



**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PEMBUATAN KERUPUK
DAUN KOPI PADA MASYARAKAT DESA HARJOMULYO KECAMATAN
SILO KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Ekonomi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

**NOVITA MAYASARI
NIM 110210301003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2015



**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PEMBUATAN KERUPUK
DAUN KOPI PADA MASYARAKAT DESA HARJOMULYO KECAMATAN
SILO KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Ekonomi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

**NOVITA MAYASARI
NIM 110210301003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

Dengan penuh kebahagiaan dan rasa syukur yang tak terhingga pada Sang Pencipta, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua saya tercinta, Ayahanda *Marsidi* yang telah berada di surga dan Ibunda *Risnawati* yang teramat saya sayangi, yang selama ini telah memberikan kasih sayang, perhatian, kesabaran dan dalam setiap hembusan do'a tiada henti-hentinya mendokan saya demi keberhasilan dan kesuksesan saya.
2. Adik kandung saya *Novia Dwi Agustien*, pakhde saya *Imam Syafi'i* dan *Soeprpto*, budhe saya *Siti Fatimah* dan *Wawuk Suyeti*, Kakak sepupu saya *Elly Tri Astutik*, *Endah Dwi Wahyuni* dan *Dwi Hadi Wiyono* atas semangat dan do'a yang tiada henti-hentinya demi keberhasilan dan kesuksesan saya.
3. Tunangan saya *Andri Subandriyanto S. Pd* dan keluarga besar Bapak *Munir* dan umi *Susiati* yang selalu mendukung saya.
4. Almamater yang kubanggakan Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember sebagai tempat menuntut ilmu.
5. Bapak/Ibu Guruku ditingkat SD, SMP, dan SMA, Bapak/Ibu Dosen di Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember, serta semua orang yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman dengan penuh keikhlasan.

MOTTO

Jika anda memiliki keberanian untuk memulai, anda juga memiliki keberanian untuk sukses.*)

Jalan terbaik untuk bebas dari masalah adalah dengan memecahkannya.**)

*) David Viscoot

***) Alan Saporta

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Novita Mayasari

NIM : 110210301003

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: “Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembuatan Kerupuk Daun Kopi Pada Masyarakat Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 11 Mei 2015

Novita Mayasari

NIM. 110210301003

HALAMAN PERSETUJUAN

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PEMBUATAN KERUPUK
DAUN KOPI PADA MASYARAKAT DESA HARJOMULYO
KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama : Novita Mayasari
NIM : 110210301003
Tahun Angkatan : 2011
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 14 November 1992
Jurusan / Prog. Studi : Pend. IPS / Pend. Ekonomi

Disetujui

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Hety Mustika Ani, S.Pd, M.Pd
NIP. 19801205 200604 2 001

Titin Kartini, S.Pd, M.Pd
NIP. 19800827 200604 2 001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembuatan Kerupuk Daun Kopi Pada Masyarakat Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Senin, 11 Mei 2015

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris,

Hety Mustika Ani, S.Pd, M.Pd
NIP. 19801205 200604 2 001

Titin Kartini, S.Pd, M.Pd
NIP. 19800827 200604 2 001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Pudjo Suharso, M.Si
NIP. 19591116 198601 1 001

Dr. Sukidin, M.Pd
NIP. 19660323 199301 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd
NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembuatan Kerupuk Daun Kopi Pada Masyarakat Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember; Novita Mayasari, 110210301003: 87 halaman; Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Desa Harjomulyo merupakan bagian dari salah satu Desa yang terletak di daerah Kabupaten Jember yang tepatnya berada di Kecamatan Silo. Desa Harjomulyo merupakan Desa yang berbasis perkebunan. Beraneka ragam perkebunan yang terdapat pada Desa Harjomulyo, salah satunya perkebunan kopi yang merupakan perkebunan terluas kedua di Desa Harjomulyo. Perkebunan kopi di Desa Harjomulyo tidak hanya dimiliki oleh PDP saja melainkan juga dimiliki oleh masyarakat secara mandiri. Mayoritas masyarakat Desa Harjomulyo bekerja sebagai petani kopi yaitu menjadi buruh tetap maupun buruh lepas di PDP maupun pada masyarakat pemilik lahan kopi mandiri.

Potensi Desa Harjomulyo tersebut nyatanya belum dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Masyarakat Desa Harjomulyo yang mayoritasnya berprofesi sebagai petani kopi faktanya masih berada dalam kondisi kemiskinan. Kondisi kemiskinan ini terlihat dari rendahnya sumber daya manusia yang tercermin dari rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dan terbatasnya akses lapangan pekerjaan. Oleh karena itu, di Desa Harjomulyo, tidak hanya para laki-laki saja yang bekerja namun para perempuanpun turut bekerja sebagai buruh kopi maupun mengolah kebun kopi milik pribadinya untuk membantu suami mereka dalam mencari nafkah. Namun, para perempuan tersebut bekerja pada saat musim panen kopi tiba saja, sedangkan setelah masa panen berakhir, bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan sampingan mereka hanya menganggur di

rumah saja.

Tingkat pengangguran di Desa Harjomulyo sendiri masih tergolong tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari data Kantor Desa Harjomulyo pada tahun 2012 yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang bekerja penuh hanya sebesar 830 jiwa. Jumlah ini tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang bekerja tidak tentu yang mencapai 1660 jiwa. Melihat fakta yang ada pada masyarakat tersebut, peneliti melakukan pemberdayaan melalui pelatihan dengan tujuan meningkatkan keterampilan para perempuan Desa Harjomulyo sehingga mereka dapat memiliki kegiatan produktif setelah masa panen kopi berakhir.

Pemberdayaan tersebut dilakukan peneliti dengan melihat potensi sumber daya alam yang terdapat di Desa Harjomulyo yang belum pernah dimanfaatkan secara optimal yaitu limbah daun kopi hasil *wiwilan* (*pemangkasan*). Jika dilihat dari proses *wiwilan* (*pemangkasan*) yang dilakukan, daun kopi hasil *wiwilan* (*pemangkasan*) hanya dibiarkan begitu saja dan tidak termanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, peneliti melakukan pemberdayaan melalui pelatihan pemanfaatan limbah daun kopi menjadi kerupuk daun kopi.

Pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi ini dilakukan dalam waktu sehari dengan jumlah subjek penelitian yang merupakan para perempuan yang bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri sebanyak empat orang. Para perempuan ini mampu membuat 1 kg adonan kerupuk daun kopi dalam waktu sehari. Namun, karena proses penjemuran kerupuk membutuhkan waktu minimal dua hari lamanya, maka proses penggorengan dilakukan menggunakan kerupuk daun kopi yang sudah kering yang telah disiapkan oleh peneliti. Selain dapat mengurangi limbah daun kopi, pelatihan ini dapat meningkatkan kegiatan produktif para perempuan pada saat masa panen kopi berakhir dan juga dapat menghasilkan tambahan penghasilan apabila kerupuk daun kopi tersebut dipasarkan atau dijual.

PRAKATA

Allhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembuatan Kerupuk Daun Kopi Pada Masyarakat Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember”. Karya tulis ilmiah ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
2. Dr. Sukidin, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Titin Kartini, S.Pd, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
4. Alm. Prof. Dr. Bambang Hari P, MA selaku Dosen Pembimbing Akademik
5. Hety Mustika Ani, S.Pd, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I, Titin Kartini, S.Pd, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II;
6. Bagi semua dosen-dosen FKIP Ekonomi yang selama ini telah banyak membimbing dan memberikan ilmu kepada saya sampai akhirnya saya dapat menyelesaikan studi ini;
7. Bapak Sukartono selaku Kepala Desa Harjomulyo Kecamatan Silo;
8. Para perempuan di Desa Harjomulyo yaitu Ibu Resti, Ibu Yuniati, Ibu Martini, dan Ibu Erwin yang telah bersedia mengikuti pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi;
9. Orang tua dan semua keluarga atas kasih sayang, doa dan bimbingannya;

10. Keluarga besar bapak Munir yang telah memberikan doa dan dukungan kepada saya;
11. Tunanganku Andri Subandriyanto S. Pd yang selalu memberi dukungan dan semangat;
12. Sahabat-sahabat seperjuangan PE (Nur Rizki. A, Ikrimatul Husna, Nurul Maidah, Irmadatus S, Elisa Ferdiyanti, Hisyam Jayus dan semua angkatan 2011) terima kasih atas semangat dan ilmunya selama ini;
13. Sahabat-sahabatku (Veradica A. D, A. Putri O, Seyus Bunga, Tia Dwi N, Sheila May R, Okta Veronika) terimakasih atas semangat, dukungan, do'a dan motivasinya.
14. Pihak-pihak yang telah banyak membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih untuk kalian semua.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember , 11 Mei 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu	9
2.2. Landasan Teori	10
2.2.1. Pemberdayaan Perempuan.....	10
2.2.2. Strategi Pemberdayaan	15
2.2.3. Pendekatan Pemberdayaan	17
2.2.4. Konsep Pelatihan	18
2.2.5. Kriteria Keberhasilan Penelitian.....	19
2.2.6. Konsep Ekonomi Kreatif.....	21
2.2.7. Kerupuk Daun Kopi	23
2.3. Kerangka Berpikir	25
BAB 3. METODE PENELITIAN	27
3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27
3.2. Kehadiran Peneliti	28
3.3. Metode Penentuan Lokasi Penelitian	28

3.4.	Subjek dan Informan Penelitian	28
3.5.	Sumber Data dan Jenis Data.....	30
3.6.	Metode Pengumpulan Data	30
3.6.1.	Metode Observasi	30
3.6.2.	Metode Wawancara	31
3.6.3.	Metode Dokumen	31
3.6.4.	Metode FGD (<i>Focused Group Discussion</i>).....	31
3.7.	Metode Analisis Data	31
3.8.	Pengecekan Data	32
3.9.	Kaji Tindak.....	33
3.9.1.	Penelitian Tindakan (<i>Action Research</i>)	33
3.9.2.	FGD (<i>Focused Group Discussion</i>).....	37
BAB 4.	HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1.	Gambaran Lokasi Penelitian.....	40
4.1.1.	Gambaran Umum Desa Harjomulyo	40
4.1.2.	Gambaran Umum Masyarakat Desa Harjomulyo	41
4.1.3.	Produktivitas Perempuan di Desa Harjomulyo Sebelum Adanya Pelatihan Pembuatan Kerupuk Berbahan Dasar Daun Kopi	45
4.2.	Deskripsi Subjek dan Informan Penelitian	46
4.2.1.	Umur Subjek Penelitian.....	47
4.2.2.	Deskripsi Informan Penelitian	47
4.2.3.	Pendidikan Subjek Penelitian	48
4.2.4.	Jenis Pekerjaan Sampingan Subjek Penelitian	49
4.2.5.	Jumlah Penghasilan dan Jumlah Keluarga Yang Menjadi Tanggung.....	50
4.2.6.	Lama Bekerja Sebagai Buruh Kopi Maupun Pemilik Lahan Kopi Mandiri	53
4.2.7.	Pekerjaan Suami	53
4.3.	Hasil Penelitian.....	55
4.3.1.	Proses Pelatihan Pembuatan Kerupuk Daun Kopi	55
4.3.2.	Analisis Inovasi Kerupuk Daun Kopi.....	71
4.3.3.	Analisis Keberlanjutan Kegiatan Setelah Pelatihan Pembuatan Kerupuk Daun Kopi Selesai.....	72
4.3.4.	Dampak Pelatihan Pembuatan Kerupuk Daun Kopi.....	73

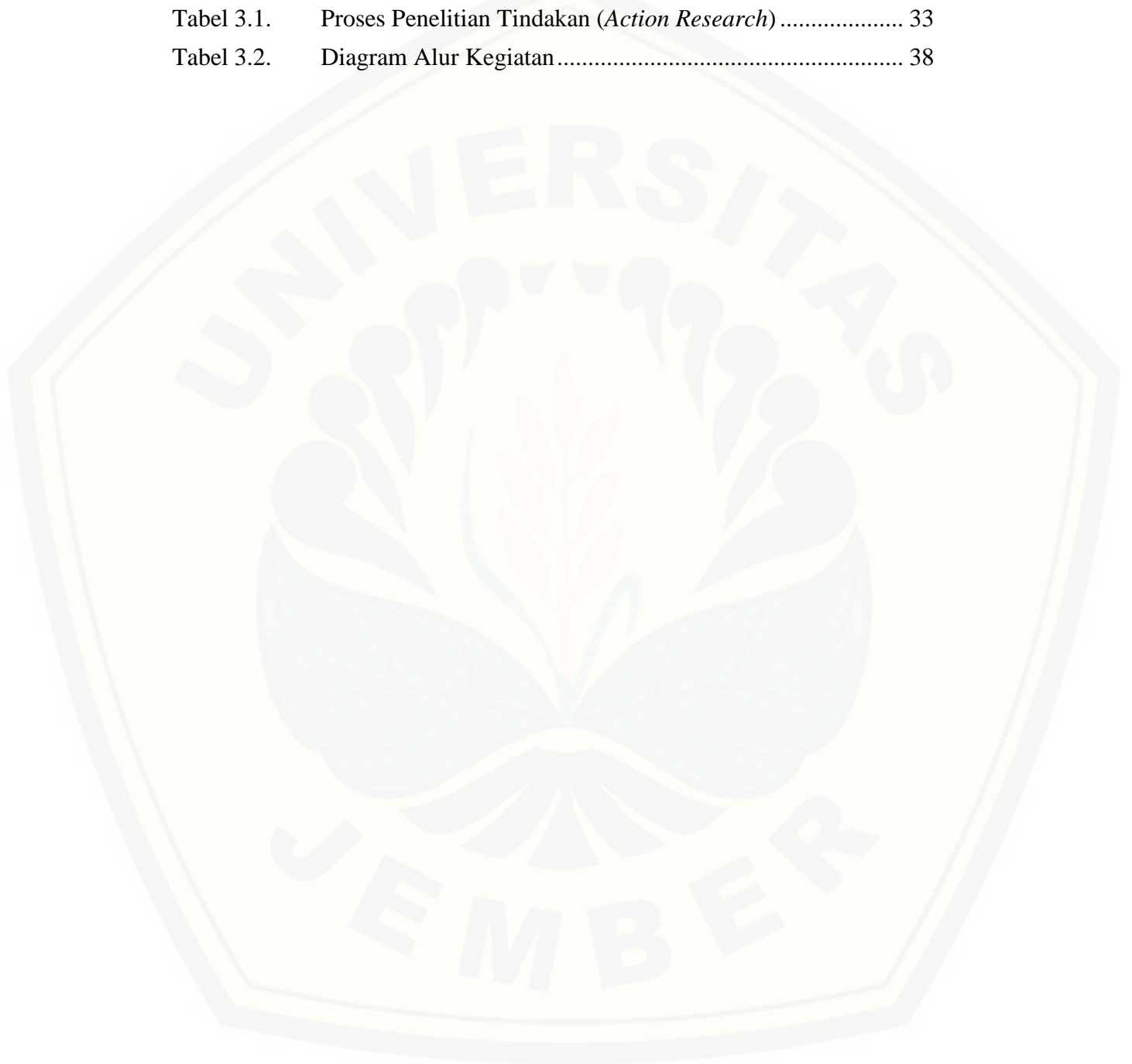
4.3.4.1. Pemanfaatan Daun Kopi Setelah Adanya Pelatihan Pembuatan Kerupuk Daun Kopi	73
4.3.4.2. Peningkatan Produktivitas Setelah Adanya Pelatihan Pembuatan Kerupuk Daun Kopi	74
4.3.4.3. Tambahan Penghasilan Setelah Adanya Pelatihan Pembuatan Kerupuk Daun Kopi	76
4.4. Pembahasan	78
BAB 5. KESIMPULAN	82
5.1. Kesimpulan.....	82
5.2. Saran.....	83
DAFTAR BACAAN	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Jumlah Penduduk Laki-Laki dan Perempuan Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember	5
Tabel 4.1.	Luas Areal Perkebunan di Desa Harjomulyo Menurut Format Isian Data Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan Tahun 2012.....	40
Tabel 4.2.	Tingkat Pengangguran Masyarakat Desa Harjomulyo Berdasarkan Usia Tahun 2012	41
Tabel 4.3.	Aktivitas Perempuan yang Bekerja Sebagai Buruh Kopi ataupun Pemilik Lahan Kopi Mandiri	45
Tabel 4.4.	Umur Subjek Penelitian Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 2015	47
Tabel 4.5.	Pendidikan Terakhir Subjek Penelitian Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 2015	49
Tabel 4.6.	Jenis Pekerjaan Subjek Penelitian di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 2015	49
Tabel 4.7.	Daftar Penghasilan dan Jumlah Tanggungan Subjek Penelitian	51
Tabel 4.8.	Lama bekerja Subjek Penelitian Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 2015	53
Tabel 4.9.	Daftar Pekerjaan Suami Subjek Penelitian Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 2015	54
Tabel 4.10.	Alat dan Bahan Pembuatan Kerupuk Daun Kopi	61
Tabel 4.11.	Laporan pengisian instrumen evaluasi proses pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi	65
Tabel 4.12.	Laporan pengisian instrumen evaluasi dampak pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi	68
Tabel 4.13.	Perhitungan Penjualan Kerupuk Daun Kopi Milik Ibu Yuniati	77

DAFTAR GAMBAR

Tabel 2.1.	Kerangka Berpikir Penelitian.....	25
Tabel 3.1.	Proses Penelitian Tindakan (<i>Action Research</i>)	33
Tabel 3.2.	Diagram Alur Kegiatan.....	38



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Matriks Penelitian	88
Lampiran 2.	Pedoman Penelitian.....	89
Lampiran 3.	Pedoman Wawancara.....	91
Lampiran 4.	Instrumen Evaluasi.....	94
Lampiran 5.	Transkrip Hasil Wawancara Dengan Subjek Penelitian.....	97
Lampiran 6.	Transkrip Instrumen Evaluasi	107
Lampiran 7.	Transkrip Hasil Fgd (<i>Focus Group Discussion</i>) Dengan Para Perempuan Desa Harjomulyo	119
Lampiran 8.	Foto - Foto Penelitian.....	123
Lampiran 9.	Denah Desa Harjomulyo.....	127
Lampiran 10.	Surat Izin Penelitian dari FKIP Universitas Jember	128
Lampiran 11.	Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian	129
Lampiran 12.	Lembar Konsultasi Penyusunan Skripsi	130
Lampiran 13.	Daftar Riwayat Hidup	132

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu masalah kompleks yang masih dihadapi oleh Indonesia. Masalah kemiskinan ini selalu menjadi kendala dalam kegiatan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Data Badan Pusat Statistik (BPS) bulan Maret tahun 2014 menunjukkan bahwa penduduk miskin di Indonesia berjumlah 11,25%. Selain itu, Data Badan Pusat Statistik (BPS) bulan Maret tahun 2014 mengungkapkan bahwa sebaran jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa paling banyak berada di wilayah pedesaan dengan persentase terbesar berada di Jawa Timur sebesar 16,13%.

Penduduk miskin di daerah pedesaan juga terdapat di Kabupaten Jember, tepatnya di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Salah satu indikator kemiskinan masyarakat Desa Harjomulyo adalah rendahnya tingkat pendapatan karena terbatasnya lapangan dan kesempatan kerja. Menurut profil Desa dan Kelurahan Harjomulyo (2012:2) jumlah angkatan kerja pada tahun 2012 berjumlah 2.490 jiwa yang terdiri dari 830 jiwa yang termasuk dalam kategori pekerja penuh dan sisanya yaitu 1.660 jiwa termasuk dalam kategori pekerja tidak tentu. Dari data tersebut, dapat terlihat bahwa masih banyak terdapat pengangguran di Desa Harjomulyo. Hal itu terlihat dari ketidakseimbangan antara penduduk yang bekerja tetap dengan penduduk yang bekerja tidak menentu.

Kabupaten Jember merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi Jawa Timur tepatnya berada pada posisi 7059'6" sampai 8033'56" Lintang Selatan dan 113016'28" sampai 114003'42" Bujur Timur (BPS Kabupaten Jember 2011). Dengan kondisi geografis tersebut, menjadikan Kabupaten Jember sebagai daerah agraris yang sebagian besar wilayahnya digunakan untuk lahan pertanian dan perkebunan. Salah satu komoditas unggulan dari sektor perkebunan yang dihasilkan oleh

Kabupaten Jember adalah kopi. Banyak sekali daerah penghasil kopi yang tersebar diseluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Jember, salah satunya di Kecamatan Silo tepatnya di Desa Harjomulyo yang memiliki luas perkebunan kopi 778,79 Ha (Profil Desa dan Kelurahan Harjomulyo, 2012: 7).

Perkebunan kopi di Desa Harjomulyo tidak hanya dimiliki oleh Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) saja, melainkan juga dimiliki oleh pihak swasta yaitu perkebunan mandiri milik warga. Hampir sebagian besar masyarakat sekitar Desa Harjomulyo menjadi buruh dari perkebunan kopi milik PDP Kabupaten Jember maupun milik swasta tersebut. Baik laki-laki atau perempuan menjadi karyawan atau buruh tetap maupun lepas dari perkebunan kopi. Hal itu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Tetapi, tidak setiap saat mereka dapat bekerja menjadi buruh kopi. Karena, mereka hanya bekerja pada saat masa panen tiba saja. Sebab, di masa itulah dibutuhkan jumlah tenaga kerja yang cukup banyak.

Para petani kopi di Desa Harjomulyo tersebut terlihat masih memiliki kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Apalagi bagi para buruh lepas yang kerjanya hanya secara periodik saja. Pekerjaan memetik kopi dihargai oleh perusahaan PDP maupun pemilik lahan kopi mandiri hanya berkisar Rp.650,00/kg, dan pada umumnya para buruh harian lepas dapat memperoleh tidak lebih dari 70 kg biji kopi perhari. Begitupula pemilik kebun kopi mandiri, mereka juga terlihat masih memiliki kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Lahan kopi yang tidak terlalu luas, hanya menghasilkan kopi yang tidak begitu banyak pada saat panen. Sehingga, pendapatan hasil panen kopi belum dapat menjamin pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Oleh karena itu, tidak heran bila masyarakat Desa Harjomulyo baik pemilik kebun kopi mandiri maupun buruh kebun kopi memiliki pekerjaan sampingan seperti beternak, menanam sayuran, ataupun usaha lainnya yang dapat menambah penghasilan mereka. Tidak hanya para laki-laki yang melakukan pekerjaan sampingan tersebut, para perempuanpun juga ikut membantu dalam mencari

tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Namun, pendapatan dari pekerjaan sampingan tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka sehari-hari. Padahal, kebutuhan pokok mereka tidak hanya dalam hal pangan saja, melainkan pendidikan anak-anak mereka juga harus mereka pikirkan.

Selain itu, masyarakat Desa Harjomulyo juga mencari penghasilan tambahan melalui kegiatan ekonomi kreatif dengan melakukan pekerjaan sampingan membuat *kereh* (tirai bambu). Namun, karena pembuatan *kereh* membutuhkan waktu yang lama dalam proses pembuatannya dan tidak sebanding dengan harga jual yang relatif murah yaitu hanya sekitar Rp. 16.000,- per meternya, maka hanya beberapa masyarakat saja yang masih menggelutinya.

Masa panen biasanya dilakukan pada bulan Juni sampai bulan Agustus, pada saat itulah masyarakat akan banyak yang bekerja di kebun. Saat musim panen kopi, pekerja yang bertugas memetik kopi sebagian besar adalah para perempuan, sebab tenaga kerja perempuan lebih teliti dan telaten sehingga cocok untuk melakukan pemetikan kopi. Selain itu, tenaga kerja perempuan juga banyak dibutuhkan dalam proses sortasi. Sedangkan pekerja laki-laki lebih banyak pada bagian pengangkutan dan permesinan dalam pengolahan kopi. Selain pada masa panen, biasanya tenaga kerja perempuan juga diperlukan dalam proses *wiwilan*, namun jumlahnya tidak sebanyak pada saat musim panen. *Wiwilan* adalah proses pemangkasan beberapa bagian dari pohon kopi terutama daun kopi.

Tanaman kopi kalau dibiarkan saja dari kecil hingga besar akan mencapai 7 – 10 m, sehingga akan menyulitkan pemeliharaan dan pemungutan hasil. Disamping itu produksinya pun akan berkurang. Oleh karena itu pemangkasan adalah salah satu upaya di dalam rangka pemeliharaan yang perlu dilakukan. Terdapat tiga jenis pemangkasan, yaitu *wiwilan* (pemangkasan) yang dilakukan pada bulan Februari yang biasa disebut dengan *wiwilan* seleksi, pada bulan September yaitu *wiwilan* berat (setelah panen) dan *wiwilan* tunas yang dilakukan setiap tiga kali dalam setahun.

Selama ini, kopi yang dihasilkan di Kabupaten Jember hanya dimanfaatkan kopinya saja. Padahal bila diperhatikan, beberapa bagian dari pohon kopi juga dapat dimanfaatkan. Selain menambah nilai ekonomis dari bagian-bagian kopi itu sendiri, juga dapat menyerap tenaga kerja khususnya masyarakat sekitar perkebunan kopi. Sehingga, kehidupan ekonomi masyarakat sekitar perkebunan kopi tersebut dapat menjadi lebih baik lagi.

Daun kopi hasil pemangkasan banyak yang terbuang begitu saja sehingga perlu dilaksanakan proses pemanfaatan lebih lanjut. Bagi penikmat kopi mungkin tidak pernah terpikirkan bahwa selain bijinya, daun kopi ternyata juga bisa dimanfaatkan sebagai bahan dalam pembuatan camilan yaitu kerupuk daun kopi. Selain memiliki rasa yang tak kalah sedap, daun kopi juga memiliki banyak manfaat karena memiliki beberapa kandungan yang berguna bagi tubuh kita. Selain memiliki kandungan antioksidan, pada daun kopi juga terdapat bahan kimia yang disebut mangiferin.

Kandungan mangiferin yang terdapat pada daun kopi berkhasiat untuk mengatasi peradangan. Selain itu, juga dapat berefek sebagai anti inflamasi seperti perlindungan terhadap neuron otak dan juga dapat menurunkan resiko diabetes dan kolesterol serta menurunkan hipertensi atau tekanan darah tinggi (Davies Aaron, 2013). Selain itu, daun kopi juga memiliki berbagai manfaat lainnya, yaitu diantaranya: mengobati penyakit kurap, menghangatkan badan dan melancarkan saluran pernafasan serta menambah stamina dan vitalitas. Camilan kerupuk daun kopi ini sangat cocok dijadikan olahan kopi kreatif yang sehat dan berkhasiat bagi penikmatnya.

Pengolahan daun kopi menjadi bahan tambahan dalam pembuatan kerupuk ini dapat dilakukan dengan memberdayakan para perempuan yang tidak memiliki pekerjaan sampingan ataupun menganggur sementara pada saat masa panen berakhir. Hal tersebut dapat memberikan kegiatan produktif bagi para perempuan setelah masa panen berakhir. Tidak sedikit para perempuan atau ibu-ibu hanya berdiam diri di

rumah dengan mengurus rumah tangga saja apabila belum ada panggilan bekerja dari perkebunan kopi. Tidak heran bila diwaktu-waktu tertentu banyak terdapat ibu-ibu rumah tangga sering mengobrol atau berkumpul dengan tetangga-tetangga mereka untuk menghilangkan rasa penat karena tidak adanya pekerjaan yang dilakukan di rumah. Padahal bila dilihat dari jumlah penduduk pada tahun 2012, jumlah laki-laki dan perempuan di Desa Harjomulyo tidaklah seimbang.

Selisih jumlah penduduk laki-laki dan perempuan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Laki-Laki dan Perempuan Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember

Jumlah Penduduk		
No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	4.876 jiwa
2.	Perempuan	5.056 jiwa
	Jumlah total	9932 jiwa

Sumber: Profil Desa dan Kelurahan Harjomulyo 2012

Dari data kependudukan di atas, terlihat persentase perempuanlah yang lebih banyak bila dibandingkan dengan persentase laki-laki. Hal ini menjadi potensi yang baik bagi Desa Harjomulyo sebab pada saat musim panen kopi tiba, para perempuan tersebut ikut membantu mencari nafkah yaitu dengan menjadi buruh kebun kopi. Sehingga, hal itu dapat meningkatkan pendapatan masyarakat karena tidak hanya para laki-laki saja yang bekerja melainkan para perempuanpun juga ikut membantu mencari nafkah. Namun, hal itu tidak berlaku pada musim panen kopi berakhir. Sebagian besar penduduk perempuan memilih untuk mencari kerja sampingan dan sisanya menganggur. Hal tersebut dibenarkan oleh Kepala Desa Harjomulyo yang menyatakan bahwa :

“... Penduduk daerah sini sebagian besar bekerja menjadi buruh kebun kopi, baik menjadi buruh kopi di PDP maupun mengelola kebun kopi milik pribadi. Pada waktu musim panen kopi, warga sini memang sebagian besar bekerja karena pada saat musim panen kopi diperlukan

banyak tenaga kerja. Namun, bila panen kopi telah usai sebagian besar dari mereka memilih untuk mencari kerja sampingan dan sisanya menganggur". (S, 45 Thn)

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti mencoba melakukan pemberdayaan tentang pemanfaatan limbah daun kopi menjadi makanan ringan yaitu kerupuk. Pelaksanaan pemberdayaan ini ditujukan kepada para perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang tidak memiliki kerja sampingan dan memiliki kesulitan dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Peneliti mencoba melakukan pemberdayaan melalui pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi terhadap perempuan Desa Harjomulyo karena selama ini daun kopi hasil *wiwilan* (pemangkasan) belum pernah dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, di Desa Harjomulyo belum pernah ada orang pembuat kerupuk. Padahal, camilan kerupuk ini sangat digemari oleh penduduk Desa Harjomulyo ini. Hal itu dapat terlihat dari adanya camilan kerupuk disetiap toko atau warung yang ada di Desa ini. Kerupuk-kerupuk tersebut berasal dari para agen penjual kerupuk ataupun dari kulak di pasar, bukan hasil buatan penduduk Desa Harjomulyo sendiri. Untuk itu, peneliti mencoba memberikan pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi terhadap perempuan Desa Harjomulyo yang diharapkan hasilnya dapat dijual di warung-warung dan dapat menambah penghasilan.

Peneliti memilih para perempuan sebagai subjek penelitian karena para perempuan Desa Harjomulyo memiliki waktu luang yang cukup banyak pada saat masa panen berakhir. Selain itu, para perempuan juga telaten dalam mengolah adonan kerupuk. Hal itu dikarenakan pembuatan kerupuk ini erat kaitannya dengan proses memasak seperti yang biasa dilakukan para perempuan sehari-hari. Dan dalam tindak lanjutnya penelitian ini akan dituangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah skripsi yang berjudul **“Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembuatan Kerupuk Daun Kopi Pada Masyarakat Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses pemberdayaan perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang dilakukan melalui pembuatan kerupuk daun kopi?
- b. Bagaimana dampak dari adanya pemberdayaan perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang dilakukan melalui pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi?

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui proses pemberdayaan perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang dilakukan melalui pembuatan kerupuk daun kopi.
- b. Untuk mengetahui dampak dari adanya pemberdayaan perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang dilakukan melalui pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti yaitu dapat menambah wawasan, pengalaman dan memperdalam pengetahuan dalam bidang pemberdayaan perempuan serta penulisan karya ilmiah.
- b. Bagi perguruan tinggi, sebagai dedikasi atas pengabdian selama menjalani studi perkuliahan selain itu hasil dari penelitian ini akan menjadi tambahan referensi bacaan dan informasi mengenai kehidupan masyarakat sekitar perkebunan kopi.

- c. Bagi para perempuan sekitar perkebunan kopi, dapat membantu para perempuan sekitar perkebunan kopi untuk meningkatkan keterampilan hidup melalui pembuatan kerupuk daun kopi.
- d. Bagi peneliti lain, sebagai acuan, referensi, dan perbandingan untuk penelitian sejenis.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi tinjauan penelitian terdahulu yang sejenis. Landasan teori pada penelitian ini meliputi pemberdayaan perempuan, strategi pemberdayaan, pendekatan pemberdayaan, konsep pelatihan, kriteria keberhasilan penelitian, konsep ekonomi kreatif dan kerupuk daun kopi. Selanjutnya dibagian akhir yaitu kerangka berpikir dalam melakukan penelitian.

2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, peneliti mengutip hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan. Pengutipan penelitian terdahulu ini dilakukan sebagai acuan dalam menyusun hasil penelitian yang sejenis.

Pertama, peneliti mengutip dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2006) dengan judul Bentuk Pemberdayaan Perempuan dengan Perspektif Gender dalam Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (Studi Kasus Yayasan Ibunda di Kabupaten Jember). Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian Yunita adalah bentuk pemberdayaan perempuan di Yayasan Ibunda di Kabupaten Jember dilakukan dengan menggunakan 3 pendampingan, yaitu pendampingan psikis, ekonomi dan sosial. Pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Yayasan Ibunda di Kabupaten Jember ini ada yang berhasil dan ada yang gagal. Hal itu disebabkan karena belum optimalnya interaksi antara kelompok sasaran dengan relawan sehingga relawan tidak tahu apa yang dibutuhkan oleh kelompok sasaran. Selain itu, ketidakaktifan kelompok sasaran terhadap kegiatan pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Yayasan Ibunda.

Kedua, peneliti mengutip dari hasil penelitian Yayik Ernia (2013) dengan judul Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Keterampilan Bordir

(Studi Deskriptif di Desa Yosomulyo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi). Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa untuk melakukan pemberdayaan perempuan di Desa Yosomulyo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi diperlukan beberapa strategi yaitu sosialisasi, pemberian bantuan fisik berupa dana dan pemberian modal berupa keterampilan. Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan bordir ini dinyatakan kurang berhasil karena tingkat keberhasilan hanya mencapai 40% meskipun tingkat pemahaman materi peserta terbilang tinggi yaitu mencapai 90%. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala seperti kurangnya jumlah pelatih, jumlah mesin bordir yang sedikit dan kurangnya perhitungan pihak penyelenggara akan rencana jangka panjang untuk para peserta.

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah terletak pada pemberdayaan yang dilakukan kepada perempuan yang memiliki berbagai ketidakberdayaan. Sedangkan, perbedaannya adalah keduanya sama-sama meneliti tentang pemberdayaan perempuan, hanya saja yang membedakan antara keduanya adalah fokus pemberdayaan yang dilakukan.

Pemberdayaan perempuan dalam penelitian saat ini memfokuskan kepada perempuan yang mayoritas berprofesi sebagai buruh kopi dan juga pemilik lahan kopi mandiri namun masih kesulitan dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup. Dalam penelitian ini nantinya perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember tersebut akan diberi pelatihan untuk membuat kerupuk yang berbahan dasar daun kopi. Dengan adanya pemberdayaan perempuan melalui pembuatan kerupuk daun kopi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kegiatan produktif perempuan dan penghasilan untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan merupakan suatu proses terpenting dalam kegiatan pembangunan di era globalisasi ini. Karena pemberdayaan merupakan suatu proses

pembangunan yang direncanakan dan berpusat pada manusia yang sesuai dengan potensi, masalah, dan kebutuhan masyarakat (Anwas, 2013:48). Seperti yang dikatakan oleh Suharto (2005:58), pemberdayaan menunjuk pada kekuatan atau kemampuan yang dimiliki oleh kelompok rentan dan lemah untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, meningkatkan pendapatannya dan berpartisipasi dalam proses pembangunan.

Beberapa ahli di bawah ini mengemukakan definisi pemberdayaan seperti berikut:

- a. Menurut Parsons *et al* (dalam Suharto, 2005:58-59), pemberdayaan adalah sebuah proses yang menjadikan seseorang lebih kuat dalam mengontrol dan mempengaruhi terhadap seluruh kejadian yang ada dalam kehidupannya. Pemberdayaan lebih menekankan pada kemampuan orang dalam memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang mempengaruhi kehidupannya maupun kehidupan orang lain.
- b. Menurut Daulay (2006:7), pemberdayaan merupakan sebuah isu yang muncul mengenai perlunya bantuan proses penguatan ekonomi dan sosial masyarakat marginal dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya.
- c. Menurut Subejo dan Supriyanto (dalam Hastuti dan Respati, 2009:3), pemberdayaan masyarakat merupakan upaya melalui *collective action* dan *networking* yang pelaksanaannya disengaja untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial bagi masyarakat lokal dengan cara merencanakan, memutuskan, dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki.

Berdasarkan penjabaran definisi pemberdayaan dari beberapa ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat lemah dengan menekankan pada kemampuan dan kemandirian dalam mengelola sumberdaya yang dimiliki.

Tujuan utama dalam konteks pemberdayaan adalah memperkuat kemandirian kelompok lemah yang seringkali mengalami diskriminasi dalam suatu masyarakat karena ketidakberdayaannya, seperti masyarakat kelas sosial ekonomi rendah, kelompok minoritas etnis, wanita, populasi lanjut usia, serta para penyandang cacat (Suharto, 2005:60). Menurut Sennet *et al* (dalam Suharto, 2005:61), menyatakan bahwa ketidakberdayaan yang dialami oleh masyarakat lemah disebabkan oleh beberapa faktor seperti, ketiadaan jaminan ekonomi, ketiadaan pengalaman dalam arena politik, ketiadaan akses terhadap informasi, ketiadaan dukungan finansial, ketiadaan pelatihan-pelatihan, dan adanya ketegangan fisik maupun emosional.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan merupakan salah satu kelompok yang menjadi tujuan untuk diberdayakan agar kemandiriannya dapat meningkat. Para perempuan dalam kehidupan sosial seringkali kurang mendapatkan kesempatan yang cukup bila dibandingkan dengan laki-laki. Ketidakadilan gender dalam masyarakat yang berwujud dalam marginalisasi atau proses kemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan yang bersifat menyepelkan (tidak penting) kepada para perempuan terkadang masih menjadi hambatan bagi para perempuan untuk berperan dalam kehidupan sosial.

Kemiskinan yang dihadapi oleh perempuan membuat mereka sulit memperoleh kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang memadai, menyebabkan mereka tidak memiliki banyak alternatif dalam mencari pekerjaan. Selain itu, rendahnya keterampilan yang dimiliki para perempuan menjadikan mereka berada dalam kedudukan yang lemah dalam menghadapi persaingan dalam pekerjaan. Mereka juga menghadapi dilema antara keinginan mereka untuk bekerja guna membantu memenuhi kehidupan keluarga dan tugas mereka sebagai ibu rumah tangga.

Menurut Suyono (dalam Anwas, 2013:150) dalam realitasnya, masyarakat atau keluarga miskin diakibatkan karena sumber penghasilan keluarga hanya mengandalkan suami. Peran istri hanya sebatas mengurus rumah tangga saja. Untuk

mendongkrak keterpurukan kondisi keluarga miskin tersebut, dibutuhkan peranserta perempuan. Peran istri dari keluarga miskin perlu diberdayakan untuk meningkatkan penghasilan dalam keluarga.

Chant (dalam Sihite, 2007:28) mengungkapkan bahwa salah satu faktor penting yang mempengaruhi posisi perempuan dalam angkatan kerja di perkotaan khususnya dalam sektor formal adalah kurangnya keterampilan dan pendidikan yang dimiliki oleh para perempuan. Untuk mengatasi problematika di atas, perlu adanya pemberdayaan bagi para perempuan dalam segi keterampilan maupun pendidikan.

Selanjutnya, Anwas (2013:151) mengungkapkan bahwa pemberdayaan perempuan terutama dalam konteks keluarga sangatlah penting. Para perempuan memiliki banyak potensi yang tidak dimiliki oleh para laki-laki. Ketika potensi itu disatukan, maka akan menghasilkan suatu energi yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka sehingga dapat keluar dari kemiskinan dan kesejahteraan akan terwujud.

Berdasarkan penjelasan mengenai kondisi perempuan dari berbagai ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa para perempuan sangatlah penting untuk diberdayakan. Selain memiliki tujuan untuk meningkatkan kemandirian dari perempuan itu sendiri, pemberdayaan bagi perempuan ini juga dapat meningkatkan kesejahteraan bagi dirinya maupun keluarganya.

Beberapa ahli mendefinisikan mengenai pemberdayaan perempuan, salah satunya yaitu menurut Karl (dalam Ratnawati, 2003:37), pemberdayaan perempuan merupakan suatu proses kesadaran dan pembentukan kapasitas (*capacity building*) untuk meningkatkan partisipasi yang lebih besar, kekuasaan dan pengawasan dalam pembuatan keputusan sebagai wujud tindakan transformasi untuk menyamakan derajat dengan para laki-laki.

Selanjutnya menurut Moser (dalam Ratnawati, 2003:37), pemberdayaan perempuan ini bukan bermaksud untuk menjadikan perempuan lebih unggul dari pria, melainkan membentuk kerangka kapasitas perempuan dalam meningkatkan

kemandirian dan kekuatan internal. Dengan adanya pemberdayaan, para perempuan dapat membantu memenuhi kebutuhan hidupnya dan sekaligus juga dapat mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat.

Definisi selanjutnya disampaikan oleh Baso (dalam Mulyono, 2007:33) yang menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan adalah suatu upaya yang sistematis dalam mencapai kesejahteraan perempuan melalui kegiatan memberdayakan kelompok-kelompok perempuan dengan memfokuskan pada pendayagunaan semua potensi yang dimiliki oleh perempuan, cara memelihara habitat yang ada pada sekitarnya, budaya dan lingkungan serta cara untuk memahami dan membela hak-haknya sendiri sebagai seorang perempuan.

Berdasarkan pemaparan konsep pemberdayaan perempuan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan adalah upaya peningkatan kemampuan atas ketidakberdayaan perempuan agar dapat menjadi lebih mandiri, berdayaguna dan mampu menopang pemenuhan kebutuhan akan hidupnya. Pada penelitian ini, penulis memberdayakan para perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo yang mayoritas hanya bekerja sebagai buruh dan petani kopi pada saat panen kopi saja. Dengan kondisi di atas, menyebabkan para perempuan tersebut memilih untuk mencari pekerjaan sampingan dan sisanya menganggur setelah panen kopi telah usai. Pemberdayaan ini dilakukan melalui pelatihan pembuatan kerupuk yang berbahan dasar daun kopi.

Melalui pemberdayaan ini, para perempuan tersebut dilatih untuk dapat memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitarnya yaitu daun kopi untuk dapat menghasilkan sebuah produk yang dapat meningkatkan kegiatan produktif mereka. Selain itu, diharapkan pemberdayaan ini juga dapat memberikan tambahan penghasilan bagi mereka sehingga pemenuhan kebutuhan dapat terpenuhi.

Individu yang diberdayakan dalam program pemberdayaan, umumnya adalah orang-orang yang kurang memiliki daya guna. Untuk itu, diperlukan peran dari pihak luar yang bertugas untuk memberdayakan baik dari kalangan petugas formal maupun

non formal. Petugas formal merupakan aparatur pemerintah yang bertugas di lapangan, sedangkan petugas non formal adalah individu yang memiliki dedikasi secara sukarela baik yang tergabung dalam suatu lembaga maupun secara pribadi Chamber (dalam Anwas, 2013:55).

Selanjutnya, Anwas (2013:55) mengatakan bahwa petugas formal maupun non formal yang memberdayakan individu maupun masyarakat dapat disebut sebagai agen pemberdayaan (*agent of empowerment*) yang bertugas dalam mendorong individu atau masyarakat untuk melakukan perubahan baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan demi tercapainya peningkatan kualitas hidup.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam melakukan pemberdayaan, diperlukan pihak luar yang mampu membantu mendorong dan memberdayakan individu atau masyarakat. Dimana, dalam penelitian ini peneliti merupakan agen pemberdayaan non formal yang membantu memberdayakan masyarakat Desa Harjomulyo khususnya para perempuan dengan memberikan pelatihan keterampilan membuat kerupuk yang memanfaatkan limbah daun kopi yang selama ini belum termanfaatkan dengan baik.

2.2.2. Strategi Pemberdayaan

Kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai. Oleh sebab itu, setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi keberhasilannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Mardikanto dan Soebiato (2013:169), pemberdayaan dapat dilaksanakan dengan strategi sebagai berikut:

- 1) Menyusun instrumen pengumpulan data. Dalam kegiatan ini informasi yang diperlukan dapat berupa hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, referensi yang ada, dan juga dari hasil temuan pada saat pengamatan lapang.

- 2) Membangun pemahaman dan juga komitmen untuk mendorong kemandirian individu, keluarga dan masyarakat.
- 3) Mempersiapkan sistem informasi, mengembangkan sistem analisis, intervensi, monitoring dan evaluasi pemberdayaan individu, keluarga dan masyarakat.

Anwas (2013:90) mengatakan bahwa strategi yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat haruslah disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan. Strategi untuk memberdayakan masyarakat tidak dapat diseragamkan, karena setiap masyarakat memiliki potensi, kebutuhan, dan permasalahan yang berbeda.

Selain itu, menurut Mardikanto dan Soebiato (2013:182) perumusan strategi pemberdayaan masyarakat juga harus diarahkan untuk meningkatkan keterlibatan para perempuan dalam pemberdayaan masyarakat. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam peningkatan peran perempuan dalam pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Para perempuan terbukti memberikan kontribusi yang besar dalam masyarakat, tetapi masih jarang dilibatkan dalam pertemuan-pertemuan pemberdayaan masyarakat.
- 2) Para perempuan belum memperoleh perhatian yang sederajat dengan para pria dalam kegiatan pemberdayaan maupun dalam pelaksanaan seluruh kegiatan masyarakat.

Pemberdayaan pada penelitian ini melibatkan perempuan sebagai subjek dalam pemberdayaan, yaitu para perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Peneliti memilih para perempuan untuk dijadikan subjek pemberdayaan dalam penelitian ini agar para perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember dapat lebih berkontribusi dalam mensejahterakan diri dan keluarganya yaitu dengan mengikuti pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi yang dapat memberikan kegiatan produktif dan juga dapat menambah penghasilan.

2.2.3. Pendekatan Pemberdayaan

Beberapa pendekatan diperlukan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat agar tujuan pemberdayaan dapat tercapai secara optimal. Menurut Mardikanto dan Soebiato (2013:161-162), pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui:

- 1) *Pendekatan partisipatif*, dalam arti selalu menempatkan masyarakat sebagai fokus dalam pelaksanaan pemberdayaan yang mencakup:
 - a) Pemberdayaan selalu bertujuan untuk memecahkan masalah masyarakat, bukan untuk memecahkan masalah orang luar atau penguasa.
 - b) Pilihan kegiatan, metode, teknik pemberdayaan maupun teknologi pemberdayaan harus berdasarkan pada pilihan masyarakat.
 - c) Ukuran keberhasilan pemberdayaan harus sesuai dengan ukuran-ukuran masyarakat sebagai penerima manfaatnya.
- 2) *Pendekatan kesejahteraan*, artinya apapun kegiatan yang akan dilaksanakan, sumberdaya dan teknologi apapun yang akan digunakan dan siapapun yang akan dilibatkan, pemberdayaan masyarakat harus dapat meningkatkan mutu hidup atau kesejahteraan masyarakat sebagai penerima manfaatnya.
- 3) *Pendekatan pembangunan berkelanjutan*, artinya kegiatan pemberdayaan masyarakat harus terjamin keberlanjutannya, pemberdayaan tidak boleh menciptakan ketergantungan melainkan menciptakan kemandirian masyarakat untuk melanjutkan kegiatan pemberdayaan masyarakat sebagai proses pembangunan yang berkelanjutan.

Berdasarkan penjabaran mengenai pendekatan-pendekatan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam mengoptimalkan tujuan yang hendak dicapai dalam program pemberdayaan seorang pemberdaya harus memperhatikan seluruh aspek pendekatan tersebut. Sebab, keberhasilan pemberdayaan bukan hanya

diukur oleh hasilnya saja, melainkan juga ditekankan pada prosesnya yaitu tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka. Begitupula dalam penelitian yang dilakukan terhadap para perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo ini, untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan pemberdayaan maka peneliti perlu memperhatikan seluruh pendekatan-pendekatan tersebut agar program pemberdayaan sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat.

2.2.4. Konsep Pelatihan

Pelatihan sangat berkaitan dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dalam pemberdayaan, pelatihan digunakan sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan yang terjadi disekitarnya. Seiring dengan pernyataan tersebut, Simamora (dalam Kamil, 2010:4) mendefinisikan bahwa pelatihan merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, pengalaman dan juga perubahan sikap seseorang atau individu. Selanjutnya, Kartika dan Fauzi (2011:7) menyatakan bahwa pelatihan merupakan kegiatan mentransfer keterampilan dan pengetahuan kepada seseorang untuk dapat meningkatkan kemampuan dirinya baik di tempat individu tersebut bekerja ataupun tempatnya beraktivitas.

Selain itu, Kamil (2010:151) mengungkapkan bahwa pelatihan merupakan sebuah proses dalam pelaksanaan pemberdayaan dan pembelajaran, artinya individu (anggota masyarakat) harus mempelajari materi untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan dan tingkah laku dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari demi menopang masalah perekonomiannya (pendapatannya). Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah salah satu proses pembelajaran yang memiliki tujuan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan guna meningkatkan kemampuan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Pelatihan dalam pemberdayaan ini dilakukan kepada para perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember dengan membuat kerupuk yang memanfaatkan daun kopi sebagai bahan tambahan pembuatannya. Pada pemberdayaan ini, pemegang kendali dalam kegiatan pelatihan tersebut adalah peneliti yang dalam hal ini juga merangkap sebagai fasilitator dan pelatih. Peneliti dalam kegiatan pelatihan ini memiliki tugas untuk melatih dan mendampingi peserta pelatihan dalam proses pembuatan kerupuk daun kopi. Proses pembelajaran disampaikan dengan cara menjelaskan cara membuat kerupuk daun kopi dilanjutkan dengan melakukan praktik langsung bersama peserta pelatihan.

Tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah mengembangkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember khususnya para perempuan yang berprofesi sebagai buruh kopi atau pemilik lahan kopi mandiri mengenai pemanfaatan sumberdaya alam lokal yang ada disekitarnya melalui pembuatan kerupuk berbahan dasar daun kopi yang diharapkan dapat meningkatkan kegiatan produktif para perempuan tersebut sehingga dapat mengembangkan kegiatan ekonominya.

2.2.5. Kriteria Keberhasilan Penelitian

Suatu penelitian membutuhkan adanya kriteria keberhasilan untuk menentukan bahwa penelitian yang dilakukan tersebut berhasil sesuai dengan tujuan atau tidak. Begitupula penelitian mengenai pemberdayaan yang dilakukan kepada para perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember ini juga membutuhkan adanya kriteria keberhasilan agar dapat diketahui apakah pemberdayaan tersebut berhasil atau tidak.

Mardikanto dan Soebiato (2013:291-292) mengungkapkan ada beberapa indikator keberhasilan yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1. Jumlah warga yang secara nyata tertarik untuk hadir dalam tiap kegiatan yang dilaksanakan
2. Frekuensi kehadiran tiap-tiap warga pada pelaksanaan tiap jenis kegiatan
3. Tingkat kemudahan penyelenggaraan program untuk memperoleh pertimbangan atau persetujuan warga atas ide baru yang dikemukakan
4. Jumlah dan jenis ide yang dikemukakan oleh masyarakat yang ditujukan untuk kelancaran pelaksanaan program pengendalian
5. Jumlah dana yang dapat digali dari masyarakat untuk menunjang pelaksanaan program kegiatan
6. Intensitas kegiatan petugas dalam pengendalian masalah
7. Meningkatnya kapasitas skala partisipasi masyarakat dalam bidang yang diberdayakan

Penelitian mengenai pemberdayaan yang dilakukan kepada para perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember juga memiliki kriteria keberhasilan agar dapat diketahui apakah pemberdayaan tersebut berhasil atau tidak, yaitu sebagai berikut:

1. Ketepatan waktu pelaksanaan pemberdayaan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan
2. Keterlibatan peneliti dalam penyelenggaraan pemberdayaan yang dilakukan dalam pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi
3. Tingginya partisipasi masyarakat khususnya para perempuan Desa Harjomulyo dalam pemberdayaan yang dilakukan dengan pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi
4. Berkurangnya perempuan Desa Harjomulyo yang tidak memiliki kegiatan produktif pada saat masa panen berakhir
5. Meningkatnya kepedulian dan respon masyarakat Desa Harjomulyo untuk memanfaatkan limbah daun kopi hasil *wiwilan* (pemangkasan) yang selama ini belum termanfaatkan secara optimal

6. Adanya tambahan penghasilan dari penjualan kerupuk daun kopi yang dihasilkan dalam kegiatan pemberdayaan

Peneliti menggunakan parameter sikap untuk mengukur kriteria keberhasilan dalam pemberdayaan perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember tersebut. Pengukuran parameter sikap pada penelitian ini dilakukan melalui penggunaan teknik *skala likert*. Teknik ini dilakukan menggunakan instrumen pertanyaan dengan cara memberikan beberapa item pertanyaan untuk setiap parameter, dengan alternatif jenjang skor jawaban yang jelas (sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju) dan jawaban diberikan dengan memilih alternatif yang paling tepat.

2.2.6. Konsep Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif adalah pengembangan ekonomi berdasarkan pada keterampilan, kreativitas dan bakat individu dalam menciptakan daya kreasi dan daya cipta individu yang bernilai ekonomis. Ekonomi kreatif menitikberatkan pada pengembangan berbagai ide dalam menghasilkan nilai tambah pada sebuah produk sehingga nilai ekonomisnya semakin bertambah (Jurnal Kajian LEMHANNAS RI, 2012:5). Menurut Rini dan Czafrani (2010:20) ekonomi kreatif membicarakan aspek yang sangat luas yaitu mengenai segala aspek yang bertujuan meningkatkan daya saing dengan menggunakan kreativitas individu yang dilihat dari sudut pandang ekonomi.

Sementara itu, Kartini (2014:7) juga menjelaskan bahwa ekonomi kreatif merupakan sebuah konsep yang menitikberatkan pada informasi dan kreativitas sebagai penopang utama serta yang menjadi faktor produksi utama dalam kegiatan ekonomi ini adalah ide dan *stock of knowledge* dari Sumber Daya Manusia (SDM). Selain itu, menurut Badarudin (dalam Sukidin, 2014:9) ekonomi kreatif adalah kegiatan produksi dan reproduksi barang dan jasa yang berada di luar kegiatan ekonomi utama dengan berdasarkan pada proses berfikir secara kreatif. Ekonomi

kreatif merupakan pilihan yang rasional khususnya bagi masyarakat miskin yang penghasilan dari usaha utamanya kurang mencukupi kebutuhan sehari-harinya.

Berdasarkan beberapa definisi mengenai pengembangan ekonomi kreatif di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengembangan ekonomi kreatif ini merupakan konsep pengembangan ekonomi yang faktor produksi utama dalam kegiatan ekonominya adalah kreativitas dan inovasi. Meskipun kreativitas dan inovasi ini berada pada wilayah domain yang sama dalam mendefinisikan konsep pengembangan ekonomi kreatif tetapi secara definitif memiliki batasan yang tegas. Kreativitas merupakan langkah pertama menuju inovasi yang berkaitan dengan produksi kebaruan dan ide yang bermanfaat, sedangkan inovasi berkaitan dengan produksi atau adopsi ide yang bermanfaat untuk diimplementasikan (Kartini, 2014: 9).

Untuk mengembangkan ekonomi kreatif diperlukan kolaborasi antara berbagai pihak yang berperan dalam industri kreatif yaitu *cendekiawan* (para intelektual), dunia usaha dan pemerintah yang merupakan prasyarat utama dan mendasar. Tanpa adanya kolaborasi antara berbagai pihak tersebut, dikhawatirkan pengembangan ekonomi kreatif tidak akan berjalan selaras dengan program yang telah disiapkan karena akan terjadi saling tumpang tindih (Jurnal Kajian LEMHANNAS RI, 2012:5).

Selanjutnya, Jurnal Kajian LEMHANNAS RI (2012:5) mengungkapkan ada lima permasalahan pokok yang dihadapi dalam pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia, yaitu sebagai berikut:

1. Kuantitas dan kualitas individu sebagai pelaku dalam pengembangan ekonomi kreatif perlu dikembangkan dengan cara pengembangan dalam bidang pendidikan maupun pelatihan bagi insani kreatif.
2. Dalam melaksanakan pengembangan ekonomi kreatif dibutuhkan iklim yang kondusif yang meliputi sistem administrasi negara, kebijakan, peraturan dan

infrastruktur serta perlindungan atas hasil karya individu dalam pengembangan ekonomi kreatif.

3. Kurangnya apresiasi terhadap insan kreatif dan karya kreatif yang dihasilkan, terutama untuk memotivasi insan kreatif tersebut agar dapat berkarya lebih banyak lagi baik dalam dukungan finansial maupun nonfinansial.
4. Belum adanya sinergi antara pelaku ekonomi kreatif dengan dunia usaha dan masih terbatasnya akses masyarakat terhadap informasi dan pasar dalam pengembangan ekonomi kreatif.
5. Masih lemahnya dukungan lembaga pembiayaan konvensional dan masih sulitnya akses bagi entrepreneur kreatif untuk mendapatkan sumber dana alternatif.

Kurangnya pengembangan ekonomi kreatif di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember disebabkan karena rendahnya kuantitas dan kualitas masyarakat khususnya para perempuan dalam pengembangan ekonomi kreatif. Hal itu dikarenakan masih kurangnya pelatihan keterampilan bagi masyarakat khususnya para perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

2.2.7. Kerupuk Daun Kopi

Selama ini, hasil dari perkebunan kopi baik perkebunan milik pabrik maupun milik masyarakat pribadi yang banyak dimanfaatkan hanya biji kopinya saja. Sementara, daun dan limbah kopi belum dimanfaatkan secara optimal. Khususnya daun kopi, setelah dilakukan proses wiwilan daun kopi hanya dibiarkan begitu saja hingga busuk dan akhirnya menjadi kompos dengan sendirinya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan memberdayakan masyarakat khususnya para perempuan di Desa Harjomulyo melalui pembuatan kerupuk yang berbahan dasar daun kopi.

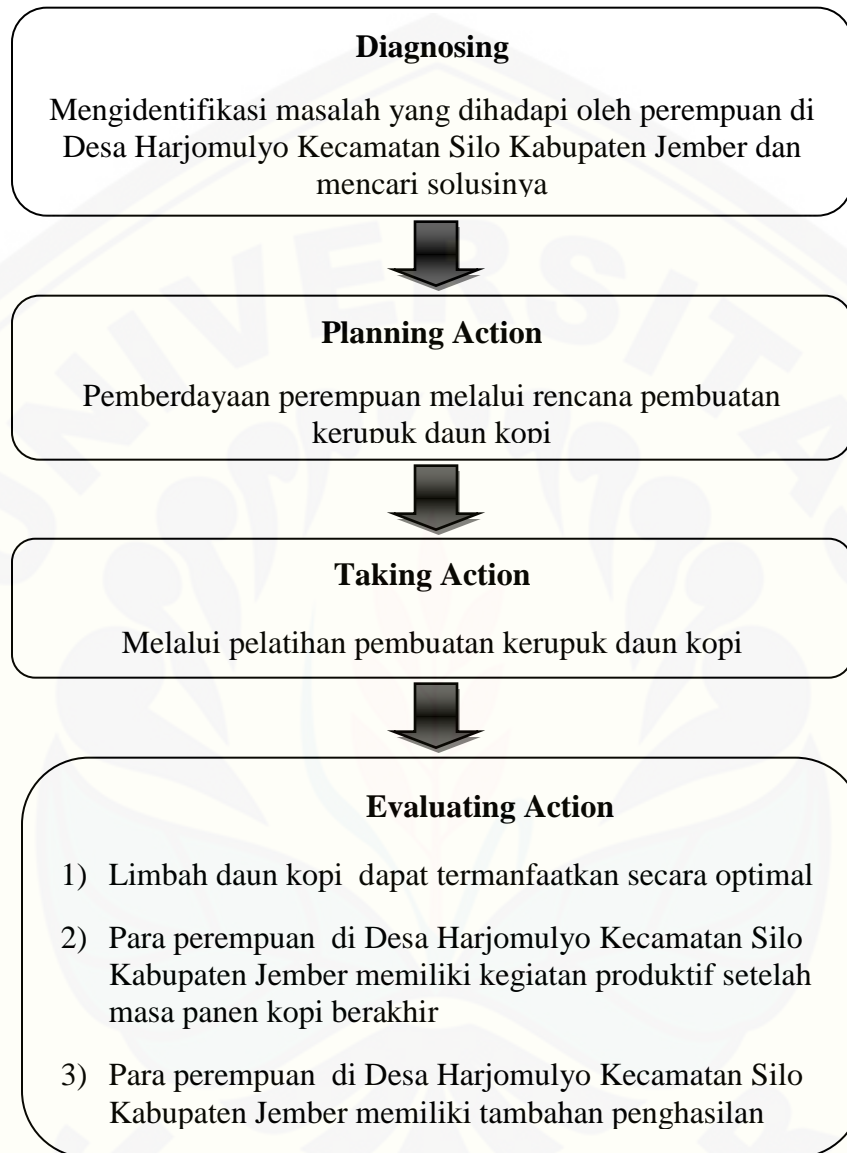
Menurut Windarti, dkk (dalam Rohmad, 2006:7) kerupuk adalah makanan kering yang terbuat dari bahan dasar tepung tapioka yang mengandung pati cukup

tinggi. Penambahan rempah-rempah dan bahan tambahan atau bahan bantu yang berbeda akan mempengaruhi hasil kerupuk yang memiliki jenis berbeda pula.

Selanjutnya, Windarti, dkk (dalam Rohmad, 2006:7) juga mengungkapkan bahwa kerupuk dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kerupuk kasar dan kerupuk halus. Kerupuk kasar berbahan dasar tepung tapioka dan tepung terigu serta ditambahkan rempah-rempah dan bahan tambahan lainnya seperti bumbu dan garam. Kerupuk kasar memiliki daya kembang yang lebih tinggi dan harganya relatif lebih murah. Sedangkan kerupuk halus selain berbahan dasar tepung terigu, bumbu dan garam juga sering ditambahkan bahan tambahan seperti udang, ikan, susu dan telur. Selain itu, menurut Nirawan (dalam Rohmad, 2006:8) kerupuk dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu kerupuk berbentuk mie atau bentuk lainnya dan bentuk iris.

Pembuatan kerupuk dalam pemberdayaan yang akan dilakukan oleh peneliti ini, akan ditambahkan dengan bahan tambahan daun kopi sebagai penambah tekstur warna dan bentuk. Dengan adanya pemberdayaan pembuatan kerupuk berbahan daun kopi ini, selain dapat lebih memanfaatkan limbah daun kopi yang terbuang juga dapat meningkatkan kegiatan produktif para perempuan di Desa Harjomulyo sehingga dapat menambah penghasilan dalam keluarga.

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan diagram kerangka berpikir di atas, dapat digambarkan pemberdayaan perempuan melalui pembuatan kerupuk daun kopi pada masyarakat Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Dalam kerangka pemikiran di atas, telah dijelaskan bahwa jalannya penelitian dimulai dari tahap *diagnosing*. Pada tahap *diagnosing* ini, peneliti melakukan identifikasi masalah di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Pada pelaksanaan identifikasi masalah ini, peneliti menemukan masalah yaitu banyaknya perempuan yang menganggur pada saat masa panen kopi berakhir.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka dilakukan tahap selanjutnya yaitu tahap *planning action* dengan dilakukannya upaya pemberdayaan perempuan melalui rencana pembuatan kerupuk daun kopi. Rencana tersebut diimplementasikan dalam tahap selanjutnya yaitu tahap *taking action* dimana masyarakat khususnya para perempuan diberdayakan melalui pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi sesuai dengan perencanaan dalam tahap *planning action* yang sudah ditentukan.

Setelah tahap-tahap di atas telah selesai dilaksanakan selanjutnya dilakukan evaluasi dari proses yang sudah dilaksanakan apakah pemberdayaan ini memberikan manfaat kepada masyarakat berupa pemanfaatan limbah daun kopi yang selama ini belum termanfaatkan secara optimal, menjadikan perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember memiliki kegiatan produktif setelah masa panen kopi berakhir dan juga dapat memiliki tambahan penghasilan.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Adapun metode penelitian yang akan dijelaskan pada bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, metode penentuan lokasi penelitian, subjek dan informan penelitian, sumber dan jenis data, metode pengumpulan data, metode analisis data, pengecekan data dan kaji tindak.

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan (*action research*) dan jenis kaji tindak yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kaji tindak partisipatif (*participatory action research*). Jenis kaji tindak partisipatif (*participatory action research*) merupakan kombinasi antara penelitian (*research*) dengan tindakan (*action*) yang dilakukan secara partisipatif. Artinya, peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal. Dengan kata lain peneliti berpartisipasi aktif dengan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi pada para perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

Pendekatan penelitian di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember ini merupakan keseluruhan perancangan dari suatu penelitian yang akan dilaksanakan guna memperoleh data yang valid sesuai dengan tujuan penelitian. Rancangan penelitian ini digunakan oleh peneliti sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan penelitian agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan. Data atau informasi yang telah diperoleh dalam penelitian yang dilakukan akan diolah sesuai dengan kaidah-kaidah pendekatan atau penelitian yang dipergunakan, dan selanjutnya data atau informasi tersebut dianalisis untuk menguji kebenarannya.

3.2. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai pengumpul data juga sebagai fasilitator yang memfasilitasi perempuan di Desa Harjomulyo khususnya yang berprofesi sebagai buruh kopi ataupun pemilik kebun kopi pribadi dalam mengikuti pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi. Kehadiran peneliti tersebut sangat dibutuhkan sebagai pendukung dalam pelaksanaan penelitian kepada para perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

3.3. Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Peneliti menggunakan metode *purposive area*, yaitu penentuan lokasi penelitian berdasarkan kesengajaan dan pertimbangan sesuai tujuan dalam penelitian.

Peneliti melakukan penelitian pada para perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember ini dengan pertimbangan karena banyak perempuan di desa ini yang menganggur setelah masa panen kopi selesai. Selain itu, penelitian ini juga didasarkan pada temuan awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa setelah masa *wiwilan* (pemangkasan) selesai banyak limbah daun kopi yang tidak termanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk memanfaatkan limbah daun kopi yang belum termanfaatkan tersebut menjadi salah satu makanan kering yaitu kerupuk. Selain itu, peneliti memilih Desa Harjomulyo sebagai lokasi penelitian karena peneliti sudah mengetahui kondisi lapangan pada saat melakukan observasi dalam penghimpunan data.

3.4. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini meliputi para perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember dengan usia produktif yaitu berumur 15-64 tahun khususnya yang sudah menikah. Selain itu, subjek yang diperlukan dalam penelitian ini adalah para perempuan yang bersedia untuk mendapatkan

pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi dalam rangka memberikan kegiatan produktif setelah masa panen kopi berakhir dan tambahan penghasilan. Kriteria perempuan yang digunakan sebagai subjek penelitian ini yaitu perempuan khususnya yang sudah menikah yang menjadi buruh kopi ataupun memiliki lahan kopi mandiri namun masih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tidak mempunyai pekerjaan (menganggur) saat musim panen kopi telah selesai. Subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah mereka yang memiliki masa kerja minimal 5 tahun.

Sedangkan informan (narasumber) dalam penelitian ini adalah orang yang menjadi sumber informasi karena dapat memberikan data atau informasi yang diperlukan oleh peneliti sesuai dengan masalah yang sedang diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa dan Perangkat Desa Harjomulyo, karena melalui Kepala Desa dan Perangkat Desa peneliti dapat memperoleh data atau informasi mengenai masyarakat di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Selain itu, yang menjadi informan selanjutnya adalah perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember dan pihak lain yang terkait dengan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling yaitu penentuan subjek penelitian dengan sengaja yaitu berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Pemilihan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan meminta informasi mengenai kriteria subjek di atas melalui informan. Peneliti memberikan kriteria pemilihan subjek dalam penelitian tersebut kepada Kepala Desa untuk selanjutnya dapat dikumpulkan dalam kegiatan FGD (*Focused Group Discussion*). Setelah kegiatan FGD (*Focused Group Discussion*) dilaksanakan, ternyata diperoleh 4 subjek yang sesuai dengan kriteria peneliti dan bersedia untuk mengikuti program pemberdayaan yang akan dilakukan.

3.5. Sumber Data dan Jenis Data

Adapun jenis data pada penelitian di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember ini dibagi menjadi dua yaitu:

1. Data primer

Untuk mendapatkan data primer ini, peneliti dapat memperolehnya dengan melihat dan mengadakan pengamatan secara langsung mengenai keadaan masyarakat di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data primer melalui wawancara langsung dan diskusi terfokus (FGD) pada masyarakat Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

2. Data Sekunder

Dalam penelitian ini, peneliti dapat memperoleh data sekunder dari berbagai sumber yang terkait seperti lembaga di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember dan pustaka-pustaka ilmiah yaitu berupa buku-buku penunjang, jurnal dan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan penelitian sebagai pelengkap data primer yang sudah ada.

3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh data atau informasi yang akurat dan sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, metode dokumen, metode wawancara mendalam (*interview*) dan metode diskusi terfokus (FGD).

3.6.1. Metode Observasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi dengan cara melakukan pengamatan secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung mengenai kehidupan sehari-hari para perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

3.6.2. Metode Wawancara

Dalam metode wawancara ini, peneliti melakukan tanya jawab secara langsung kepada para perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember dengan membawa instrumen penelitian sebagai pedoman pertanyaan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur sehingga subjek maupun informan dapat leluasa dalam menjabarkan jawabannya.

3.6.3. Metode Dokumen

Metode ini dilakukan dengan cara mencatat dan mempelajari dokumen-dokumen yang berasal dari Kantor Desa Harjomulyo. Data dokumen yang diperoleh dalam metode ini meliputi data mengenai penduduk Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

3.6.4. Metode FGD (Focused Group Discussion)

Focus Group Discussion (FGD) adalah sebuah kegiatan diskusi yang bertujuan untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan masyarakat khususnya perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember agar dapat mengetahui kesesuaian program pemberdayaan yang akan dilakukan dengan kebutuhan tersebut. Dalam melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) peneliti juga dapat melakukan pengumpulan data dan informasi yang diperlukan berkaitan dengan judul penelitian yaitu pemberdayaan perempuan melalui pembuatan kerupuk daun kopi pada masyarakat Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

3.7. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengolah data dari hasil penelitian sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode

deskriptif analisis, yaitu cara melaporkan data dengan menerangkan, memberi gambaran dan mengklasifikasikan serta menginterpretasikan data yang terkumpul secara apa adanya dan selanjutnya disimpulkan. Seluruh data yang dikumpulkan berkaitan dengan kemiskinan, masalah yang dihadapi perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember dan pemberdayaan perempuan, baik yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumen, pengamatan, dan FGD.

3.8. Pengecekan Data

Untuk memperoleh menguji kebenaran data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Patton (dalam Handayani, 2009:47-48) teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk mengecek serta membandingkan terhadap data yang diperoleh dengan data yang sama dari sumber yang berbeda.

Penggunaan teknik triangulasi yang dilakukan yakni pengecekan data dengan cara:

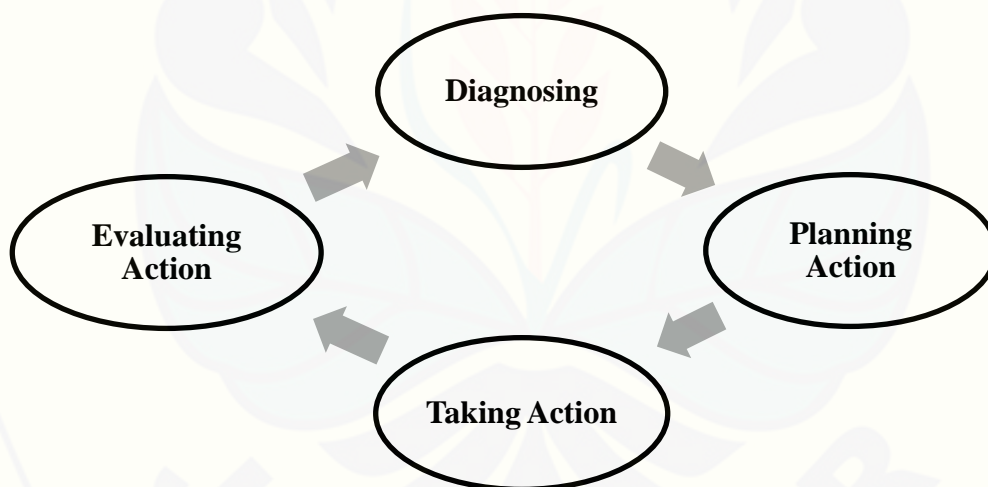
1. Membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, yaitu membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara langsung yang dilakukan oleh peneliti.
2. Membandingkan data berdasarkan pernyataan masyarakat melalui diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan pernyataan secara pribadi pada saat peneliti melakukan observasi.
3. Membandingkan data berdasarkan pernyataan yang dikatakan oleh orang-orang tentang situasi penelitian dengan pernyataannya yang dikatakan sepanjang waktu penelitian, yaitu membandingkan informasi yang didapat sebelum dilakukan penelitian dengan waktu bejalannya penelitian.

3.9. Kaji Tindak

Kaji tindak ini meliputi serangkaian teknik atau metode dalam pelaksanaan penelitian yang meliputi langkah penelitian tindakan (*action research*) dan tahap pelaksanaan FGD (*Focus Group Discussion*).

3.9.1. Penelitian Tindakan (*action research*)

Pendekatan penelitian tindakan (*action research*) pada pelaksanaan penelitian dilakukan dalam beberapa siklus yang meliputi: Pengidentifikasian Masalah (*Diagnosing*), Perencanaan Tindakan (*Planning Action*), Pelaksanaan Tindakan (*Taking Action*), dan Evaluasi Tindakan (*Evaluating Action*). Adapun gambar prosedur pelaksanaan penelitian tindakan (*action research*) adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Proses Penelitian Tindakan (*Action Research*)

Sumber :Hasan. 2009. *Action Research: Desain Penelitian Integratif Untuk Mengatasi Permasalahan Masyarakat*. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, hlm: 180.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian tindakan adalah sebagai berikut:

1. Pengidentifikasian Masalah (*Diagnosing*)

Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi masalah-masalah pokok yang dihadapi oleh para perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Permasalahan tersebut meliputi kondisi kesejahteraan para perempuan di Desa tersebut khususnya para perempuan yang telah berumah tangga dan berprofesi sebagai buruh kopi maupun pemilik kebun kopi pribadi yang masih memiliki kesulitan dalam hal pemenuhan kebutuhan, tingkat pendidikan para perempuan di Desa tersebut, upaya pemenuhan kebutuhan sehari-hari, mata pencaharian utama dan sampingan dan sumber daya lokal yang terdapat di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Dari data yang telah diperoleh tersebut, langkah selanjutnya adalah merumuskan masalah guna mengetahui alternatif penyelesaian masalah yang dapat dilakukan.

2. Perencanaan Tindakan (*Planning Action*)

Pada tahap ini, peneliti bersama partisipan mencoba membuat rencana tindakan yang sesuai dengan permasalahan yang telah ditemukan. Rencana tindakan ini harus sesuai dengan kondisi sumber daya lokal yang tersedia dan dapat dimanfaatkan. Selanjutnya, peneliti mencoba melakukan analisis terhadap minat masyarakat khususnya para perempuan yang ada di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember terhadap rencana tindak yang telah disusun. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai pedoman perencanaan kegiatan yang telah disepakati oleh peneliti maupun masyarakat.

3. Pelaksanaan Tindakan (*Taking Action*)

Pada tahap ini, peneliti sebagai fasilitator bersama partisipan mengimplementasikan rencana tindakan yang telah disusun yaitu pemberdayaan perempuan yang ada di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember dalam bentuk pelatihan guna menyelesaikan permasalahan yang telah ditemukan. Menurut Kamil (2010:155) prosedur pelatihan terdiri dari penilaian kebutuhan masyarakat, penilaian kebutuhan pelatihan, pengembangan tujuan pelatihan, pengembangan kriteria evaluasi, merancang dan menyeleksi prosedur pelatihan serta yang terakhir adalah tahap pelatihan.

Dalam tahap penilaian kebutuhan masyarakat dan penilaian kebutuhan pelatihan pelaksanaannya dilakukan dengan *Focus Group Discussion (FGD)* guna memberikan sosialisasi mengenai teknis pembuatan kerupuk daun kopi. Sosialisasi atau arahan mengenai teknis pembuatan kerupuk daun kopi ini diberikan oleh peneliti yaitu mahasiswa dari Universitas Jember sebagai fasilitator. Pihak-pihak yang terlibat dalam *Focus Group Discussion (FGD)* ini adalah peserta pelatihan yang terdiri dari para perempuan yang berusia produktif yaitu berumur 15-64 tahun khususnya yang sudah menikah yang berprofesi sebagai buruh kopi ataupun pemilik lahan kopi mandiri namun masih memiliki kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, peneliti sebagai fasilitator dan pemateri sebagai tutor, serta perangkat Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember sebagai pihak yang menjembatani penyelenggaraan pelatihan antara peneliti dengan masyarakat.

Pada tahap pelaksanaan pelatihan, para peserta pelatihan yang merupakan para perempuan tersebut kemudian dibentuk ke dalam kelompok untuk diberikan pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi. Pelaksanaan pelatihan ini akan didampingi oleh peneliti dan pemateri yang mengetahui mengenai teknis pembuatan kerupuk daun kopi.

4. Evaluasi Tindakan (*Evaluating Action*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap evaluasi tindakan ini adalah mengumpulkan dan menganalisa data yang dihasilkan, dan berbagai penemuannya diinterpretasikan dengan sejauh mana kesuksesan yang telah diimplementasikan. Dalam tahap evaluasi tindakan ini ada dua macam evaluasi yang digunakan, yakni:

1) Evaluasi proses kegiatan pelatihan

Evaluasi proses kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan menilai proses kegiatan pelatihan. Penilaian tersebut dapat meliputi sesuai atau tidaknya waktu pelaksanaan pelatihan dengan jadwal yang direncanakan, sejauh mana keterlibatan peneliti dalam penyelenggaraan pemberdayaan, seberapa besar partisipasi masyarakat terhadap pemberdayaan melalui pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi tersebut.

Pada evaluasi ini, peneliti menggunakan instrumen evaluasi dalam bentuk pertanyaan untuk mengevaluasi kegiatan pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi pada para perempuan Desa Harjomulyo. Pertanyaan yang digunakan dalam evaluasi ini adalah pertanyaan tertutup, yaitu pertanyaan yang alternatif jawabannya telah ditentukan oleh peneliti. Instrumen pertanyaan ini digunakan untuk mengetahui tanggapan masyarakat Desa Harjomulyo mengenai pelatihan yang dilaksanakan.

2) Evaluasi dampak kegiatan pelatihan

Evaluasi dampak kegiatan pelatihan dilakukan dengan melihat apakah pelaksanaan pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi yang diberikan kepada para perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember ini dapat dijadikan kegiatan yang produktif bagi para perempuan khususnya yang berprofesi sebagai buruh kopi ataupun pemilik lahan kopi mandiri yang masih memiliki kesulitan dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari selama masa panen kopi berakhir. Selain itu, apakah kerupuk daun kopi yang telah dibuat tersebut mampu memiliki nilai jual sehingga dapat menjadi tambahan

penghasilan bagi para perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember untuk memberikan sumbangan kesejahteraan dalam kehidupannya.

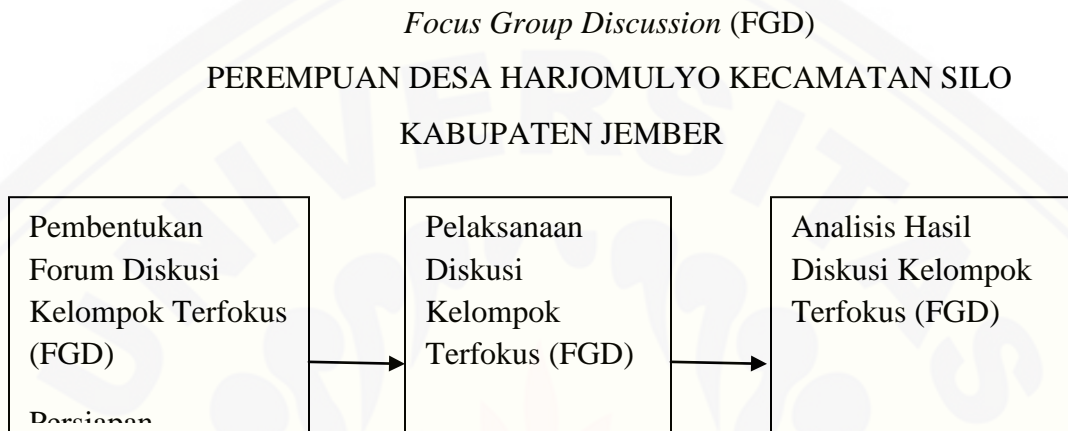
Pada evaluasi ini, peneliti juga menggunakan instrumen evaluasi dalam bentuk pertanyaan untuk mengevaluasi dampak dari kegiatan pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi pada para perempuan Desa Harjomulyo. Pertanyaan yang digunakan dalam evaluasi ini adalah pertanyaan tertutup, yaitu pertanyaan yang alternatif jawabannya telah ditentukan oleh peneliti.

3.9.2. FGD (Focused Group Discussion)

Metode FGD (*Focused Group Discussion*) merupakan teknik pengumpulan data dengan tujuan menemukan makna sebuah tema dalam pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini mengungkap pemaknaan oleh suatu kelompok dari hasil diskusi yang terpusat dalam suatu permasalahan. FGD dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman peneliti terhadap fokus masalah yang diteliti (Rahmat, 2009:7).

Pelaksanaan metode FGD (*Focused Group Discussion*) dengan para perempuan Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember khususnya bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang pengetahuan mereka mengenai pembuatan kerupuk yang berbahan dasar daun kopi. Selain itu, melalui FGD peneliti dapat mengetahui minat masyarakat terhadap pemberdayaan perempuan melalui pembuatan kerupuk daun kopi. Peserta FGD terdiri dari pihak intern, yaitu masyarakat Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember maupun ekstern yang terdiri dari Lembaga Pemerintahan Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember dan akademisi yang berasal dari Lembaga Perguruan Tinggi dalam hal ini adalah peneliti yaitu mahasiswa Universitas Jember.

Adapun prosedur pelaksanaan kegiatan FGD terhadap perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember secara lebih jelas dapat dilihat dalam tahapan-tahapan di bawah ini:



Gambar 3.2 Diagram Alur Kegiatan

Keterangan:

1. Pembentukan Forum Diskusi Kelompok Terfokus (FGD)
 - a. Menghubungi dan menginformasikan rencana kegiatan kepada masyarakat khususnya para perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.
 - b. Melakukan pertemuan antara peneliti dengan masyarakat khususnya para perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.
2. Pelaksanaan Diskusi Kelompok Terfokus (FGD)
 - a. Menjelaskan langkah-langkah kegiatan diskusi kelompok terfokus (FGD) kepada kelompok diskusi.
 - b. Pelaksanaan diskusi kelompok terfokus mengenai pemanfaatan daun kopi yang dihasilkan setelah masa wiwilan serta solusi pemanfaatan daun kopi yang akan dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan kerupuk.

c. Mencatat dan merekam hasil diskusi dengan menggunakan tape recorder atau kamera digital oleh peneliti sebagai data dalam hasil penelitian.

3. Analisis Hasil Diskusi Kelompok Terfokus (FGD)

Menganalisis hasil diskusi yang telah dicatat dan direkam sebagai hasil penelitian.



BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti. Pembahasan data pada bab ini mengacu pada metode yang ada yakni dengan metode wawancara, metode observasi, metode dokumen, dan metode diskusi terfokus (FGD) tentang pemberdayaan perempuan melalui pembuatan kerupuk daun kopi pada masyarakat Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Adapun hasil penelitian dan pembahasan dipaparkan sebagai berikut.

4.1. Gambaran Lokasi Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Desa Harjomulyo

Desa Harjomulyo merupakan bagian dari salah satu desa yang terletak di daerah Kabupaten Jember yang tepatnya berada di Kecamatan Silo. Desa Harjomulyo ini memiliki 4 (empat) Dusun yaitu Dusun Sumber Wadung, Sumber Lanas barat, Sumber lanas Timur dan Jalinan. Desa Harjomulyo memiliki basis perkebunan yang beragam. Hal tersebut dapat terlihat dari data luas lahan perkebunan Desa Harjomulyo seperti berikut:

Tabel 4.1 Luas Areal Perkebunan di Desa Harjomulyo Menurut Format Isian Data Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan Tahun 2012

NO	SUBSEKTOR PERKEBUNAN	LUAS AREAL	JUMLAH PRODUKSI
1.	Kelapa	10 Ha	Rp 72.000.000
2.	Kopi	778,79 Ha	Rp 5.711.518.000
3.	Coklat	53,02 Ha	Rp 632.478.000
4.	Karet	845,63 Ha	Rp 34.635.600.000
5.	Tebu	26 Ha	Rp 585.000.000

Sumber: Format Isian Data Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan Tahun 2012

Data diatas menjelaskan bahwa Desa Harjomulyo merupakan Desa yang memiliki potensi yang baik dalam bidang perkebunan. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa perkebunan kopi di Desa Harjomulyo memiliki luas lahan dan tingkat produktivitas tertinggi kedua setelah perkebunan karet. Namun, perkebunan karet tersebut hanya dimiliki oleh Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) saja. Sedangkan, perkebunan kopi di Desa Harjomulyo tidak hanya milik Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) saja, melainkan juga dimiliki oleh pihak swasta yaitu perkebunan mandiri milik warga. Luas lahan kopi yang dimiliki yaitu seluas 778,79 Ha dengan tingkat produksi mencapai Rp 5.711.518.000 pada tahun 2012.

4.1.2. Gambaran Umum Masyarakat Desa Harjomulyo

Desa Harjomulyo merupakan Desa yang di dalamnya terdapat perkebunan kopi dengan luas lahan dan tingkat produktivitas yang cukup besar. Seharusnya, hal tersebut dapat dimanfaatkan masyarakat dalam menopang kegiatan ekonominya. Namun dalam kenyataannya masih terdapat penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan terutama para buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri. Salah satu indikator kemiskinan masyarakat Desa Harjomulyo dikarenakan masih rendahnya tingkat pendapatan yang disebabkan oleh terbatasnya lapangan dan kesempatan kerja. Berikut tingkat pengangguran masyarakat Desa Harjomulyo berdasarkan usia:

Tabel 4.2 Tingkat Pengangguran Masyarakat Desa Harjomulyo Berdasarkan Usia Tahun 2012

No	Uraian	Jumlah
1.	Jumlah angkatan kerja (penduduk usia 18-56 tahun)	2490 jiwa
2.	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja penuh	830 jiwa
3.	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja tidak tentu	1660 jiwa

Sumber: Format Isian Data Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan Tahun 2012

Berdasarkan data tabel diatas, terlihat bahwa jumlah penduduk yang memiliki pekerjaan tidak tentu jumlahnya tergolong tinggi bila dibandingkan dengan penduduk yang bekerja penuh atau memiliki pekerjaan tentu. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah penduduk yang bekerja penuh hanya sebesar 830 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk yang bekerja tidak tentu mencapai 1660 jiwa. Dari data tersebut, terlihat jelas bahwa penduduk Desa Harjomulyo masih memiliki kesulitan dalam memiliki lapangan dan kesempatan kerja.

Sebagian besar masyarakat Desa Harjomulyo khususnya para perempuan bekerja sebagai buruh kopi pada saat masa panen tiba dan juga sebagai petani kopi di kebun milik pribadi apabila masyarakat tersebut memiliki lahan kopi mandiri. Rata-rata luas lahan kopi mandiri yang dimiliki oleh masyarakat antara 0,5 hektar sampai 1 hektar saja. Biasanya lahan kopi mandiri milik masyarakat tersebut letaknya tidak jauh dari rumah mereka yaitu di belakang atau di samping rumah mereka.

Pemilik lahan kopi mandiri biasanya melakukan panen selama satu tahun sekali yaitu antara bulan Juli hingga bulan Agustus. Berbeda dengan Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) yang melakukan masa panen kopi pada bulan Juni hingga bulan Agustus. Hal tersebut dikarenakan, luas lahan kopi milik Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) jauh lebih luas bila dibandingkan dengan lahan kopi milik masyarakat. Dalam masa panen tersebut, pemilik lahan kopi mandiri juga membutuhkan tenaga buruh pemetik kopi yang kebanyakan adalah para perempuan. Sebab, perempuan lebih telaten dan teliti sehingga cocok dalam melakukan pemetikan biji kopi. Sementara tenaga kerja laki-laki tidak banyak dibutuhkan oleh pemilik lahan kopi mandiri. Sebab, tenaga kerja laki-laki di lahan kopi milik masyarakat hanya berasal dari sanak keluarga saja.

Pada saat musim panen, sebagian besar para perempuan di Desa Harjomulyo ikut membantu mencari nafkah yaitu dengan menjadi buruh kebun kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) maupun pada pemilik lahan kopi mandiri. Jumlah tenaga pemetik kopi yang dibutuhkan oleh pemilik lahan kopi mandiri tidak

sebanyak yang dibutuhkan oleh Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP), yaitu hanya sekitar 5-6 orang saja. Hal itu dikarenakan luas lahan kopi yang dimiliki oleh masyarakat tidak seluas milik Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP).

Selain pada saat musim panen kopi, tenaga kerja perempuan juga dibutuhkan pada saat proses *wiwilan* (pemangkasan bagian tanaman kopi). Biasanya proses *wiwilan* ini dilakukan untuk memangkas daun kopi. Proses *Wiwilan* (pemangkasan) ini dibagi menjadi 3 proses, yaitu *wiwilan* (pemangkasan) yang dilakukan pada bulan Februari yang biasa disebut dengan *wiwilan* seleksi, pada bulan September yaitu *wiwilan* berat (setelah panen) dan *wiwilan* tunas yang dilakukan setiap tiga kali dalam setahun. Jumlah tenaga perempuan yang dibutuhkan pada proses *wiwilan* (pemangkasan) tidak sebanyak pada saat musim panen kopi. Tenaga kerja perempuan dalam proses *wiwilan* (pemangkasan) tersebut biasanya dibutuhkan oleh Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) saja, sedangkan proses *wiwilan* (pemangkasan) pada lahan kopi milik masyarakat dilakukan secara pribadi bersama sanak keluarga tanpa memerlukan tenaga kerja tambahan.

Mayoritas para perempuan di Desa Harjomulyo mendefinisikan dirinya bekerja hanya untuk membantu suaminya dalam mencari nafkah. Para perempuan tersebut bekerja bukan atas dasar keinginan atau cita-cita dalam dirinya, melainkan mereka bekerja karena tuntutan ekonomi. Untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya, para perempuan Desa Harjomulyo tersebut harus turut bekerja. Secara umum, masyarakat di Desa Harjomulyo yang bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri ini dapat dikatakan belum sejahtera. Terutama bagi para buruh lepas yang kerjanya hanya secara periodik saja. Pekerjaan memetik kopi yang dilakukan di PDP maupun pemilik lahan kopi mandiri hanya berkisar Rp.650,00/kg, dan pada umumnya para buruh harian lepas dapat memperoleh tidak lebih dari 70 kg biji kopi perhari.

Begitupula pemilik kebun kopi mandiri, mereka juga terlihat masih memiliki kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Lahan kopi yang tidak terlalu luas,

hanya menghasilkan kopi yang tidak begitu banyak pada saat panen. Lahan kopi yang dimiliki oleh masyarakat hanya berkisar 0,5 Ha sampai 1 Ha tersebut hanya mampu menghasilkan ± 5 Kw sampai ± 10 Kw biji kopi pada musim panen. Sedangkan, harga jual biji kopi tersebut hanya berkisar Rp 21.000/kg. Dengan penghasilan rata-rata petani kopi yang tidak menentu dan tergantung luas lahan yang dimiliki, para pemilik lahan kopi mandiri tersebut masih kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kesulitan dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup bagi buruh kopi maupun pemilik kebun kopi mandiri disebabkan oleh keterbatasan akses dalam lapangan kerja. Penghasilan dari bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik kebun kopi mandiri yang merupakan profesi utama ternyata belum dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal itu disebabkan, setelah masa panen berakhir, para buruh kopi khususnya para perempuan yang tidak mempunyai pekerjaan lain atau pekerjaan sampingan hanya berdiam diri di rumah sehingga banyak waktu luang yang tidak digunakan untuk kegiatan produktif. Biasanya para perempuan tersebut menggunakan waktu luangnya dengan menjadi ibu rumah tangga penuh. Tidak heran, bahwa setelah pekerjaan rumah mereka selesai, banyak para perempuan yang mengisi kejenuhannya dengan mengobrol atau sekedar berkumpul dengan tetangga.

Keterbatasan pendidikan dan keterampilan para perempuan di Desa Harjomulyo yang menyebabkan mereka kesulitan dalam mendapatkan kesempatan kerja yang layak. Dengan sumber daya alam Desa Harjomulyo yang melimpah, seharusnya masyarakat khususnya para perempuan dapat memanfaatkan sumber daya alam tersebut agar waktu luang yang mereka miliki dapat digunakan untuk kegiatan yang produktif. Jika dilihat dari proses *wiwilan* (pemangkasan) yang dilakukan, daun kopi hasil *wiwilan* (pemangkasan) hanya dibiarkan begitu saja dan tidak dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, peneliti dalam penelitian ini mencoba memberdayakan para perempuan Desa Harjomulyo tersebut untuk mengikuti

pelatihan pembuatan kerupuk berbahan dasar daun kopi sebagai salah satu usaha pemanfaatan sumber daya alam yang ada.

Pelatihan pembuatan kerupuk berbahan dasar daun kopi ini selain mengurangi limbah daun kopi juga bermanfaat untuk memanfaatkan waktu luang para perempuan menjadi kegiatan yang produktif. Selain itu, pemanfaatan limbah daun kopi sebagai bahan dasar kerupuk ini dapat menambah nilai ekonomis daun kopi yang bila dijual dapat menghasilkan penghasilan tambahan.

4.1.3. Produktivitas Perempuan di Desa Harjomulyo Sebelum Adanya Pelatihan Pembuatan Kerupuk Berbahan Dasar Daun Kopi

Perempuan Desa Harjomulyo yang bekerja sebagai buruh kopi dan pemilik lahan kopi mandiri dalam kehidupan sehari-harinya memiliki aktivitas yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan sehari – hari oleh para perempuan di Desa Harjomulyo seperti berikut:

Tabel 4.3 Aktivitas Perempuan yang Bekerja Sebagai Buruh Kopi ataupun Pemilik Lahan Kopi Mandiri

Jenis Aktivitas Nonproduktif	Jenis Aktivitas Produktif		Aktivitas / Pekerjaan sampingan
	Buruh Kopi	Pemilik Lahan Kopi Mandiri	
1. Memasak 2. Mengasuh anak 3. Mencuci 4. Membersihkan rumah 5. Melayani suami 6. Menonton tv 7. Mengobrol dengan tetangga 8. Tidur	1. Pemetikan biji kopi 2. Pemangkasan daun (proses wiwilan)	1. Pembibitan 2. Pemupukan 3. Menyiangi rumput 4. Pemetikan 5. Pemangkasan daun (proses wiwilan) 6. Pengeringan biji kopi	1. Beternak (nggaduh sapi/kambing, beternak ayam/bebek) 2. Menanam sayuran 3. Membuka warung 4. Menjadi pengasuh bayi 5. Buruh cuci pakaian 6. Menjahit

Sumber : Berdasarkan hasil wawancara

Berdasarkan data tabel di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas produktif yang dilakukan oleh para perempuan sebagai buruh kopi berbeda dengan aktivitas produktif yang dilakukan oleh pemilik lahan kopi mandiri. Hal tersebut dikarenakan para perempuan yang bekerja sebagai buruh kopi hanya bekerja pada saat masa panen tiba saja dan sebagian juga ada yang bekerja pada masa *wiwilan* (pemangkasan), namun jumlahnya tidak sebanyak seperti masa panen tiba. Sedangkan, perempuan yang bekerja sebagai pemilik lahan kopi mandiri tidak hanya bekerja pada saat masa panen tiba saja, melainkan mereka mengelola lahan mereka sendiri sepanjang tahun mulai dari perawatan pohon kopi, pemetikan biji kopi, *wiwilan* (pemangkasan) hingga pada saat pengolahan biji kopi hasil panen.

Para perempuan yang bekerja sebagai buruh kopi ataupun pemilik lahan kopi mandiri tidak seluruhnya memiliki pekerjaan sampingan. Sebagian dari mereka ada yang tidak memiliki pekerjaan sampingan pada saat masa panen kopi berakhir. Mereka yang tidak memiliki pekerjaan sampingan, hanya menggunakan waktu menunggu panen kopi tiba untuk kegiatan nonproduktif seperti pada tabel di atas. Sedangkan para perempuan yang memiliki pekerjaan sampingan, mereka gunakan waktu menunggu panen kopi tiba untuk melakukan pekerjaan sampingan seperti pada tabel di atas untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

Selain aktivitas yang telah dijelaskan pada tabel di atas, para perempuan di Desa Harjomulyo juga memiliki aktivitas kemasyarakatan yang kegiatannya tidak dilakukan rutin setiap hari melainkan di waktu-waktu tertentu. Para perempuan di Desa Harjomulyo juga terlibat dalam komunitas bentukan pemerintah seperti PKK dan POSYANDU. Selain itu, terdapat pula pengajian bagi para perempuan yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali.

4.2. Deskripsi Subjek dan Informan Penelitian

Deskripsi subjek dan informan penelitian sangat diperlukan, untuk mendapatkan deskripsi subjek dan informan penelitian maka harus mengetahui terlebih dahulu identitas subjek dan informan penelitian, sehingga dapat digunakan

untuk menunjang dan membantu peneliti dalam memperoleh data. Identitas subjek dan informan sangat diperlukan untuk mengetahui lebih jelas keadaan dan latar belakang subjek dan informan tersebut. Identitas dari subjek dan informan tersebut di harapkan dapat membantu peneliti untuk menemukan data berupa informasi yang dicari.

4.2.1. Umur Subjek Penelitian

Tabel 4.4 Umur Subjek Penelitian Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 2015.

No	Nama Subjek Penelitian	Status	Umur
1.	Resti	Pemilik lahan kopi mandiri	50
2.	Yuniati	Pemilik lahan kopi mandiri	46
3.	Martini	Buruh kopi	49
4.	Erwin	Buruh kopi	50

Sumber : Berdasarkan hasil wawancara

Peneliti memilih subjek penelitian para perempuan yang bekerja sebagai buruh kopi ataupun pemilik lahan kopi mandiri yang berusia produktif yaitu berumur 15-64 tahun khususnya yang sudah menikah. Dalam rentang usia tersebut, seseorang sudah masuk dalam angkatan kerja. Selain itu, dalam usia produktif tersebut para perempuan di Desa Harjomulyo ini sudah memiliki kesiapan dalam memperoleh pelatihan. Hal itu dapat terlihat dari pekerjaan yang digelutinya sebagai buruh kopi ataupun pemilik lahan kopi mandiri yang dalam pekerjaannya membutuhkan ketelitian dan keuletan.

4.2.2. Deskripsi Informan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengambil informasi dari pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian peneliti yaitu pemberdayaan perempuan melalui pembuatan kerupuk daun kopi pada masyarakat Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Pihak yang mengetahui secara detail mengenai kondisi

masyarakat Desa Harjomulyo adalah Bapak Sukartono selaku Kepala Desa Harjomulyo.

Menurut Bapak Sukartono selaku Kepala Desa Harjomulyo, pemberdayaan masyarakat di Desa Harjomulyo beberapa kali dilakukan baik dari mahasiswa maupun lembaga. Namun, sampai saat ini belum ada program pelatihan yang mengoptimalkan potensi sumber daya alam khususnya dibidang perkebunan kopi Desa Harjomulyo. Berikut pernyataan dari Kepala Desa Harjomulyo:

“Dulu pernah ada pelatihan disini, dari Universitas Muhammadiyah Jember. Mereka ngajari cara budidaya tawon madu. Tapi budidaya itu tidak lama, soalnya tawonnya kabur gak kerasan diam di kotak yang sudah dibagikan oleh UNMUH itu. Selain itu, pernah juga pelatihan yang ngelatih ibu-ibu untuk buat tempe. Bahannya kedelai dikasih sama Bapemas terus ibu-ibu suruh buat sendiri dirumah.” (S,45 thn)

Berdasarkan pernyataan dari Kepala Desa Harjomulyo di atas, dapat diketahui bahwa telah ada beberapa pemberdayaan yang dilakukan kepada masyarakat Desa Harjomulyo. Namun, pemberdayaan-pemberdayaan tersebut belum ada yang menyentuh potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh Desa Harjomulyo tersebut.

4.2.3. Pendidikan Subjek Penelitian

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas seseorang. Bahkan, untuk mendapatkan pekerjaan yang layak seseorang dituntut untuk memiliki pendidikan yang tinggi. Sebab, dengan pendidikan seseorang dapat memiliki pemikiran-pemikiran dan kemampuan kreatifitas yang tinggi. Berbeda halnya dengan para perempuan yang bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri yang ada di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember, bagi mereka pendidikan tidak memegang peranan penting. Hal itu dapat diketahui dari pendidikan terakhir yang mereka miliki. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai pendidikan terakhir para perempuan yang bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri yang ada di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

Tabel 4.5 Pendidikan Terakhir Subjek Penelitian Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 2015

No	Nama Subjek Penelitian	Status	Pendidikan Terakhir
1.	Resti	Pemilik lahan kopi mandiri	SD
2.	Yuniati	Pemilik lahan kopi mandiri	SMP
3.	Martini	Buruh kopi	SMP
4.	Erwin	Buruh kopi	SD

Sumber : Berdasarkan hasil wawancara

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa para perempuan yang bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri yang ada di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember memiliki pendidikan terakhir yang tidak begitu tinggi. Hal itu dapat dilihat pada tabel di atas, bahwa terdapat 2 orang lulusan SD dan 2 orang lulusan SMP. Hasil ini menunjukkan bahwa bagi para perempuan yang bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember, pendidikan belum menjadi prioritas utama. Hal inilah yang menyebabkan mereka kurang memiliki kreatifitas untuk memanfaatkan potensi alam disekitarnya menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis yang dapat menunjang perekonomian keluarganya.

4.2.4. Jenis Pekerjaan Sampingan Subjek Penelitian

Beberapa subjek penelitian yang peneliti teliti diantaranya memiliki pekerjaan sampingan sebagai berikut:

Tabel 4.6 Jenis Pekerjaan Subjek Penelitian di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 2015

No	Nama Subjek Penelitian	Status	Jenis Pekerjaan Sampingan
1.	Resti	Pemilik lahan kopi mandiri	Nggaduh sapi milik orang
2.	Yuniati	Pemilik lahan kopi mandiri	Menjahit
3.	Martini	Buruh kopi	Tidak ada
4.	Erwin	Buruh kopi	Tidak ada

Sumber : Berdasarkan hasil wawancara

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hanya ada 2 subjek penelitian yang mempunyai pekerjaan sampingan, yaitu ibu Resti yang memiliki pekerjaan sampingan dengan menggaduh sapi milik orang dan ibu Yuniati yang memiliki pekerjaan sampingan dengan menjahit. Sementara, 2 orang lainnya tidak memiliki pekerjaan sampingan dan hanya menjadi ibu rumah tangga saja pada saat masa panen kopi berakhir. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, pekerjaan sampingan tersebut ternyata tidak begitu menjamin adanya tambahan penghasilan. Hal ini juga diungkapkan oleh ibu Resti dengan pernyataannya sebagai berikut:

“Kalau setelah panen, selain saya mengurus kebun kopi saya, saya juga nggaduh sapinya orang mbak. Saya yang cari rumput buat makannya, bersihkan kotorannya. Pokoknya ngerawat sapi itu dari kecil sampai besar. Nanti kalau melahirkan, anak sapi pertama dikasikkan ke saya mbak. Anak sapi yang kedua milik yang punya. Gitu seterusnya. Tapi hasilnya gak seberapa mbak bila dibandingkan cara ngerawatnya setiap hari.” (R, 50 thn)

Hal serupa juga diungkapkan oleh subjek penelitian selanjutnya yang memberikan pernyataannya sebagai berikut:

“Biasanya kalau masa panen selesai, saya ngerawat kebun kopi saya mbak. Tapi gak setiap hari, palingan seminggu 2 kali ke kebun. Saya nerima jahitan juga mbak di rumah. Tapi gak setiap hari ada pesanan jahit. Orang sini jarang yang jahitkan mbak, kecuali kalau pas tahun ajaran baru, lumayan banyak yang jahitkan seragam sekolah. Kalau hari-hari gini jahitan sepi mbak, gak dapet pesanan sama sekali.” (Y, 46 thn)

4.2.5. Jumlah Penghasilan dan Jumlah Keluarga Yang Menjadi Tanggungan

Para perempuan Desa Harjomulyo yang bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri umumnya ikut membantu mencari nafkah karena mereka masih memiliki kesulitan dalam hal pemenuhan kebutuhan hidupnya. Jumlah penghasilan yang didapat sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri tidak begitu besar. Apalagi bagi para perempuan yang bekerja sebagai buruh kopi yang kerjanya hanya secara periodik saja. Mereka harus pandai-pandai

mengatur penghasilannya agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga yang ditanggungnya. Berikut merupakan pemaparan data penghasilan dan jumlah keluarga yang menjadi tanggungan :

Tabel 4.7 Daftar Penghasilan dan Jumlah Tanggungan Subjek Penelitian

No	Nama Subjek Penelitian	Status	Penghasilan					Jumlah Tanggungan
			Pemilik lahan kopi mandiri			Buruh kopi		
			Luas lahan	Hasil kopi per panen	Pendapatan per panen	Jumlah pemetikan kopi per hari	Pendapatan per hari	
1.	Resti	Pemilik lahan kopi mandiri	0,5 hektar	5 Kw	Rp 10.500.000			2 orang
2.	Yuniati	Pemilik lahan kopi mandiri	< 0,5 hektar	4 Kw	Rp 8.400.000			2 orang
3.	Martini	Buruh kopi				± 50 Kg	Rp 32.500	1 orang
4.	Erwin	Buruh kopi				± 45 Kg	Rp 30.000	2 orang

Sumber : Berdasarkan hasil wawancara

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui bahwa penghasilan para perempuan Desa Harjomulyo yang bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri berbeda-beda. Penghasilan yang dimiliki oleh para perempuan yang bekerja sebagai pemilik lahan kopi mandiri tergantung dengan jumlah lahan kopi yang dimilikinya. Ibu Resti yang memiliki lahan kopi seluas 0,5 Ha mendapat penghasilan kotor saat panen sebesar Rp. 10.500.000. Penghasilan tersebut didapat dari penjualan hasil kopi yang dipanen sebanyak 5 Kw dengan harga Rp. 21.000 per kg. Jumlah penghasilan tersebut belum dikurangi untuk upah tenaga pemetik saat panen ,biaya pupuk dan ongkos angkut kopi pada saat akan dijual. Bila dihitung, penghasilan bersih yang dimiliki oleh Ibu Resti hanya sebesar Rp. 7.000.000 setiap panen.

Penghasilan kotor yang dimiliki oleh Ibu Yuniati sebesar Rp. 8.400.000 dengan luas lahan kopi < 0,5 Ha. Penghasilan tersebut didapat dari penjualan hasil kopi yang dipanen sebanyak 4 Kw dengan harga Rp. 21.000 per kg. Penghasilan kotor sebesar Rp. 8.400.000 masih dikurangi untuk upah tenaga pemetik, biaya pupuk dan ongkos angkut pada saat menjual kopi. Bila dihitung, penghasilan bersih Ibu Yunita hanya sebesar Rp. 6.000.000 setiap panen. Penghasilan tersebut digunakan untuk dapat mencukupi kebutuhan keluarga yang ditanggungnya. Mereka mengungkapkan bahwa jumlah penghasilan yang mereka peroleh tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hal ini disampaikan oleh salah satu subjek penelitian yang mengatakan bahwa:

“Lahan kopi saya kurang dari 0,5 Ha mbak. Kalau pas panen cuma dapat kopi ± 4 Kw saja. Ya dapatnya sekitar Rp. 8.400.000 itu mbak. Tapi itu masih harus dikurangi biaya tenaga pemetik, pupuk, sama ongkos ngangkut kopi mbak. Penghasilan bersih saya hanya sekitar Rp. 6.000.000 untuk sekali panen. Gak cukup mbak buat menghidupi anak saya yang 2 orang.” (Y, 46 thn)

Hal serupa juga dirasakan oleh para perempuan yang bekerja sebagai buruh kopi. Penghasilan yang ditentukan oleh seberapa banyaknya jumlah kopi yang di dapat, ternyata tidak dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hal ini disampaikan oleh salah satu subjek penelitian yang mengatakan bahwa:

“Dengan umur saya segini, tenaga saya sudah tidak sekuat dulu mbak. Sekarang sehari hanya bisa dapat sekitar 45 kg kopi saja. Dengan penghasilan Rp. 30.000 setiap harinya, saya masih harus nanggung 2 orang keluarga di rumah mbak. Gak cukup mbak, dengan penghasilan yang hanya segitu. Apalagi saya jadi buruh kalau pas musim panen saja.” (E, 50 thn)

Berdasarkan pernyataan dari subjek penelitian di atas dapat diketahui bahwa penghasilan sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Apalagi mereka harus menghidupi keluarga yang ditanggungnya. Meskipun sebagai seorang perempuan mereka hanya membantu suami untuk mencari nafkah, namun penghasilan menjadi

seorang buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri sangat diharapkan untuk dapat menopang kehidupan perekonomian keluarganya.

4.2.6. Lama Bekerja Sebagai Buruh Kopi maupun Pemilik Lahan Kopi Mandiri

Tabel 4.8 Lama bekerja Subjek Penelitian Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 2015.

No	Nama Subjek Penelitian	Status	Lama Bekerja
1.	Resti	Pemilik lahan kopi mandiri	6 tahun
2.	Yuniati	Pemilik lahan kopi mandiri	5 tahun
3.	Martini	Buruh kopi	5 tahun
4.	Erwin	Buruh kopi	7 tahun

Sumber : Berdasarkan hasil wawancara

Peneliti memilih subjek penelitian para perempuan yang bekerja sebagai buruh kopi ataupun pemilik lahan kopi mandiri dengan masa kerja minimal 5 tahun. Sebab, dalam rentang waktu lama bekerja minimal selama 5 tahun tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa para perempuan tersebut benar-benar memiliki pekerjaan utama sebagai buruh kopi ataupun pemilik lahan kopi mandiri meskipun pekerjaan mereka hanya secara periodik saja.

4.2.7. Pekerjaan Suami

Para perempuan Desa Harjomulyo yang bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri tidak sendiri dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Mereka bekerja untuk membantu suami dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Pekerjaan yang dimiliki oleh suami para perempuan tersebut bermacam-macam. Berikut ini data pekerjaan suami para perempuan Desa Harjomulyo yang bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri:

Tabel 4.9 Daftar Pekerjaan Suami Subjek Penelitian Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 2015.

No	Nama Subjek Penelitian	Nama Suami	Pekerjaan Suami
1.	Resti	Moh. Rais	Sopir bus
2.	Yuniati	Sukarwi	Sudah meninggal
3.	Martini	Suardi	Sudah meninggal
4.	Erwin	Moh. Hasib	Karyawan Tetap PDP

Sumber : Berdasarkan hasil wawancara

Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui bahwa suami dari 2 subjek penelitian yang bernama ibu Yuniati dan ibu Martini telah meninggal. Sehingga mereka menjadi tulang punggung keluarga yang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, 2 subjek penelitian lainnya masih memiliki suami yang juga masih bekerja. Pendapatan suami para perempuan tersebut tidak jauh beda dengan istrinya.

Meskipun suami ibu Resti bekerja sebagai sopir bus, nyatanya kehidupan ekonomi ibu Resti masih mengalami kesulitan. Hal itu dikarenakan suami ibu Resti yang jarang memberikan nafkah dikarenakan hubungan keluarga yang kurang harmonis. Begitupula ibu Erwin yang suaminya bekerja sebagai karyawan tetap PDP, beliau juga masih merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan suami ibu Erwin setiap bulannya hanya berkisar Rp. 1.200.000,-. Pendapatan suami ibu Erwin tersebut masih kurang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari apalagi ibu Erwin memiliki tanggungan 2 orang anak yang masih sekolah. Untuk itu, pada saat musim panen kopi, para perempuan tersebut membantu suami mereka dalam mencari nafkah. Mereka menggabungkan pendapatan yang mereka peroleh untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

4.3. Hasil Penelitian

4.3.1. Proses Pelatihan Pembuatan Kerupuk Daun Kopi

Pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi yang dilakukan melalui beberapa langkah diantaranya:

1. *Diagnosing*

Proses *diagnosing* dilakukan peneliti melalui observasi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah pokok yang dihadapi oleh para perempuan Desa Harjomulyo. Permasalahan yang peneliti temukan dalam proses *diagnosing* ini diantaranya masih rendahnya kesejahteraan para perempuan Desa Harjomulyo yang bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik kebun kopi mandiri. Hal tersebut disebabkan karena terbatasnya lapangan pekerjaan dan rendahnya tingkat pendidikan.

Para perempuan Desa Harjomulyo yang bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik kebun kopi mandiri sebagian besar tidak memiliki pekerjaan sampingan pada saat musim panen kopi berakhir. Sehingga setelah masa panen kopi berakhir, para perempuan yang tidak memiliki pekerjaan sampingan tersebut hanya berdiam diri di rumah menjadi ibu rumah tangga penuh tanpa kegiatan produktif. Selain itu, kurangnya kesejahteraan para perempuan Desa Harjomulyo yang bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri disebabkan karena keterbatasan pendidikan yang mereka miliki. Sebagian besar para perempuan ini hanya memiliki pendidikan sampai jenjang Sekolah Dasar (SD) saja. Hal tersebut yang menyebabkan para perempuan ini kurang memiliki kreativitas dan tidak mampu mengembangkan potensinya.

Rendahnya kesejahteraan para perempuan Desa Harjomulyo sebenarnya dapat diatasi dengan memanfaatkan kekayaan sumber daya lokal yang dimiliki. Salah satu kekayaan sumber daya lokal yang dimiliki oleh Desa Harjomulyo adalah kebun kopi, dimana kebun kopi tersebut tidak hanya menghasilkan biji kopi saja melainkan

setelah masa *wiwilan* (pemangkasan) berakhir, terdapat sumber daya alam melimpah yang tidak pernah dimanfaatkan secara optimal yaitu daun kopi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti merumuskan masalah berupa bagaimana memberdayakan perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember melalui pemanfaatan sumber daya alam yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kegiatan produktif para perempuan tersebut pada saat masa panen kopi berakhir.

2. *Planning Action*

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu bagaimana memberdayakan perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember melalui pemanfaatan sumber daya alam yang dimiliki, maka peneliti mencoba membuat alternatif pemecahan masalah yang telah ditemukan pada saat melakukan observasi. Rencana tindakan ini harus sesuai dengan kondisi sumber daya lokal yang tersedia dan dapat dimanfaatkan.

Pada saat masa *wiwilan* (pemangkasan) berakhir, banyak terdapat limbah daun kopi yang tidak termanfaatkan dan hanya didiamkan begitu saja hingga membusuk secara sendirinya. Sehingga, peneliti mencoba membuat rencana tindak dengan memanfaatkan limbah daun kopi tersebut menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis. Berdasarkan literatur yang dibaca oleh peneliti, daun kopi memiliki berbagai manfaat kesehatan. Untuk itu peneliti mencoba membuat rencana tindakan memanfaatkan daun kopi menjadi makanan ringan yang bergizi dan disukai oleh masyarakat.

Berdasarkan observasi, di Desa Harjomulyo banyak toko atau warung yang menjual kerupuk. Namun, menurut hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, kerupuk-kerupuk tersebut bukan hasil buatan masyarakat Desa Harjomulyo sendiri melainkan didapat dari agen-agen penjual kerupuk ataupun kulakan di pasar. Untuk itu, peneliti menyusun rencana tindakan untuk memberdayakan perempuan di

Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember dengan memanfaatkan limbah daun kopi menjadi bahan tambahan pembuatan kerupuk.

3. *Taking Action*

Pada tahap ini, peneliti sebagai fasilitator mengimplementasikan rencana tindakan yang telah disusun yaitu pemberdayaan perempuan yang ada di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember dalam bentuk pelatihan guna menyelesaikan permasalahan yang telah ditemukan. Sebelum melaksanakan tindakan, terlebih dahulu peneliti melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) guna memberikan sosialisasi mengenai teknis pembuatan kerupuk daun kopi.

FGD (*Focus Group Discussion*) di laksanakan pada tanggal 24 Desember 2014 pukul 09.00 WIB bertempat di Aula Balai Desa Harjomulyo dengan peserta sebanyak 30 orang. Peserta FGD merupakan para perempuan yang bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri yang telah di pilih oleh Kepala Desa Harjomulyo sesuai kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam kegiatan FGD ini, terdapat dua tahap pelaksanaan yaitu pemaparan materi oleh peneliti dan sesi tanya jawab (diskusi).

Pemaparan materi di awali dengan penggalian informasi oleh peneliti mengenai pemanfaatan limbah daun kopi yang dihasilkan pada proses *wiwilan* (pemangkasan). Menurut informasi yang didapat dari para peserta FGD, ternyata limbah daun kopi hasil dari proses *wiwilan* (pemangkasan) tidak pernah dimanfaatkan, hanya didiamkan begitu saja. Berikut pernyataan dari peserta FGD:

“biasanya daun kopi hasil wiwilan ya saya biarkan menumpuk di bawah pohon kopi mbak, biar busuk sendiri terus jadi pupuk.”
(I,45 thn)

Hal serupa juga diungkapkan oleh subjek penelitian lainnya yang memberikan pernyataannya sebagai berikut:

“kalau saya, daunnya itu saya bakar mbak biar gak kotor dan menumpuk.” (N, 40 thn)

Berdasarkan pemaparan dari beberapa peserta yang telah disampaikan dalam kegiatan FGD tersebut, peneliti mengetahui bahwa limbah daun kopi hasil dari proses *wiwilan* (pemangkasan) masih belum dimanfaatkan secara optimal oleh para perempuan Desa Harjomulyo yang bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik kebun kopi secara mandiri. Untuk itu peneliti menyampaikan rencana tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti dengan melaksanakan pelatihan pembuatan kerupuk yang memanfaatkan daun kopi hasil dari proses *wiwilan* (pemangkasan) sebagai bahan tambahan. Kemudian, peneliti menggali informasi kembali kepada para peserta FGD mengenai pembuatan kerupuk daun kopi. Berikut tanggapan peserta FGD:

“Saya biasanya buat kerupuk ya cuma dari sisa nasi itu mbak, kerupuk puli.” (T, 42 thn)

“Gak pernah tau mbak, kalau daun kopi bisa dimakan. Jadi, gak pernah dimanfaatkan mbak.” (R, 40 thn)

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa selama ini para perempuan Desa Harjomulyo belum pernah mengetahui bahwa daun kopi dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan makanan salah satunya adalah kerupuk. Selanjutnya, peneliti membagikan kertas kepada para peserta FGD yang isinya mengenai gambaran kerupuk daun kopi mulai dari bahan dan alat yang dibutuhkan dalam pembuatannya sampai proses pembuatannya. Hal itu dilakukan oleh peneliti agar para peserta FGD dapat lebih mudah memahami tentang gambaran kerupuk daun kopi pada saat peneliti memaparkan materi di depan. Selain itu, peneliti juga menunjukkan dan membagikan kepada para peserta FGD mengenai contoh nyata dari kerupuk daun kopi yang masih mentah maupun yang sudah digoreng.

Setelah peneliti memaparkan materi mengenai gambaran kerupuk daun kopi, kegiatan selanjutnya adalah sesi tanya jawab bersama para peserta FGD mengenai

pemahaman peserta terhadap materi yang telah dijelaskan oleh peneliti dan minatnya terhadap pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Berikut beberapa tanggapan dari peserta FGD:

“Tadi setelah saya nyicipi kerupuk daun kopi itu, ternyata rasanya enak mbak hampir gak ada rasa daunnya. Tapi kalau menurut saya daunnya kurang banyak mbak. Nanti kalau pelatihan, daunnya dibanyakin aja mbak, disini kan banyak daun kopi tinggal ambil saja.” (R, 50 thn)

Hal serupa juga diungkapkan oleh subjek penelitian lainnya yang memberikan pernyataannya sebagai berikut:

“Cara buatnya mudah ya mbak, kalau bisa secepatnya saja mbak dilakukan pelatihannya ini. Mumpung belum masa panen, jadi banyak yang nganggur mbak.” (Y, 46 thn)

Berdasarkan beberapa tanggapan dari peserta FGD di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa para peserta FGD telah memahami mengenai materi yang telah dijelaskan oleh peneliti. Selain itu, melalui tanggapan-tanggapan para peserta FGD yang telah disampaikan, peneliti dapat mengetahui bahwa sebagian besar peserta FGD berminat untuk mengikuti pelatihan pembuatan kerupuk yang memanfaatkan limbah daun kopi sebagai bahan tambahan. Namun peneliti tidak mengikutsertakan seluruh peserta FGD yang datang pada waktu itu dalam pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi. Sebab, peneliti harus mengevaluasi terlebih dahulu siapa yang nantinya akan menjadi subjek penelitian. Subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah para perempuan yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh peneliti, dari jumlah peserta FGD sebanyak 30 orang, peneliti menemukan 4 orang yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu para perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember dengan usia produktif yaitu berumur 15-64 tahun khususnya yang sudah menikah, bekerja sebagai buruh kopi ataupun memiliki lahan kopi mandiri namun masih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan telah bekerja minimal selama 5 tahun. Ketidaksesuaian para peserta FGD

lainnya untuk menjadi subjek penelitian dikarenakan beberapa diantara mereka bukan sebagai buruh kopi dan tidak memiliki lahan kopi mandiri, selain itu beberapa diantara mereka lama bekerja sebagai buruh kopi kurang dari 5 tahun.

Pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi dilaksanakan pada tanggal 17 Maret 2015 pukul 09.00 WIB hingga pukul 12.00 WIB bertempat di kediaman salah seorang warga Desa Harjomulyo Ibu Citra yang kebetulan memiliki halaman rumah yang cukup luas sehingga cocok untuk dijadikan tempat dilaksanakannya pelatihan. Kegiatan pelatihan ini dihadiri oleh 4 orang subjek penelitian yang telah dipilih oleh peneliti pada saat pelaksanaan FGD, peneliti sebagai fasilitator dan juga oleh perangkat Desa Harjomulyo. Berikut tahapan pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi:

1. Persiapan Bahan dan Alat

Pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi membutuhkan alat dan bahan dalam proses pembuatannya. Alat dan bahan pembuatan kerupuk daun kopi tersebut telah dijelaskan pada saat FGD dilakukan. Karena itu, pada saat pelatihan peneliti tidak perlu memperkenalkan lagi mengenai alat dan bahan pembuatan kerupuk daun kopi. Berikut ini alat-alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan kerupuk daun kopi:

Tabel 4.10 Alat dan Bahan Pembuatan Kerupuk Daun Kopi

Nama Alat	Bahan	
	Nama Bahan	Jumlah
1. Baskom	1. Tepung terigu	1 kg
2. Pengaduk	2. Tepung kanji	0,5 kg
3. Cobek dan ulekan	3. Penyedap rasa	Secukupnya
4. Wajan	4. Garam	Secukupnya
5. Sotel	5. Ketumbar	2 sdm
6. Panci	6. Air	Secukupnya
7. Kompor	7. Daun kopi	± 60 lembar
8. Pisau	8. Bawang putih	16 siung
9. Talenan	9. Minyak goreng	1 liter
10. Loyang		
11. Langseng/alat pengukus		
12. Plastik		
13. Tampah/tempat penjemuran		
14. Lilin		
15. Korek api		
16. Gunting		

2. Proses Pembuatan Kerupuk Daun Kopi

Setelah peneliti mempersiapkan alat-alat dan bahan pembuatan kerupuk daun kopi, peneliti langsung membagikan tugas kerja kepada subjek penelitian. Dengan pendampingan serta arahan dari peneliti, subjek penelitian bersama peneliti langsung melaksanakan proses pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi. Berikut ini adalah proses pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi:

1) Pembersihan Daun kopi

Daun-daun kopi yang telah dikumpulkan tidak langsung diolah, melainkan harus dibersihkan terlebih dahulu dengan cara mencuci daun-daun kopi tersebut hingga kotoran yang melekat pada daun hilang. Pada proses ini, yang membersihkan daun kopi ini adalah ibu Martini. Setelah dicuci, daun kopi yang sudah bersih tersebut digunting dan dihilangkan tulang tengah daunnya. Kemudian, daun kopi tersebut direbus hingga teksturnya sedikit layu. Perebusan daun kopi ini bertujuan untuk mematangkan daun agar kuman-kuman yang masih menempel pada daun kopi dapat hilang. Setelah direbus,

daun kopi tersebut diiris tipis-tipis.

2) Penghalusan Bumbu Kerupuk Daun Kopi

Pada proses ini, ibu Erwin bertugas untuk menghaluskan bawang putih, ketumbar, garam dan penyedap menjadi satu. Dalam proses ini, cara menghaluskan bumbu-bumbu tersebut tidak menggunakan blender melainkan dengan cara manual yaitu diulek agar rasa dan teksturnya tidak hilang.

3) Pencampuran Bumbu dengan Tepung

Proses pencampuran bumbu dengan tepung ini dilakukan oleh ibu Resti. Sebelum mencampurkan bumbu yang telah dihaluskan ke dalam tepung, terlebih dahulu tepung terigu dan tepung kanji dicampurkan menjadi satu dalam baskom agar tidak menggumpal pada saat diberi air. Kemudian, bumbu yang telah dihaluskan tersebut dicampurkan ke dalam tepung, selanjutnya beri air dan diaduk hingga merata sampai adonan mengental. Setelah adonan mengental, daun kopi yang telah diiris tipis-tipis dimasukkan dan dicampur bersama adonan. Adonan dituangkan ke dalam loyang yang sudah diolesi dengan minyak dan siap dikukus.

4) Pengukusan

Proses pengukusan adonan ini dilakukan oleh ibu Yuniati. Proses pengukusan adonan kerupuk ini dilakukan dalam 2 tahap, karena ukuran langsung tidak begitu besar sehingga tidak cukup untuk mengukus adonan kerupuk dalam sekali pengukusan. Pengukusan ini dilakukan selama ± 30 menit sampai adonan kerupuk mengeras.

5) Pengirisan

Proses pengirisan kerupuk dilakukan oleh keempat subjek penelitian. Adonan kerupuk yang telah dikukus, kemudian diiris tipis-tipis menggunakan pisau dan talenan. Selanjutnya, irisan kerupuk tersebut ditata rapi dalam tampah untuk selanjutnya dijemur.

6) Penjemuran

Setelah adonan kerupuk selesai diiris dan ditata dalam tampah, kerupuk selanjutnya dijemur di bawah panas matahari. Pada saat pelaksanaan pelatihan, cuaca sangat terik sehingga cocok untuk proses penjemuran kerupuk. Karena proses penjemuran kerupuk membutuhkan waktu ± 2 hari, maka peneliti telah mempersiapkan kerupuk daun kopi kering yang dibawa dari rumah. Hal itu dilakukan peneliti agar proses pelatihan berlangsung hingga pada penggorengan serta pembungkusan dalam plastik kemasan.

7) Penggorengan

Kerupuk daun kopi kering yang dibawa oleh peneliti selanjutnya digoreng hingga tekstur kerupuk berubah menjadi lebih lebar dan warnanya coklat keemasan. Proses penggorengan kerupuk daun kopi ini dilakukan oleh ibu Erwin. Kerupuk daun kopi yang sudah digoreng selanjutnya ditiriskan hingga minyaknya tidak lagi menempel pada kerupuk.

3. Proses Pembungkusan Kerupuk Daun Kopi

Kerupuk daun kopi yang telah digoreng, selanjutnya dikemas dalam plastik kemasan. Proses pembungkusan ini dilakukan oleh keempat subjek penelitian. Setelah dibungkus, kemasan dieratkan dengan menggunakan api dari lilin agar kemasan lebih rapat dan kerupuk daun kopi tidak mudah melempem. Pada pelatihan tersebut, kerupuk yang dibungkus hanya sebanyak $\frac{1}{4}$ kg saja. Hal itu dikarenakan kerupuk yang digoreng pada pelatihan tersebut adalah kerupuk yang telah dipersiapkan oleh peneliti dari rumah, bukan dari hasil proses pembuatan pada pelatihan.

Proses pembungkusan kerupuk sebanyak $\frac{1}{4}$ kg tersebut menghasilkan ± 30 bungkus dengan isian per bungkus 4 sampai 5 buah kerupuk tergantung ukuran irisan kerupuk. Harga per bungkus kerupuk tersebut diasumsikan seharga Rp. 500,- per bungkus. Dan bila kerupuk-kerupuk tersebut dijual, maka dalam setiap adonan

kerupuk sebanyak $\frac{1}{4}$ kg hasil penjualan yang diperoleh sebesar Rp. 15.000,-. Padahal, adonan sebanyak $\frac{1}{4}$ kg hanya membutuhkan modal pembuatan sebesar Rp. 6000,- sampai Rp. 7000,- saja. Hal tersebut membuktikan bahwa pembuatan kerupuk daun kopi yang dibuat oleh para perempuan Desa Harjomulyo dapat menghasilkan kegiatan produktif bagi mereka pada saat masa panen berakhir dan juga dapat mengoptimalkan pemanfaatan daun kopi hasil wiwilan, selain itu bila kerupuk daun kopi tersebut dijual maka mereka akan mendapat tambahan penghasilan.

Rangkaian proses pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi selesai pada pukul 12.00 WIB. Proses pelatihan berjalan dengan lancar, baik dalam proses pembuatan maupun penjemuran. Hal tersebut dikarenakan cuaca pada saat itu cukup terik sehingga penjemuran kerupuk dapat berjalan dengan lancar. Kelancaran dalam proses pelatihan ini didukung oleh peserta pelatihan yaitu para perempuan Desa Harjomulyo yang sangat antusias dalam mengikuti pelatihan.

Waktu pelaksanaan pelatihan dapat dikatakan sudah sesuai dengan perencanaan yaitu selama 1 hari dari mulai jam 09.00 WIB sampai dengan 12.00 WIB. Namun karena proses penjemuran kerupuk memang membutuhkan waktu minimal 2 hari, sehingga kerupuk daun kopi yang dihasilkan pada saat proses pelatihan belum kering dan harus dikeringkan pada keesokan harinya. Namun proses penggorengan dan pembungkusan tetap dilaksanakan dengan menggunakan kerupuk daun kopi yang sudah kering dan dipersiapkan oleh peneliti dengan komposisi yang sama sehingga para subjek penelitian dapat melanjutkan proses penggorengan dan pembungkusan kerupuk daun kopi.

4. *Evaluating Action*

Suatu pemberdayaan membutuhkan adanya kriteria keberhasilan yang telah ditentukan diawal oleh peneliti untuk mengukur apakah pemberdayaan yang dilakukan tersebut dapat dikatakan berhasil atau tidak. Begitupula dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh peneliti pada perempuan Desa Harjomulyo

Kabupaten Jember, pemberdayaan ini juga memiliki kriteria keberhasilan yang telah ditentukan oleh peneliti agar diakhir penelitian peneliti dapat mengetahui apakah pemberdayaan tersebut telah berhasil atau tidak.

Proses yang dilakukan peneliti dalam *evaluating action* (evaluasi tindakan) ini adalah dengan menilai kriteria keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti yang diukur menggunakan skala likert yaitu menggunakan instrumen evaluasi yang berisi item pertanyaan untuk setiap parameter, dengan alternatif jawaban yang jelas (sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju). Instrumen evaluasi yang digunakan untuk menentukan keberhasilan pemberdayaan ini terdiri dari dua macam, yaitu instrumen evaluasi proses pelatihan dan instrumen evaluasi dampak pelatihan. Instrumen evaluasi ini diberikan kepada para subjek penelitian untuk selanjutnya diisi dengan sebenar-benarnya. Berikut ini laporan penilaian subjek penelitian melalui instrumen evaluasi yang telah peneliti sediakan:

Tabel 4.11 Laporan pengisian instrumen evaluasi proses pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi

Kriteria Keberhasilan	Aspek Pernyataan	Total Jawaban Subjek Penelitian				
		SS (5)	S (4)	R (3)	TS (2)	STS (1)
1. Ketepatan waktu pelaksanaan pemberdayaan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan	1. Kegiatan pelatihan dilaksanakan sesuai dengan jadwal (rencana).	3	1			
2. Keterlibatan peneliti dalam penyelenggaraan pemberdayaan yang dilakukan dalam pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi	1. Pelayanan pelatih dalam pelatihan ini sudah memadai.	2	2			
	2. Pemberian materi pembuatan kerupuk daun kopi oleh pelatih mudah dimengerti.	1	3			
	3. Pelatih selalu memotivasi Saudara untuk mempraktikkan materi yang telah diajarkan.		4			
	4. Pelatih ikut berpartisipasi dalam pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi	3	1			

	ini.					
	5. Pelatih dapat mengendalikan kegiatan pelatihan dengan baik.		4			
3. Tingginya partisipasi masyarakat khususnya para perempuan Desa Harjomulyo dalam pemberdayaan yang dilakukan dengan pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi	1. Saudara tidak terpaksa mengikuti pelatihan ini.	3	1			
	2. Saudara berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan ini.	2	2			
	3. Saudara selalu mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dalam pelatihan ini.	2	2			
TOTAL		16	20			

Sumber : Berdasarkan hasil pengisian instrumen evaluasi

Setelah subjek penelitian mengisi instrumen evaluasi proses, selanjutnya peneliti merangkum hasil penilaian yang dilakukan oleh subjek penelitian. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah menghitung skor perolehan dengan menggunakan rumus:

$$T \times P_n$$

T = Total jumlah subjek yg memilih

P_n = Pilihan angka Skor likert

Berdasarkan data tabel di atas, maka dapat dihitung:

- Total jumlah subjek yg memilih SS / Sangat Setuju (5) = 16 x 5 = 80
- Total jumlah subjek yg memilih S / Setuju (4) = 20 x 4 = 80

Total skor perolehan

$$\begin{array}{r} \text{-----} \\ + \\ = \quad 160 \end{array}$$

Total skor perolehan tersebut masih harus dibagi dengan jumlah aspek pernyataan yang terdapat dalam instrumen evaluasi. Sehingga total skor perolehan akhir adalah:

Total skor perolehan : jumlah aspek pernyataan

$$160 : 9 = 17,77$$

Langkah selanjutnya adalah interpretasi skor perhitungan. Untuk mendapatkan hasil interpretasi, harus diketahui dulu skor tertinggi (X) dan angka terendah (Y) untuk item penilaian dengan rumus sebagai berikut :

Y = Skor tertinggi likert x jumlah subjek

X = Skor terendah likert x jumlah subjek

Jumlah skor tertinggi untuk item SANGAT SETUJU ialah $5 \times 4 = 20$, sedangkan item SANGAT TIDAK SETUJU ialah $1 \times 4 = 4$. Jadi, jika total skor penilaian subjek di peroleh angka 160, maka penilaian interpretasi subjek terhadap proses pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi dihitung dengan menggunakan rumus:

RUMUS INDEX % = Total Skor Perolehan Akhir / Y x 100 %

$$= 17,77 / 20 \times 100 \%$$

$$= 88,85 \%$$

Untuk mengetahui keberhasilan dari proses pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi, maka diperlukan skor interval untuk mengukur keberhasilannya. Rumus interval yang digunakan adalah:

I = 100 / Jumlah Skor (likert)

$$= 100 / 5 = 20$$

Jadi, interval yang telah ditemukan adalah sebesar 20. Berikut kriteria interpretasi skornya berdasarkan interval :

- Angka 0% – 19,99% = Sangat (Tidak Setuju/ Buruk/ Kurang Sekali)
- Angka 20% – 39,99% = Tidak setuju/ Kurang baik
- Angka 40% – 59,99% = Cukup/ Netral
- Angka 60% – 79,99% = Setuju/ Baik/ Suka
- Angka 80% – 100% = Sangat (Setuju/ Baik/ Suka)

Berdasarkan interval di atas, maka jumlah interpretasi skor sebesar 88,85% tergolong dalam interval angka 80% - 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa

menurut subjek penelitian, proses pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi berjalan dengan sangat baik.

Tabel 4.12 Laporan pengisian instrumen evaluasi dampak pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi

Kriteria Keberhasilan	Aspek Pernyataan	Total Jawaban Subjek Penelitian				
		SS (5)	S (4)	R (3)	TS (2)	STS (1)
1. Berkurangnya perempuan Desa Harjomulyo yang tidak memiliki kegiatan produktif pada saat masa panen berakhir	1. Kegiatan pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi ini dapat membantu meningkatkan keterampilan dan produktifitas Saudara.	1	3			
	2. Setelah kegiatan pelatihan ini selesai, Saudara akan menggunakan waktu luang Saudara untuk mempraktikkan materi yang telah diajarkan pada pelatihan ini.			3	1	
2. Meningkatnya kepedulian dan respon masyarakat Desa Harjomulyo untuk memanfaatkan limbah daun kopi hasil <i>wiwilan</i> (pemangkasan) yang selama ini belum termanfaatkan secara optimal	1. Pelatihan ini dapat memanfaatkan limbah daun kopi yang selama ini belum termanfaatkan.	4				
	2. Saudara setuju apabila limbah daun kopi hasil <i>wiwilan</i> digunakan untuk bahan tambahan pembuatan kerupuk.	2	2			
	3. Setelah pelatihan ini selesai, Saudara akan memanfaatkan limbah daun kopi di sekitar Saudara untuk dijadikan kerupuk daun kopi.			3	1	
3. Adanya tambahan penghasilan dari penjualan kerupuk daun kopi yang dihasilkan dalam kegiatan pemberdayaan	1. Kerupuk daun kopi ini laku bila Saudara jual.		4			

	2. Hasil penjualan kerupuk daun kopi tersebut dapat menambah penghasilan Saudara.		3	1		
	3. Saudara akan melanjutkan pembuatan kerupuk daun kopi ini dan menjualnya sebagai kerja sampingan Saudara.		2	2		
TOTAL		7	20	5		

Sumber : Berdasarkan hasil pengisian instrumen evaluasi

Setelah subjek penelitian mengisi instrumen evaluasi dampak, selanjutnya peneliti merangkum hasil penilaian yang dilakukan oleh subjek penelitian. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah menghitung skor perolehan dengan menggunakan rumus:

$$T \times P_n$$

T = Total jumlah subjek yg memilih

P_n = Pilihan angka Skor likert

Berdasarkan data tabel di atas, maka dapat dihitung:

- Total jumlah subjek yg memilih SS / Sangat Setuju (5) = 7 x 5 = 35
- Total jumlah subjek yg memilih S / Setuju (4) = 20 x 4 = 80
- Total jumlah subjek yg memilih R / Ragu - Ragu (3) = 5 x 3 = 15

Total skor perolehan

$$\begin{array}{r} \text{-----} \\ 35 \\ + 80 \\ + 15 \\ \hline 130 \end{array}$$

Total skor perolehan tersebut masih harus dibagi dengan jumlah aspek pernyataan yang terdapat dalam instrumen evaluasi. Sehingga total skor perolehan akhir adalah:

Total skor perolehan : jumlah aspek pernyataan

$$130 : 8 = 16,25$$

Langkah selanjutnya adalah interpretasi skor perhitungan. Untuk mendapatkan hasil interpretasi, harus diketahui dulu skor tertinggi (X) dan angka terendah (Y) untuk item penilaian dengan rumus sebagai berikut :

Y = Skor tertinggi likert x jumlah subjek

X = Skor terendah likert x jumlah subjek

Jumlah skor tertinggi untuk item SANGAT SETUJU ialah $5 \times 4 = 20$, sedangkan item SANGAT TIDAK SETUJU ialah $1 \times 4 = 4$. Jadi, jika total skor penilaian subjek di peroleh angka 130, maka penilaian interpretasi subjek terhadap proses pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} \text{RUMUS INDEX \%} &= \text{Total Skor Perolehan Akhir} / \text{Y} \times 100 \% \\ &= 16,25 / 20 \times 100 \% \\ &= 81,25 \% \end{aligned}$$

Untuk mengetahui keberhasilan dari proses pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi, maka diperlukan skor interval untuk mengukur keberhasilannya. Rumus interval yang digunakan adalah:

$$\begin{aligned} \text{I} &= 100 / \text{Jumlah Skor (likert)} \\ &= 100 / 5 = 20 \end{aligned}$$

Jadi, interval yang telah ditemukan adalah sebesar 20. Berikut kriteria interpretasi skornya berdasarkan interval :

- Angka 0% – 19,99% = Sangat (Tidak Setuju/ Buruk/ Kurang Sekali)
- Angka 20% – 39,99% = Tidak setuju/ Kurang baik
- Angka 40% – 59,99% = Cukup/ Netral
- Angka 60% – 79,99% = Setuju/ Baik/ Suka
- Angka 80% – 100% = Sangat (Setuju/ Baik/ Suka)

Berdasarkan interval di atas, maka jumlah interpretasi skor sebesar 81,25% tergolong dalam interval angka 80% - 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa menurut subjek penelitian, dampak pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi sangat baik.

4.3.2. Analisis Inovasi Kerupuk Daun Kopi

Pemberdayaan yang dilakukan melalui pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi ini juga mengimplementasikan konsep ekonomi kreatif di dalamnya. Salah satunya terwujud dengan adanya inovasi dalam pembuatan kerupuk yang dilakukan dalam pelatihan ini. Inovasi yang dilakukan dalam pelatihan ini terletak pada inovasi produk yang dihasilkan yaitu inovasi pada kerupuk yang dibuat. Pada pelatihan ini, kerupuk yang dibuat tidak seperti kerupuk seperti kebanyakan kerupuk yang ada dipasaran, melainkan kerupuk yang dibuat dalam pelatihan ini adalah kerupuk yang menggunakan daun kopi sebagai bahan tambahan pembuatannya.

Kerupuk daun kopi yang dihasilkan dalam pelatihan ini memiliki inovasi tekstur, warna dan juga rasa. Tekstur kerupuk daun kopi ini terlihat berbeda dengan kerupuk pada umumnya sebab pada kerupuk yang dihasilkan dalam pelatihan ini terdapat taburan daun kopi disetiap potongan kerupuknya. Biasanya kita mengenal kerupuk tempe yang terdapat taburan tempe pada setiap potongan kerupuknya, sedangkan pada kerupuk daun kopi ini, yang terlihat adalah taburan daun kopi pada setiap potongan kerupuk yang berwarna hijau kecoklatan.

Selain itu, warna kerupuk daun kopi ini juga berbeda dengan kerupuk lainnya. Kerupuk daun kopi ini berwarna coklat yang disebabkan oleh warna merah kecoklatan daun kopi akibat proses pengukusan. Bentuk kerupuk daun kopi saat masih dijemur, bentuknya hampir mirip dengan dendeng daging yang berwarna kecoklatan. Rasa kerupuk daun kopi ini juga berbeda dengan kerupuk lainnya. Kerupuk daun kopi ini memiliki rasa yang unik dengan rasa khas daun kopi yang tidak pahit melainkan gurih ketika dimakan. Hal inilah yang membedakan kerupuk daun kopi dengan kerupuk lainnya.

4.3.3. Analisis Keberlanjutan Kegiatan Setelah Pelatihan Pembuatan Kerupuk Daun Kopi Selesai

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai dampak adanya pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi, dapat diketahui bahwa ada dua orang subjek penelitian yaitu ibu Yuniati dan ibu Erwin yang telah melanjutkan pembuatan kerupuk daun kopi dan menjualnya setelah pelatihan selesai. Ibu Yuniati dan ibu Erwin membuat kerupuk daun kopi tersebut dan kemudian dijual atau dititipkan ke beberapa warung disekitar rumahnya. Sedangkan kedua subjek lainnya, yaitu ibu Resti dan ibu Martini, mereka hanya membuat kerupuk daun kopi tersebut untuk dikonsumsi pribadi tidak untuk dijual.

Meskipun ibu Yuniati dan ibu Erwin menjual atau menitipkan kerupuk daun kopi ke beberapa warung disekitar rumahnya, mereka tetap akan bekerja sebagai petani kopi. Ibu Yuniati yang memiliki lahan kopi mandiri akan tetap mengolah lahan kopinya seperti biasanya, sedangkan ibu Erwin akan tetap bekerja sebagai buruh kopi apabila masa panen kopi tiba. Kegiatan menjual kerupuk daun kopi ke beberapa warung hanya dijadikan pekerjaan sampingan untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Mereka tetap mengutamakan pekerjaan mereka sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri sebagai pekerjaan utama mereka.

Begitupula ibu Resti dan ibu Martini, mereka tetap bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri. Namun, mereka juga menggunakan waktu luang mereka untuk membuat kerupuk daun kopi, meskipun kerupuk daun kopi tersebut tidak dijual, melainkan hanya untuk dikonsumsi pribadi saja. Menurut mereka, melanjutkan membuat kerupuk daun kopi tersebut banyak manfaatnya. Meskipun tidak dijual, dengan membuat kerupuk daun kopi mereka dapat mengurangi biaya pembelian kerupuk di warung dan juga dapat mengurangi limbah daun kopi hasil wawilan.

4.3.4. Dampak Pelatihan Pembuatan Kerupuk Daun Kopi

Tiga dampak yang menjadi tujuan dalam pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi pada para perempuan Desa Harjomulyo ini yaitu pemanfaatan daun kopi setelah adanya pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi, peningkatan produktivitas setelah adanya pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi dan tambahan penghasilan setelah adanya pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi. Berikut ini adalah penjabarannya:

4.3.4.1 Pemanfaatan Daun kopi Setelah Adanya Pelatihan Pembuatan Kerupuk Daun Kopi

Setelah adanya pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi dengan memanfaatkan limbah daun kopi hasil *wiwilan* (pemangkasan) sebagai bahan tambahan pembuatan kerupuk, maka dapat dikatakan bahwa pemanfaatan limbah daun kopi hasil *wiwilan* (pemangkasan) dapat berjalan secara optimal. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya pemanfaatan limbah daun kopi hasil *wiwilan* (pemangkasan) sebagai bahan tambahan pembuatan makanan ringan yaitu kerupuk. Padahal sebelum adanya pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi ini, limbah daun kopi hasil *wiwilan* (pemangkasan) hanya didiamkan begitu saja hingga membusuk secara sendirinya atau dibakar sehingga hanya menghasilkan abu dan polusi udara saja. Berikut pernyataan dari subjek penelitian mengenai pemanfaatan limbah daun kopi hasil *wiwilan* (pemangkasan) setelah adanya pelatihan:

“Besok kalau habis wiwilan, daunnya gak saya bakar lagi mbak. Sayang, ternyata bisa dibuat kayak gini. Selama ini, daun kopi habis wiwilan saya bakar karena gak tau mau dibuat apa, kalau dibiarkan kelihatan kotor mbak kebun saya.” (Y, 46 thn)

“Senang mbak bisa diajari sama mahasiswa cara buat kerupuk dari daun kopi, ternyata daun kopi ini rasanya enak. Jadi sekarang kalau habis wiwilan daunnya saya ambil yang bagus-bagus, saya mau buat kerupuk daun kopi ini.” (R, 50 thn)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu perempuan yang bekerja sebagai buruh kopi pada saat masa panen. Berikut pernyataannya :

“Meskipun saya tidak punya kebun kopi, tapi saya pengen buat kerupuk dari daun kopi ini juga mbak. Kalau di PDP daun kopi hasil wiwilan boleh diambil, saya akan pungut mbak besok. Daripada hanya dibiarkan di bawah saja.” (E, 50 thn)

Berdasarkan pernyataan dari beberapa subjek penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perempuan Desa Harjomulyo yang bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri tertarik untuk melanjutkan pembuatan kerupuk daun kopi karena murah nya bahan baku dan juga melimpahnya daun kopi pada saat masa *wiwilan* (pemangkasan) berakhir. Pemanfaatan limbah daun kopi hasil *wiwilan* (pemangkasan) meningkat tercermin dari pernyataan bahwa jika setelah proses *wiwilan* (pemangkasan) berakhir, daun kopinya tidak akan dibakar lagi melainkan akan dibuat bahan tambahan pembuatan kerupuk. Hal tersebut mengindikasikan bahwa limbah daun kopi hasil *wiwilan* (pemangkasan) yang awalnya tidak dimanfaatkan secara optimal, setelah menerima pelatihan ini, limbah daun kopi hasil *wiwilan* (pemangkasan) tersebut akan dimanfaatkan untuk dibuat sesuatu yang bernilai ekonomis, yaitu kerupuk daun kopi.

4.3.4.2 Peningkatan Produktivitas Setelah Adanya Pelatihan Pembuatan Kerupuk Daun Kopi

Setelah adanya pelatihan pembuatan kerupuk yang memanfaatkan limbah daun kopi hasil *wiwilan* (pemangkasan) sebagai bahan tambahannya, maka dapat dikatakan bahwa produktivitas masyarakat Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember khususnya para perempuan yang bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri semakin meningkat. Hal ini dikarenakan selain aktivitas produktif sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri yang menjadi sumber pendapatan utama para perempuan tersebut dan juga pekerjaan sampingan mereka masing-masing seperti beternak, menanam sayuran, menjahit dan lain-lain saat ini mereka telah dibekali keterampilan pembuatan kerupuk dengan memanfaatkan limbah daun kopi.

Keterampilan pembuatan kerupuk dengan memanfaatkan limbah daun kopi yang saat ini dimiliki oleh para perempuan tersebut dapat diimplementasikan pada saat masa panen berakhir dan pada saat limbah daun kopi hasil *wiwilan* (pemangkasan) melimpah, sehingga waktu luang yang mereka miliki dapat digunakan untuk kegiatan produktif. Berikut pernyataan dari subjek penelitian mengenai peningkatan produktivitas yang didapatkan setelah adanya pelatihan:

“Saya senang dengan adanya pelatihan ini mbak, saya bisa ada kegiatan saat masa panen berakhir, jadi saya gak hanya diam dan nunggu jahitan saja kalau pas nganggur. Saya pengen buat kerupuk daun kopi ini kalau masa panen berakhir.” (Y, 46 thn)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu perempuan yang bekerja sebagai buruh kopi yang mengungkapkan pendapatnya mengenai keinginannya untuk meneruskan pembuatan kerupuk daun kopi setelah masa panen berakhir. Berikut pernyataannya :

“ternyata buat kerupuk itu bahannya murah ya mbak, apalagi ditambah daun kopi, jadi makin padat isi adonannya. Rasanya juga enak, ada khas daun kopinya. Kalau masa panen selesai dan wiwilan juga selesai, saya mau cari daun kopi di kebun PDP, mau saya buat kerupuk daun kopi biar saya tidak nganggur di rumah.” (M, 49 thn)

Berdasarkan pernyataan dari subjek penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa para perempuan Desa Harjomulyo yang bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri sangat tertarik untuk meneruskan pembuatan kerupuk daun kopi ini. Produktivitas para perempuan tersebut meningkat tercermin dari pernyataan bahwa setelah masa panen berakhir, mereka akan mencari daun kopi untuk dibuat jadi bahan tambahan pembuatan kerupuk, sehingga mereka tidak menganggur. Hal tersebut mengindikasikan bahwa waktu luang yang awalnya tidak digunakan untuk kegiatan produktif, setelah menerima pelatihan, waktu luang tersebut akan digunakan untuk kegiatan produktif yaitu pembuatan kerupuk daun kopi.

4.3.4.3 Tambahan Penghasilan Setelah Adanya Pelatihan Pembuatan Kerupuk Daun Kopi

Masyarakat Desa Harjomulyo umumnya tergolong dalam kalangan menengah kebawah. Hal tersebut terlihat dari jenis pekerjaan yang dimiliki masyarakatnya. Tidak hanya laki-laki Desa Harjomulyo saja yang bekerja mencari nafkah, melainkan para perempuanpun turut bekerja demi membantu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari. Para perempuan Desa Harjomulyo umumnya bekerja sebagai buruh kopi ataupun pemilik lahan kopi mandiri. Mereka bekerja tidak setiap waktu, melainkan hanya pada saat musim panen kopi saja.

Penghasilan yang mereka perolehpun tidak begitu besar bila dibandingkan dengan jumlah kebutuhan yang harus mereka penuhi. Apalagi pada saat musim panen berakhir, mereka yang tidak memiliki pekerjaan sampingan, hanya berdiam diri di rumah saja. Hal itulah yang menyebabkan para perempuan Desa Harjomulyo yang bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri masih memiliki kesulitan dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi ini tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan para perempuan Desa Harjomulyo agar memiliki kegiatan produktif pada saat masa panen berakhir saja, melainkan juga dapat menambah penghasilan apabila kerupuk daun kopi tersebut dijual. Hal tersebut telah dibuktikan oleh kedua subjek penelitian yaitu ibu Yuniati dan ibu Erwin yang telah melanjutkan membuat kerupuk daun kopi dan menjualnya ke beberapa warung disekitar rumahnya. Meskipun jumlah kerupuk yang dijual tidak begitu banyak, mereka tetap mendapat tambahan penghasilan dari hasil penjualan kerupuk daun kopi tersebut. Berikut perhitungan penjualan kerupuk daun kopi yang di analisis berdasarkan hasil penjualan kerupuk daun kopi milik ibu Yuniati. Hasil penjualan kerupuk daun kopi milik ibu Erwin belum dapat dihitung sebab ibu Erwin masih baru memulai untuk menjual kerupuk daun kopi ke beberapa warung.

Tabel 4.13 Perhitungan Penjualan Kerupuk Daun Kopi Milik Ibu Yuniati

No	Total Pengeluaran	Kerupuk Daun Kopi Yang Dihasilkan	Perhitungan Penjualan Kerupuk Daun Kopi
1.	<p>Modal yang dikeluarkan untuk membuat kerupuk daun kopi sebanyak 1 kg:</p> <p>1) Tepung terigu 1 kg = ± Rp. 7.000,- 2) Tepung kanji 1/2 kg = ± Rp. 3.000,- 3) Bawang putih 15 siung = ± Rp. 1.500,- 4) Penyedap rasa = ± Rp. 2.000,- 5) Minyak goreng 1 liter = ± Rp. 11.000,- 6) Ketumbar = ± Rp. 1.000,-</p> <p style="text-align: right;">+ Total = Rp. 25.500,-</p> <p>Jadi, total pengeluaran untuk pembuatan kerupuk daun kopi sebanyak 1 kg adalah Rp. 25.500,-.</p>	<p>- Dengan adonan 1 kg, dapat menghasilkan ± 800 buah kerupuk daun kopi.</p> <p>- Bila dibungkus dengan isian 5 buah kerupuk daun kopi per bungkus, maka menghasilkan ± 160 bungkus.</p>	<p>- Bila per bungkus dijual seharga Rp. 400,-</p> <p>- Maka dengan adonan kerupuk 1 kg, dapat memperoleh hasil penjualan sebesar Rp. 64.000,-</p>

Sumber : Berdasarkan hasil wawancara

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu Yuniati di atas, dapat dilihat bahwa setiap adonan kerupuk daun kopi sebanyak 1 kg dapat menghasilkan 160 bungkus kerupuk dan bila dijual akan memperoleh hasil jual sebesar Rp. 64.000. Padahal modal dalam pembuatan kerupuk daun kopi sebanyak 1 kg hanya sebesar Rp. 25.500,-. Berarti keuntungan bila kerupuk daun kopi tersebut terjual seluruhnya adalah sebesar Rp. 38.500,-.

Menurut ibu Yuniati, adonan kerupuk daun kopi sebanyak 1 kg tersebut tidak dijual seluruhnya. Kerupuk daun kopi tersebut sebagian untuk dikonsumsi pribadi. Ibu Yuniati menitipkan kerupuk daun kopi tersebut ke 3 warung. Setiap warung, ibu Yuniati menitipkan kerupuk daun kopi sebanyak 40 bungkus. Berarti total jumlah kerupuk daun kopi yang ibu Yuniati jual sebanyak 120 bungkus saja. Dalam waktu 2 minggu, kerupuk daun kopi yang ibu Yuniati titipkan ke 2 warung telah laku terjual

seluruhnya. Sedangkan pada 1 warung lainnya, masih terdapat 6 kerupuk daun kopi yang belum terjual dan harus dikembalikan ke ibu Yuniati sebab 6 kerupuk tersebut sudah tidak begitu renyah lagi. Bila dihitung, jumlah yang terjual sebanyak 114 bungkus dengan perolehan penghasilan sebesar Rp. 45.600,-. Jika dikurangi modal sebesar Rp. 25.500,- maka ibu Yuniati memperoleh keuntungan sebesar Rp. 20.100,-.

Keuntungan yang diperoleh ibu Yuniati tidak seberapa banyak, sebab kerupuk daun kopi yang dijual tidak secara keseluruhan melainkan masih ada sebagian yang digunakan untuk konsumsi pribadi. Dari hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa penjualan kerupuk daun kopi dapat menambah penghasilan perempuan.

4.4. Pembahasan

Pemberdayaan yang melibatkan para perempuan Desa Harjomulyo khususnya yang bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri ini memiliki tujuan agar para perempuan tersebut dapat lebih meningkatkan produktivitas mereka sehingga dapat hidup lebih mandiri dan berdaya guna serta mampu membantu suami mereka dalam hal perekonomian keluarga. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Moser (dalam Ratnawati, 2003:37) yang mengatakan bahwa pemberdayaan perempuan bukan bermaksud untuk menjadikan perempuan lebih unggul dari pria, melainkan membentuk kerangka kapasitas perempuan dalam meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal. Dengan adanya pemberdayaan, para perempuan dapat membantu memenuhi kebutuhan hidupnya dan sekaligus juga dapat mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat.

Pemberdayaan yang dilakukan melalui pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan para perempuan Desa Harjomulyo khususnya yang bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri saja, melainkan juga dapat meningkatkan pemanfaatan limbah daun kopi hasil *wiwilan* (pemangkasan). Hal ini sesuai dengan teori mengenai strategi pemberdayaan oleh Anwas (2013:90) yang mengatakan bahwa strategi yang digunakan dalam

pemberdayaan masyarakat haruslah disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan. Strategi untuk memberdayakan masyarakat tidak dapat diseragamkan, karena setiap masyarakat memiliki potensi, kebutuhan, dan permasalahan yang berbeda.

Senada dengan teori di atas, maka strategi pemberdayaan yang digunakan oleh peneliti melalui pelatihan ini telah disesuaikan dengan kondisi dan potensi yang dimiliki Desa Harjomulyo. Banyaknya limbah daun kopi hasil *wiwilan* (pemangkasan) yang belum termanfaatkan secara optimal merupakan salah satu potensi lokal yang dimiliki oleh Desa Harjomulyo. Masyarakat khususnya para perempuan Desa Harjomulyo yang pada awalnya tidak pernah memanfaatkan limbah daun kopi hasil *wiwilan* (pemangkasan) secara optimal, setelah adanya pelatihan ini mereka dapat mengetahui bahwa daun kopi dapat diolah menjadi produk yang bernilai ekonomis, salah satunya sebagai bahan pembuatan camilan yaitu kerupuk.

Pemberdayaan ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan (*action research*). Peneliti dalam penelitian ini terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal. Dengan kata lain peneliti berpartisipasi aktif dengan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi pada para perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Pelatihan dalam pemberdayaan ini dilakukan melalui empat (4) tahapan, yaitu mulai dari tahap pengidentifikasian masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dan evaluasi tindakan. Tahapan-tahapan tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Hasan (2009:180) bahwa pendekatan penelitian tindakan (*action research*) pada pelaksanaan penelitian dilakukan dalam beberapa siklus yang meliputi: Pengidentifikasian Masalah (*Diagnosing*), Perencanaan Tindakan (*Planning Action*), Pelaksanaan Tindakan (*Taking Action*), dan Evaluasi Tindakan (*Evaluating Action*).

Proses pengidentifikasian masalah pada penelitian ini dilakukan oleh peneliti melalui kegiatan observasi. Pada proses ini, peneliti menemukan masalah yang dihadapi oleh Desa Harjomulyo yaitu masih rendahnya tingkat dayaguna para

perempuan di Desa ini khususnya yang bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri serta melimpahnya limbah daun kopi hasil *wiwilan* (pemangkasan) namun masih belum termanfaatkan secara optimal. Dengan ditemukannya masalah-masalah pada tahap pengidentifikasian masalah, selanjutnya peneliti merumuskan rencana tindakan sebagai alternatif pemecahan masalah tersebut. Rencana tindakan yang peneliti rumuskan yaitu peneliti akan mencoba melakukan pemberdayaan bagi perempuan Desa Harjomulyo khususnya yang bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri melalui pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan yang dimulai dengan dilakukannya kegiatan FGD. Dalam kegiatan FGD ini, peneliti mendapatkan subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria pemilihan subjek penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Proses selanjutnya adalah kegiatan pelatihan bersama subjek penelitian yang dilakukan dalam waktu sehari. Proses pelatihan ini dilakukan mulai dari pengenalan alat dan bahan pembuatan kerupuk daun kopi, proses pembuatan kerupuk daun kopi hingga sampai pada proses akhir yaitu proses pembungkusan. Seluruh rangkaian proses pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi ini dilakukan oleh subjek penelitian dengan didampingi dan diarahkan oleh peneliti. Proses pelatihan dalam pemberdayaan ini berjalan lancar karena subjek penelitian sangat antusias dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan.

Proses yang terakhir adalah evaluasi tindakan dari seluruh kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Proses ini dilakukan dengan menilai pemberdayaan berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Suatu pemberdayaan membutuhkan kriteria keberhasilan agar diakhir pemberdayaan seorang peneliti dapat mengetahui apakah pemberdayaan mereka tersebut dapat dikatakan berhasil atau tidak. Kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam pemberdayaan ini diukur dengan menggunakan skala likert berupa instrumen evaluasi yang isinya pertanyaan mengenai evaluasi proses dan dampak pelatihan pembuatan

kerupuk daun kopi. Instrumen ini memiliki alternatif jawaban yang jelas (sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju). Instrumen evaluasi tersebut diberikan oleh peneliti pada saat pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi telah selesai dilaksanakan.

Instrumen evaluasi yang dibuat oleh peneliti tersebut berisi enam kriteria keberhasilan dengan beberapa aspek pertanyaan di dalam setiap kriteria. Dari hasil pengisian instrumen evaluasi yang telah diisi oleh para subjek penelitian, maka dapat diketahui bahwa mereka berpendapat positif dan menjawab sebagian besar pertanyaan yang ada pada instrumen evaluasi sesuai dengan keinginan peneliti. Sehingga setelah dilakukan perhitungan skor oleh peneliti, maka diketahui bahwa menurut keempat subjek penelitian, proses dan dampak pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi dirasakan sangat baik dalam pelaksanaannya dan hasilnya.

Pemberdayaan pada perempuan Desa Harjomulyo melalui pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi ini memiliki 3 dampak yaitu adanya pemanfaatan limbah daun kopi hasil *wiwilan* (pemangkasan) yang selama ini belum pernah dimanfaatkan secara optimal, adanya peningkatan produktivitas para perempuan Desa Harjomulyo khususnya yang bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri setelah masa panen berakhir dan juga adanya tambahan penghasilan bagi para subjek penelitian apabila kerupuk daun kopi tersebut dipasarkan atau dijual.

BAB 5. KESIMPULAN

5.1 . Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan pada perempuan Desa Harjomulyo ini dilakukan melalui 4 proses yaitu proses pengidentifikasian masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dan evaluasi tindakan. Seluruh proses pemberdayaan tersebut dilaksanakan secara berurutan dan peneliti berpartisipasi langsung dalam pelaksanaan pemberdayaan.

Proses pertama adalah proses pengidentifikasian masalah, melalui kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan masalah yang dihadapi oleh Desa Harjomulyo yaitu rendahnya kesejahteraan para perempuan khususnya yang bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri. Selain itu, banyaknya limbah daun kopi hasil *wiwilan* (pemangkasan) yang belum termanfaatkan secara optimal juga menjadi temuan masalah bagi peneliti.

Proses yang kedua adalah proses perencanaan tindakan, dalam proses ini peneliti merumuskan rencana yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang telah ditemukan. Rencana tindakan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan pemberdayaan pada perempuan melalui pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi. Rencana tindakan tersebut telah disesuaikan dengan masalah-masalah yang telah diidentifikasi oleh peneliti.

Proses ketiga adalah proses pelaksanaan tindakan, proses ini diawali dengan dilaksanakannya kegiatan FGD. Kegiatan FGD ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Proses selanjutnya adalah proses pelaksanaan pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi yang dilakukan oleh 4 subjek yang telah dipilih bersama peneliti sebagai fasilitator. Proses ini dilakukan dalam 3 tahap, yaitu pengenalan alat dan bahan pembuatan kerupuk daun kopi, proses pembuatan kerupuk

daun kopi dan yang terakhir adalah proses pembungkusan. Proses pelatihan ini berjalan dengan lancar dalam waktu satu hari.

Proses yang terakhir adalah evaluasi tindakan, proses ini dilakukan setelah proses pelatihan telah selesai dilaksanakan. Peneliti membagikan instrumen evaluasi tindakan yang di dalamnya berisi tentang evaluasi proses pelatihan dan evaluasi dampak pelatihan yang harus diisi dengan sebenar-benarnya oleh para subjek penelitian.

Pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi ini berdampak pada peningkatan keterampilan para perempuan Desa Harjomulyo khususnya yang bekerja sebagai buruh kopi ataupun pemilik lahan kopi mandiri. Sehingga, mereka yang tidak memiliki pekerjaan sampingan memiliki alternatif kegiatan produktif untuk mengisi waktu luang setelah masa panen berakhir. Selain itu, pelatihan ini juga dapat mengoptimalkan pemanfaatan limbah daun kopi yang ada di Desa Harjomulyo dan juga dapat menambah penghasilan mereka apabila kerupuk daun kopi tersebut dipasarkan.

Berdasarkan proses pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi yang telah dilakukan, pemanfaatan daun kopi untuk bahan tambahan pembuatan kerupuk memang tidak sebanyak dengan jumlah limbah daun kopi yang ada pada saat masa *wiwilan* (pemangkasan) berakhir. Namun, setidaknya dengan adanya pelatihan ini para perempuan Desa Harjomulyo memiliki keterampilan dalam memanfaatkan limbah daun kopi menjadi suatu produk yang bernilai ekonomis.

5.2. Saran

Melihat kondisi masyarakat Desa Harjomulyo khususnya para perempuan yang mayoritasnya bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri namun belum dapat mengoptimalkan sumberdaya alam yang ada dengan baik, perangkat Desa Harjomulyo harus lebih meningkatkan pemberian bantuan berupa pelatihan-pelatihan guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Karena dengan pelatihan-pelatihan tersebut, masyarakat dapat lebih memahami

mengenai sumber daya alam yang mereka miliki seperti pada perkebunan kopi disekitar mereka yang tidak hanya biji kopinya saja yang dapat mereka manfaatkan, tetapi bagian lain dari tanaman kopi tersebut juga dapat dimanfaatkan salah satunya adalah daun kopi.

Setelah adanya pelatihan ini, pada akhirnya para perempuan Desa Harjomulyo mengetahui alternatif pemanfaatan limbah daun kopi, salah satunya menjadi bahan tambahan pembuatan kerupuk. Namun, tidak hanya daun kopi, masih banyak potensi sumberdaya alam Desa Harjomulyo yang belum tersentuh dan belum termanfaatkan secara optimal, semoga selanjutnya sumberdaya tersebut dapat dioptimalkan dengan baik agar kehidupan masyarakat Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember lebih sejahtera.

DAFTAR BACAAN**Buku**

- Anwas, O. M. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Cetakan I. Bandung: Alfabeta.
- Fauzi, I. K. A. 2011. *Mengelola Pelatihan Partisipatif*. Cetakan I. Bandung: Alfabeta.
- Kamil, M. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Cetakan I. Bandung: Alfabeta.
- Mardikanto, T dan Soebiato, P. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Cetakan II. Surakarta: ALFABETA.
- Sihite, Romany. 2007. *Perempuan, kesetaraan, Keadilan Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suharto, E. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Cetakan I. Bandung: PT Refika Aditama.
- Universitas Jember. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University press.

Diklat

- Mulyono, J. 2007. "Gender dan Pembangunan Bagian I." Tidak Diterbitkan. Diklat Kuliah. Jember: Universitas Jember.

Internet

- Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. 2013. "Kawa Daun" Minuman Teh Dari Daun Kopi Potensial Meningkatkan Pendapatan Petani. [serial on line]. [http:// balittri.litbang.pertanian.go.id](http://balittri.litbang.pertanian.go.id). [12 Januari 2015].

Jurnal

Daulay, H. 2006. Pemberdayaan Perempuan (Studi Kasus Pedagang Jamu di Gedung Johor Medan). *Jurnal Harmoni Sosial*, 1 (1): 7-14.

Gunanti, I. R., Devi, S. R., dan Adriani, M. 2005. Pemberdayaan Kader Posyandu Melalui Penerapan Metode Konseling Glzl Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembinaan Program Keluarga Sadar Glzl (Kadarzi). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 8 (1): 47-59.

Hasan. 2009. Action Research: Desain Penelitian Integratif Untuk Mengatasi Permasalahan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4 (8): 177-187.

Hastuti dan Respati, D. 2009. Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Perdesaan Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Perdesaan. Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.

LEMHANNAS RI. 2012. Pengembangan Ekonomi Kreatif guna Menciptakan Lapangan Kerja dan Mengentaskan Kemiskinan dalam Rangka Ketahanan Nasional. *Jurnal Kajian LEMHANNAS RI*, edisi 14.

Rini, P. & Czafrani, S. 2010. Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Oleh Pemuda Dalam Rangka Menjawab Tantangan Ekonomi Global. *Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora*, 1: 12-24.

Laporan Akhir

Kartini, Titin. 2014. "Pengembangan Ekonomi Kreatif Untuk Penanggulangan Kemiskinan Masyarakat Sekitar Kebun Kopi di Kabupaten Jember." Tidak diterbitkan. Laporan Akhir Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi.

Sukidin. 2014. Penanggulangan Kemiskinan Masyarakat Sekitar Kebun Kopi: Optimalisasi Modal Sosial dan Perencanaan Partisipatif Pemberdayaan Ekonomi Kreatif di Kabupaten Jember. Tidak diterbitkan. Laporan Akhir Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi.

Skripsi

- Ernia, Yayik. 2013. "Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Keterampilan Bordir (Studi Deskriptif di Desa Yosomulyo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi)." Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
- Handayani, M. E. 2009. "Analisis Kompetensi Profesional Guru Matematika Dalaminteraksi Belajar Mengajardi Sma Negeri I Sukoharjotahun Pelajaran2008 / 2009." Tidak Diterbitkan. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Ratnawati, R. 2003. "Substitusi Tepung Sorghum (Sorghum Bicolor I) Pada Pembuatan Kerupuk." Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Jember.
- Rohmad. 2006. "Pembuatan kerupuk waluh (Cucurbita moschata) dengan variasi komposisi bubur waluh dan tepung tapioka serta penambahan tepung terigu." Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Jurusan Teknologi Hasil Pertanian Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Jember.
- Suciati, M. 2014. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Sekolah Perempuan Studi Terhadap PNPM Peduli – Lakpesdam NU Bantul." Tidak Diterbitkan. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Yunita. 2006. "Bentuk Pemberdayaan Perempuan dengan Perspektif Gender dalam Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (Studi Kasus Yayasan Ibunda di Kabupaten Jember)." Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Tidak Dipublikasikan

- NN. 2012. *Format Isian Data Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan Tahun 2012*. Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.

Lampiran 1. Matriks Penelitian

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembuatan Kerupuk Daun Kopi Pada Masyarakat Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember	<p>a. Bagaimana proses pemberdayaan perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang dilakukan melalui pembuatan kerupuk daun kopi?</p> <p>b. Bagaimana dampak dari adanya pemberdayaan perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang dilakukan melalui pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi?</p>	Pemberdayaan Perempuan	Pelatihan Pembuatan Kerupuk Daun Kopi	<p>a. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian</p> <p>b. Data sekunder, yaitu data yang dapat mendukung penelitian dan melengkapi data primer.</p>	<p>a. Metode Penelitian: Penelitian Tindakan (<i>Action Research</i>)</p> <p>b. Metode penentuan lokasi penelitian: <i>metode purposive area</i></p> <p>c. Metode penentuan subjek dan informan penelitian: <i>metode purposive</i></p> <p>d. Sumber data: Data primer dan data sekunder</p> <p>e. Metode pengumpulan data: wawancara, observasi, dokumen, FGD (<i>Focus Group Discussion</i>)</p> <p>f. Analisis data: Metode analisis data deskriptif</p>

Lampiran 2. Pedoman Penelitian

1. Wawancara Mendalam

No.	Data yang Ingin Diraih	Sumber Data
1.	Kondisi ekonomi keluarga, tingkat pendidikan para perempuan di Desa tersebut, upaya pemenuhan kebutuhan sehari-hari, mata pencaharian utama dan sampingan, tingkat pendapatan serta pemanfaatan limbah daun kopi yang dihasilkan dari proses wiwilan.	Subjek penelitian adalah para perempuan yang berprofesi sebagai buruh kopi ataupun pemilik lahan kopi mandiri di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember

2. Observasi

No.	Data yang Ingin Diraih	Sumber Data
1.	Observasi kegiatan/pekerjaan sehari-hari yang dilakukan oleh para perempuan di Desa Harjomulyo yang mayoritas berprofesi sebagai buruh kopi dan pemilik lahan kopi mandiri.	Para perempuan yang berprofesi sebagai buruh kopi ataupun pemilik lahan kopi mandiri di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember
2.	Observasi keadaan tempat tinggal, pemenuhan kebutuhan sehari-hari para perempuan di Desa Harjomulyo.	
3.	Observasi pemanfaatan limbah daun kopi.	

3. Dokumen

No.	Data yang Ingin Diraih	Sumber Data
1.	Data penduduk Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember, baik mengenai jumlah penduduk, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, mata pencaharian, serta pemberdayaan yang pernah dilakukan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.	Data dari perangkat Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember

4. Metode Diskusi Terfokus (FGD)

No.	Data yang Ingin Diraih	Sumber Data
1.	Data mengenai pemanfaatan limbah daun kopi oleh masyarakat sebelum adanya pelatihan.	Subjek penelitian adalah para perempuan yang berprofesi sebagai buruh kopi ataupun pemilik lahan kopi mandiri di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember
2.	Data mengenai minat masyarakat khususnya para perempuan terhadap pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi.	
3.	Data mengenai pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap teknis pembuatan kerupuk daun kopi yang telah dijelaskan saat diskusi berlangsung.	

Lampiran 3. Pedoman Wawancara**PEDOMAN WAWANCARA****A. Identitas Subjek Penelitian**

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Pendidikan :

B. Latar Belakang Keluarga

1. Jumlah anak yang dimiliki :
2. Jumlah tanggungan keluarga :
3. Nama suami :
4. Pekerjaan suami :

C. Informasi Yang Berhubungan Dengan Pekerjaan Subjek Penelitian

1. Mengapa Ibu memilih untuk bekerja sebagai petani kopi?
2. Sudah berapa lama Ibu bekerja sebagai petani kopi?
3. Jika ibu pemilik lahan kopi mandiri:
 - a. Berapa luas lahan kopi yang dimiliki oleh Ibu?
 - b. Berapa penghasilan Ibu dalam sekali panen?
4. Jika ibu sebagai buruh kopi:
 - a. Berapa upah ibu sebagai pemetik kopi saat musim panen?
 - b. Berapa upah ibu saat bekerja dalam proses wiwilan?
5. Berapakah pengeluaran rutin Ibu dalam sehari?
6. Apakah penghasilan menjadi petani kopi tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga Ibu?
7. Bila tidak cukup, apakah saat ini Ibu mempunyai pekerjaan sampingan selain menjadi petani kopi?
8. Apa jenis pekerjaan sampingan yang Ibu lakukan?

9. Berapa penghasilan tambahan dari pekerjaan sampingan tersebut?
10. Apakah pekerjaan tersebut dapat membantu pemenuhan kebutuhan sehari-hari Ibu?

D. Informasi Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Limbah Daun Kopi

1. Bagi perempuan sebagai pemilik lahan kopi mandiri:
 - a. Dari lahan kopi yang Ibu miliki, apakah limbah daun kopi setelah masa wiwilan telah dimanfaatkan secara optimal?
 - b. Jika iya, seperti apakah pemanfaatan limbah daun kopi tersebut?
 - c. Apakah pemanfaatan limbah daun kopi tersebut dapat menghasilkan tambahan pendapatan keluarga Ibu?
 - d. Jika limbah daun kopi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, apakah Ibu tertarik untuk mengolahnya menjadi produk yang lebih memiliki nilai ekonomis?
2. Bagi perempuan sebagai buruh kopi:
 - a. Selain menjadi buruh kopi, apakah selama ini Ibu pernah bekerja dalam mengolah limbah daun kopi menjadi produk yang lebih memiliki nilai ekonomis?
 - b. Jika iya, seperti apakah pengolahan limbah daun kopi tersebut?
 - c. Apakah pekerjaan sebagai pengolah limbah daun kopi tersebut dapat menghasilkan tambahan pendapatan keluarga Ibu?
 - d. Jika Ibu belum pernah bekerja dalam pengolahan limbah daun kopi, apakah Ibu tertarik untuk ikut bekerja apabila terdapat kesempatan kerja dalam pengolahan daun kopi menjadi produk yang lebih memiliki nilai ekonomis?

Pedoman Wawancara**A. Identitas Informan Tambahan Penelitian**

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis kelamin :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Jabatan Informan :

B. Pejabat Desa Harjomulyo Kecamatan Silo – Jember

1. Bagaimana kondisi masyarakat di Desa Harjomulyo?
2. Apakah benar di Desa Harjomulyo mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani kopi?
3. Apakah hanya penduduk laki-laki saja yang menjadi petani kopi?
4. Jika tidak, lebih dominan manakah jumlah penduduk laki-laki dengan perempuan yang bekerja sebagai petani kopi?
5. Aktivitas apa yang dilakukan masyarakat setelah masa panen dan wiwilan kopi berakhir? Apakah mereka mempunyai pekerjaan sampingan selain menjadi petani kopi?
6. Jika iya, apa saja pekerjaan sampingan tersebut?
7. Jika tidak, apakah ada program dari Desa untuk memberdayakan masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan setelah masa panen dan wiwilan berakhir? bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan tersebut?
8. Siapakah yang memberdayakan masyarakat tersebut?
9. Apakah program tersebut sudah berhasil memberdayakan masyarakat sekitar?
10. Jika belum, apakah kendala yang menyebabkan ketidakberhasilan pelaksanaan program tersebut?

Lampiran 4. Instrumen Evaluasi**INSTRUMEN EVALUASI****PELATIHAN PEMBUATAN KERUPUK DAUN KOPI PADA****PEREMPUAN DESA HARJOMULYO KECAMATAN SILO****KABUPATEN JEMBER**

Responden yang terhormat,

Di bawah ini adalah instrumen evaluasi yang berkaitan dengan kegiatan pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi. Hasil instrumen evaluasi ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi kami selaku peneliti untuk perbaikan kegiatan selanjutnya. Kami mengharapkan ketersediaan Saudara untuk mengisi instrumen evaluasi ini sesuai dengan penilaian yang saudara miliki.

I. Petunjuk Pengisian

Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai menurut pendapat Anda, dengan memberi tanda ceklist (v) pada kolom yang telah tersedia.

- SS = Sangat Setuju
- S = Setuju
- R = Ragu-Ragu
- TS = Tidak Setuju
- STS = Sangat Tidak Setuju

II. Identitas Responden

1. Nama :
2. Pekerjaan : () buruh kopi ; () pemilik kebun kopi mandiri
3. Usia :

INSTRUMEN EVALUASI PROSES KEGIATAN PELATIHAN**1. Waktu Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan**

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Kegiatan pelatihan dilaksanakan sesuai dengan jadwal (rencana).					

2. Keterlibatan Peneliti dalam Penyelenggaraan Pelatihan

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Pelayanan pelatih dalam pelatihan ini sudah memadai.					
2.	Pemberian materi pembuatan kerupuk daun kopi oleh pelatih mudah dimengerti.					
3.	Pelatih selalu memotivasi Saudara untuk mempraktikkan materi yang telah diajarkan.					
4.	Pelatih ikut berpartisipasi dalam pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi ini.					
5.	Pelatih dapat mengendalikan kegiatan pelatihan dengan baik.					

3. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pelatihan

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Saudara tidak terpaksa mengikuti pelatihan ini.					
2.	Saudara berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan ini.					
3.	Saudara selalu mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dalam pelatihan ini.					

INSTRUMEN EVALUASI DAMPAK KEGIATAN PELATIHAN**1. Kegiatan Produktif Masyarakat**

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Kegiatan pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi ini dapat membantu meningkatkan keterampilan dan produktifitas Saudara.					
2.	Setelah kegiatan pelatihan ini selesai, Saudara akan menggunakan waktu luang Saudara untuk mempraktikkan materi yang telah diajarkan pada pelatihan ini.					

2. Kepedulian dan Respon Masyarakat terhadap Limbah Daun Kopi

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Pelatihan ini dapat memanfaatkan limbah daun kopi yang selama ini belum termanfaatkan.					
2.	Saudara setuju apabila limbah daun kopi hasil wiwilan digunakan untuk bahan tambahan pembuatan kerupuk.					
3.	Setelah pelatihan ini selesai, Saudara akan memanfaatkan limbah daun kopi di sekitar Saudara untuk dijadikan kerupuk daun kopi.					

3. Tambahan Penghasilan

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Kerupuk daun kopi ini laku bila Saudara jual.					
2.	Hasil penjualan kerupuk daun kopi tersebut dapat menambah penghasilan Saudara.					
3.	Saudara akan melanjutkan pembuatan kerupuk daun kopi ini dan menjualnya sebagai kerja sampingan Saudara.					

Kritik dan Saran:.....

Lampiran 5. TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN SUBJEK PENELITIAN**A. Identitas Subjek Penelitian**

1. Nama : Resti
2. Umur : 50 tahun
3. Jenis Kelamin : perempuan
4. Pendidikan : SD

B. Latar Belakang Keluarga

1. Jumlah anak yang dimiliki : 2 orang
2. Jumlah tanggungan keluarga : 2 orang
3. Nama suami : Moh. Rais
4. Pekerjaan suami : sopir bus

C. Informasi Yang Berhubungan Dengan Pekerjaan Subjek Penelitian

- P : Mengapa Ibu memilih untuk bekerja sebagai petani kopi?
- SP : Untuk bantu suami cari nafkah mbak.
- P : Sudah berapa lama Ibu bekerja sebagai petani kopi?
- SP : Kira-kira saya bekerja sebagai petani kopi sudah 6 tahunan itu mbak, kan saya ngurus lahan kopi saya sendiri.
- P : Berapa luas lahan kopi yang dimiliki oleh Ibu?
- SP : Luas lahan kopi saya setengah hektar mbak.
- P : Berapa penghasilan Ibu dalam sekali panen?
- SP : Saya kurang tau pasti ya mbak, yang jelas setiap panen saya dapat 5 Kw itu mbak, terus tiap kg nya dijual seharga Rp. 21.000,- mbak. Tapi itu masih kotor, belum buat bayar buruhnya.
- P : Berapakah pengeluaran rutin Ibu dalam sehari?
- SP : Saya gak tentu mbak, kira-kira Rp. 25.000,- itu sehari.

- P : Apakah penghasilan menjadi petani kopi tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga Ibu?
- SP : Sebenarnya gak cukup mbak, apalagi suami saya kerjanya juga jarang pulang. Uang hasil panen itu harus cukup buat hidup satu tahun mbak.
- P : Bila tidak cukup, apakah saat ini Ibu mempunyai pekerjaan sampingan selain menjadi petani kopi?
- SP : Iya mbak.
- P : Apa jenis pekerjaan sampingan yang Ibu lakukan?
- SP : Saya nggaduh sapi punya orang. Saya yang nyarik rumput setiap hari.
- P : Berapa penghasilan tambahan dari pekerjaan sampingan tersebut?
- SP : Gak tentu mbak, nanti kalau sapinya melahirkan, anak pertama untuk saya mbak. Anak kedua untuk orang yang punya mbak. Gitu seterusnya. Tapi susah mbak nggaduh sapi, hasilnya gak sebanding sama ngerawatnya setiap hari.
- P : Apakah pekerjaan tersebut dapat membantu pemenuhan kebutuhan sehari-hari Ibu?
- SP : Gak seberapa mbak, tapi daripada saya gak punya kerjaan lagi, iya saya lakoni saja.

D. Informasi Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Limbah Daun Kopi

1. Bagi perempuan sebagai pemilik lahan kopi mandiri:

P : Dari lahan kopi yang Ibu miliki, apakah limbah daun kopi setelah masa wiwilan telah dimanfaatkan secara optimal?

SP : Tidak mbak, ya ditumpuk saja di bawah pohon kopinya. Gak saya apa-apa, saya biarkan. Nanti kan busuk sendiri.

P : Jika limbah daun kopi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, apakah Ibu tertarik untuk mengolahnya menjadi produk yang lebih memiliki nilai ekonomis?

SP : Ya kalau ada yang ngajari, saya mau mbak.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN SUBJEK PENELITIAN**A. Identitas Subjek Penelitian**

1. Nama : Yuniati
2. Umur : 46 tahun
3. Jenis Kelamin : perempuan
4. Pendidikan : SMP

B. Latar Belakang Keluarga

1. Jumlah anak yang dimiliki : 2 orang
2. Jumlah tanggungan keluarga : 2 orang
3. Nama suami : Sukarwi
4. Pekerjaan suami : Sudah meninggal

C. Informasi Yang Berhubungan Dengan Pekerjaan Subjek Penelitian

- P : Mengapa Ibu memilih untuk bekerja sebagai petani kopi?
- SP : Saya kan gak ada suami mbak, jadi saya harus cari nafkah sendiri. Sebelum suami saya meninggal, kami sudah punya kebun kopi kecil-kecilan. Jadi setelah suami saya meninggal, saya tetap lanjutkan usaha kebun kopi itu mbak.
- P : Sudah berapa lama Ibu bekerja sebagai petani kopi?
- SP : Sekitar 5 tahunan sudah mbak, saya ngolah kebun kopi bareng suami saya.
- P : Berapa luas lahan kopi yang dimiliki oleh Ibu?
- SP : Kecil mbak, gak sampek 0,5 Ha.
- P : Berapa penghasilan Ibu dalam sekali panen?
- SP : Gak tau pastinya ya mbak. Tapi setiap panen saya dapat sekitar 4 kw itu mbak. Terus saya jualnya per kg seharga Rp. 21.000,-.
- P : Berapakah pengeluaran rutin Ibu dalam sehari?
- SP : Sekitar 20 ribu sampai 25 ribuan itu mbak. Gak tentu mbak.
- P : Apakah penghasilan menjadi petani kopi tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga Ibu?

- SP : Dicukup-cukupin mbak. Sebenarnya tidak cukup, tapi mau gimana lagi mbak.
- P : Bila tidak cukup, apakah saat ini Ibu mempunyai pekerjaan sampingan selain menjadi petani kopi?
- SP : Iya mbak ada.
- P : Apa jenis pekerjaan sampingan yang Ibu lakukan?
- SP : Saya nerima jahitan mbak.
- P : Berapa penghasilan tambahan dari pekerjaan sampingan tersebut?
- SP : Sepi sekarang mbak, jarang orang sini yang jahitkan baju. Palingan ya kalau pas musim anak masuk sekolah itu, banyak yang jahitkan seragam. Penghasilan jahit saya tidak tentu mbak. Kadang kalau ada jahitan banyak, ya bisa sampai 200 ribu satu bulan. Kadang kalau tidak ada jahitan sama sekali, ya saya tidak dapat penghasilan jahitan selama sebulan mbak.
- P : Apakah pekerjaan tersebut dapat membantu pemenuhan kebutuhan sehari-hari Ibu?
- SP : Sebenarnya bisa mbak, tapi ya itu, jarang dapat jahitannya mbak. Jadi kalau gak dapat jahitan, ya saya tidak dapat pemasukan tambahan mbak.

D. Informasi Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Limbah Daun Kopi

1. Bagi perempuan sebagai pemilik lahan kopi mandiri:

- P : Dari lahan kopi yang Ibu miliki, apakah limbah daun kopi setelah masa wiwilan telah dimanfaatkan secara optimal?
- SP : Buat apa mbak? Ya dibiarkan saja mbak. Kadang saya bakari dikit-dikit biar gak kotor.
- P : Jika limbah daun kopi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, apakah Ibu tertarik untuk mengolahnya menjadi produk yang lebih memiliki nilai ekonomis?
- SP : Mau mbak, kalau ada yang ngelatih. Apalagi kalau bisa menghasilkan uang, lumayan bisa nambah-nambah mbak.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN SUBJEK PENELITIAN**A. Identitas Subjek Penelitian**

1. Nama : Martini
2. Umur : 49 tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Pendidikan : SMP

B. Latar Belakang Keluarga

1. Jumlah anak yang dimiliki : 3 orang
2. Jumlah tanggungan keluarga : 1 orang anak yang belum menikah
3. Nama suami : Suardi
4. Pekerjaan suami : Sudah meninggal

C. Informasi Yang Berhubungan Dengan Pekerjaan Subjek Penelitian

- P : Mengapa Ibu memilih untuk bekerja sebagai petani kopi?
- SP : Saya kan sudah gak ada suami mbak, jadi kerja apapun saya lakukan asal dapat rejeki.
- P : Sudah berapa lama Ibu bekerja sebagai petani kopi?
- SP : Kira-kira sekitar 5 tahunan sudah mbak.
- P : Berapa upah ibu sebagai pemetik kopi saat musim panen?
- SP : Kalau pas musim panen, setiap harinya saya bisa metik kira-kira 50 kg itu mbak. Tiap kg kan sama PDP dihargai Rp. 650,-.
- P : Berapa upah ibu saat bekerja dalam proses wiwilan?
- SP : Saya gak pernah kerja pas wiwilan mbak. Saya cuma ikut kerja pas panen kopi saja.
- P : Berapakah pengeluaran rutin Ibu dalam sehari?
- SP : Sekarang semua mahal mbak, setiap hari saya gak tentu keluarin uang berapa. Palingan sekitar 25 ribu itu mbak.

- P : Apakah penghasilan menjadi petani kopi tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga Ibu?
- SP : Kalau dibilang cukup, sebenarnya kurang cukup mbak. Tapi harus dicukup-cukupkan.
- P : Bila tidak cukup, apakah saat ini Ibu mempunyai pekerjaan sampingan selain menjadi petani kopi?
- SP : Tidak mbak, karena badan saya sering sakit-sakitan sekarang.

D. Informasi Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Limbah Daun Kopi

1. Bagi perempuan sebagai buruh kopi:

- P : Selain menjadi buruh kopi, apakah selama ini Ibu pernah bekerja dalam mengolah limbah daun kopi menjadi produk yang lebih memiliki nilai ekonomis?
- SP : Tidak pernah mbak.
- P : Jika Ibu belum pernah bekerja dalam pengolahan limbah daun kopi, apakah Ibu tertarik untuk ikut bekerja apabila terdapat kesempatan kerja dalam pengolahan daun kopi menjadi produk yang lebih memiliki nilai ekonomis?
- SP : Kalau ada, saya pasti akan ikut kerja mbak. Lumayan bisa nambah-nambah penghasilan.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN SUBJEK PENELITIAN**A. Identitas Subjek Penelitian**

1. Nama : Erwin
2. Umur : 50 tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Pendidikan : SD

B. Latar Belakang Keluarga

1. Jumlah anak yang dimiliki : 2 orang
2. Jumlah tanggungan keluarga : 2 orang
3. Nama suami : Moh. Hasib
4. Pekerjaan suami : Karyawan tetap PDP

C. Informasi Yang Berhubungan Dengan Pekerjaan Subjek Penelitian

- P : Mengapa Ibu memilih untuk bekerja sebagai petani kopi?
- SP : Buat bantu suami mbak, lumayan bisa nambah penghasilan. Daripada saya diam di rumah saja, gak ada tambahan pemasukan.
- P : Sudah berapa lama Ibu bekerja sebagai petani kopi?
- SP : Sekitar 7 tahunan kira-kira mbak.
- P : Berapa upah ibu sebagai pemetik kopi saat musim panen?
- SP : Di PDP kan per kg nya dihargai Rp. 650,- mbak, sehari saya bisa kumpulkan sekitar 45 kg kopi saja mbak. Sudah tua sekarang, tenaganya gak sekuat dulu mbak.
- P : Berapa upah ibu saat bekerja dalam proses wiwilan?
- SP : Selama ini saya gak pernah ikut kerja pada saat wiwilan mbak.
- P : Berapakah pengeluaran rutin Ibu dalam sehari?
- SP : Sekitar 20 ribu sampai 25 ribu itu mbak.

P : Apakah penghasilan menjadi petani kopi tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga Ibu?

SP : Saya cukup-cukupkan mbak.

P : Bila tidak cukup, apakah saat ini Ibu mempunyai pekerjaan sampingan selain menjadi petani kopi?

SP : Saya tidak punya pekerjaan sampingan mbak.

D. Informasi Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Limbah Daun Kopi

1. Bagi perempuan sebagai buruh kopi:

P : Selain menjadi buruh kopi, apakah selama ini Ibu pernah bekerja dalam mengolah limbah daun kopi menjadi produk yang lebih memiliki nilai ekonomis?

SP : Tidak pernah ada disini mbak.

P : Jika Ibu belum pernah bekerja dalam pengolahan limbah daun kopi, apakah Ibu tertarik untuk ikut bekerja apabila terdapat kesempatan kerja dalam pengolahan daun kopi menjadi produk yang lebih memiliki nilai ekonomis?

SP : Mau mbak, enak kan bisa nambah penghasilan.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN SUBJEK INFORMAN**A. Identitas Informan Tambahan Penelitian**

1. Nama : Sukartono
2. Umur : 45 tahun
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. Pendidikan Terakhir : SMA
5. Jabatan Informan : Kepala Desa Harjomulyo

B. Pejabat Desa Harjomulyo Kecamatan Silo – Jember

P : Bagaimana kondisi masyarakat di Desa Harjomulyo?

SI : Ya gini ini mbak, kalau dilihat dari ekonominya ya rata-rata menengah ke bawah semua. Namanya juga di desa mbak.

P : Apakah benar di Desa Harjomulyo mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani kopi?

SI : Iya mbak, karena disini kan ada PDP itu. Jadi mayoritas ya bekerja jadi petani kopi mbak. Ada yang jadi buruh kopi, ada juga yang punya lahan kopi sendiri meski kecil-kecilan.

P : Apakah hanya penduduk laki-laki saja yang menjadi petani kopi?

SI : Tidak mbak, disini perempuannya juga banyak yang bekerja kalau pas musim panen kopi.

P : Jika tidak, lebih dominan manakah jumlah penduduk laki-laki dengan perempuan yang bekerja sebagai petani kopi?

SP : Kalau pas musim panen kopi, yang kerja di kebun kopi lebih banyak perempuannya mbak. Soalnya kan kalau pas musim panen kopi, butuh banyak tenaga perempuan buat yang metik kopinya itu mbak. Kalau perempuan kan telaten.

- P : Aktivitas apa yang dilakukan masyarakat setelah masa panen dan wiwilan kopi berakhir? Apakah mereka mempunyai pekerjaan sampingan selain menjadi petani kopi?
- SI : Ya sebagian ada yang punya kerja sampingan mbak, tapi ada juga yang hanya diam di rumah cuma ngurus anak-anaknya.
- P : Jika iya, apa saja pekerjaan sampingan tersebut?
- SI : Macem-macam mbak, ada yang nggaduh sapi, beternak, nanam sayuran ada juga yang buat kerajinan kere itu mbak.
- P : Jika tidak, apakah ada program dari Desa untuk memberdayakan masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan setelah masa panen dan wiwilan berakhir? bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan tersebut?
- SI : Ada mbak, programnya cukup bagus dan membimbing warga.
- P : Siapakah yang memberdayakan masyarakat tersebut?
- SI : Waktu itu ada Bapemas yang nelatih ibu-ibu disini buat tempe mbak, ada juga dulu mahasiswa UNMUH yang ngasik kotak tempat produksi lebah madu.
- P : Apakah program tersebut sudah berhasil memberdayakan masyarakat sekitar?
- SI : Kalau yang buat tempe itu cukup berhasil mbak, salnya ibu-ibu dikasik kedelainya kemudian ibu-ibu suruh bikin sendiri-sendiri di rumah.
- P : Jika belum, apakah kendala yang menyebabkan ketidakberhasilan pelaksanaan program tersebut?
- SI : Kalau yang UNMUH itu mbak kayaknya kurang berhasil. Lebahnya kerasan Cuma sekitar 1 tahunan itu mbak, setelah itu lebahnya banyak yang kabur mbak.

Lampiran 6. Transkrip Instrumen Evaluasi**INSTRUMEN EVALUASI****PELATIHAN PEMBUATAN KERUPUK DAUN KOPI PADA****PEREMPUAN DESA HARJOMULYO KECAMATAN SILO****KABUPATEN JEMBER**

Responden yang terhormat,

Di bawah ini adalah instrumen evaluasi yang berkaitan dengan kegiatan pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi. Hasil instrumen evaluasi ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi kami selaku peneliti untuk perbaikan kegiatan selanjutnya. Kami mengharapkan ketersediaan Saudara untuk mengisi instrumen evaluasi ini sesuai dengan penilaian yang saudara miliki.

I. Petunjuk Pengisian

Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai menurut pendapat Anda, dengan memberi tanda ceklist (v) pada kolom yang telah tersedia.

- SS = Sangat Setuju
- S = Setuju
- R = Ragu-Ragu
- TS = Tidak Setuju
- STS = Sangat Tidak Setuju

II. Identitas Responden

1. Nama :
2. Pekerjaan : () buruh kopi ; () pemilik kebun kopi mandiri
3. Usia :

INSTRUMEN EVALUASI PROSES KEGIATAN PELATIHAN**1. Waktu Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan**

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Kegiatan pelatihan dilaksanakan sesuai dengan jadwal (rencana).					

2. Keterlibatan Peneliti dalam Penyelenggaraan Pelatihan

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Pelayanan pelatih dalam pelatihan ini sudah memadai.					
2.	Pemberian materi pembuatan kerupuk daun kopi oleh pelatih mudah dimengerti.					
3.	Pelatih selalu memotivasi Saudara untuk mempraktikkan materi yang telah diajarkan.					
4.	Pelatih ikut berpartisipasi dalam pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi ini.					
5.	Pelatih dapat mengendalikan kegiatan pelatihan dengan baik.					

3. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pelatihan

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Saudara tidak terpaksa mengikuti pelatihan ini.					
2.	Saudara berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan ini.					
3.	Saudara selalu mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dalam pelatihan ini.					

INSTRUMEN EVALUASI DAMPAK KEGIATAN PELATIHAN**1. Kegiatan Produktif Masyarakat**

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Kegiatan pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi ini dapat membantu meningkatkan keterampilan dan produktifitas Saudara.					
2.	Setelah kegiatan pelatihan ini selesai, Saudara akan menggunakan waktu luang Saudara untuk mempraktikkan materi yang telah diajarkan pada pelatihan ini.					

2. Kepedulian dan Respon Masyarakat terhadap Limbah Daun Kopi

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Pelatihan ini dapat memanfaatkan limbah daun kopi yang selama ini belum termanfaatkan.					
2.	Saudara setuju apabila limbah daun kopi hasil wiwilan digunakan untuk bahan tambahan pembuatan kerupuk.					
3.	Setelah pelatihan ini selesai, Saudara akan memanfaatkan limbah daun kopi di sekitar Saudara untuk dijadikan kerupuk daun kopi.					

3. Tambahan Penghasilan

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Kerupuk daun kopi ini laku bila Saudara jual.					
2.	Hasil penjualan kerupuk daun kopi tersebut dapat menambah penghasilan Saudara.					
3.	Saudara akan melanjutkan pembuatan kerupuk daun kopi ini dan menjualnya sebagai kerja sampingan Saudara.					

Kritik dan Saran:.....

INSTRUMEN EVALUASI**PELATIHAN PEMBUATAN KERUPUK DAUN KOPI PADA
PEREMPUAN DESA HARJOMULYO KECAMATAN SILO****KABUPATEN JEMBER**

Responden yang terhormat,

Di bawah ini adalah instrumen evaluasi yang berkaitan dengan kegiatan pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi. Hasil instrumen evaluasi ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi kami selaku peneliti untuk perbaikan kegiatan selanjutnya. Kami mengharapkan ketersediaan Saudara untuk mengisi instrumen evaluasi ini sesuai dengan penilaian yang saudara miliki.

I. Petunjuk Pengisian

Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai menurut pendapat Anda, dengan memberi tanda ceklist (v) pada kolom yang telah tersedia.

- SS = Sangat Setuju
- S = Setuju
- R = Ragu-Ragu
- TS = Tidak Setuju
- STS = Sangat Tidak Setuju

II. Identitas Responden

1. Nama :
2. Pekerjaan : () buruh kopi ; () pemilik kebun kopi mandiri
3. Usia :

INSTRUMEN EVALUASI PROSES KEGIATAN PELATIHAN**1. Waktu Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan**

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Kegiatan pelatihan dilaksanakan sesuai dengan jadwal (rencana).					

2. Keterlibatan Peneliti dalam Penyelenggaraan Pelatihan

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Pelayanan pelatih dalam pelatihan ini sudah memadai.					
2.	Pemberian materi pembuatan kerupuk daun kopi oleh pelatih mudah dimengerti.					
3.	Pelatih selalu memotivasi Saudara untuk mempraktikkan materi yang telah diajarkan.					
4.	Pelatih ikut berpartisipasi dalam pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi ini.					
5.	Pelatih dapat mengendalikan kegiatan pelatihan dengan baik.					

3. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pelatihan

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Saudara tidak terpaksa mengikuti pelatihan ini.					
2.	Saudara berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan ini.					
3.	Saudara selalu mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dalam pelatihan ini.					

INSTRUMEN EVALUASI DAMPAK KEGIATAN PELATIHAN**1. Kegiatan Produktif Masyarakat**

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Kegiatan pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi ini dapat membantu meningkatkan keterampilan dan produktifitas Saudara.					
2.	Setelah kegiatan pelatihan ini selesai, Saudara akan menggunakan waktu luang Saudara untuk mempraktikkan materi yang telah diajarkan pada pelatihan ini.					

2. Kepedulian dan Respon Masyarakat terhadap Limbah Daun Kopi

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Pelatihan ini dapat memanfaatkan limbah daun kopi yang selama ini belum termanfaatkan.					
2.	Saudara setuju apabila limbah daun kopi hasil wiwilan digunakan untuk bahan tambahan pembuatan kerupuk.					
3.	Setelah pelatihan ini selesai, Saudara akan memanfaatkan limbah daun kopi di sekitar Saudara untuk dijadikan kerupuk daun kopi.					

3. Tambahan Penghasilan

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Kerupuk daun kopi ini laku bila Saudara jual.					
2.	Hasil penjualan kerupuk daun kopi tersebut dapat menambah penghasilan Saudara.					
3.	Saudara akan melanjutkan pembuatan kerupuk daun kopi ini dan menjualnya sebagai kerja sampingan Saudara.					

Kritik dan Saran:.....

INSTRUMEN EVALUASI**PELATIHAN PEMBUATAN KERUPUK DAUN KOPI PADA
PEREMPUAN DESA HARJOMULYO KECAMATAN SILO****KABUPATEN JEMBER**

Responden yang terhormat,

Di bawah ini adalah instrumen evaluasi yang berkaitan dengan kegiatan pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi. Hasil instrumen evaluasi ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi kami selaku peneliti untuk perbaikan kegiatan selanjutnya. Kami mengharapkan ketersediaan Saudara untuk mengisi instrumen evaluasi ini sesuai dengan penilaian yang saudara miliki.

I. Petunjuk Pengisian

Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai menurut pendapat Anda, dengan memberi tanda ceklist (v) pada kolom yang telah tersedia.

- SS = Sangat Setuju
- S = Setuju
- R = Ragu-Ragu
- TS = Tidak Setuju
- STS = Sangat Tidak Setuju

II. Identitas Responden

1. Nama :
2. Pekerjaan : () buruh kopi ; () pemilik kebun kopi mandiri
3. Usia :

INSTRUMEN EVALUASI PROSES KEGIATAN PELATIHAN**1. Waktu Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan**

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Kegiatan pelatihan dilaksanakan sesuai dengan jadwal (rencana).					

2. Keterlibatan Peneliti dalam Penyelenggaraan Pelatihan

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Pelayanan pelatih dalam pelatihan ini sudah memadai.					
2.	Pemberian materi pembuatan kerupuk daun kopi oleh pelatih mudah dimengerti.					
3.	Pelatih selalu memotivasi Saudara untuk mempraktikkan materi yang telah diajarkan.					
4.	Pelatih ikut berpartisipasi dalam pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi ini.					
5.	Pelatih dapat mengendalikan kegiatan pelatihan dengan baik.					

3. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pelatihan

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Saudara tidak terpaksa mengikuti pelatihan ini.					
2.	Saudara berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan ini.					
3.	Saudara selalu mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dalam pelatihan ini.					

INSTRUMEN EVALUASI DAMPAK KEGIATAN PELATIHAN**1. Kegiatan Produktif Masyarakat**

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Kegiatan pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi ini dapat membantu meningkatkan keterampilan dan produktifitas Saudara.					
2.	Setelah kegiatan pelatihan ini selesai, Saudara akan menggunakan waktu luang Saudara untuk mempraktikkan materi yang telah diajarkan pada pelatihan ini.					

2. Kepedulian dan Respon Masyarakat terhadap Limbah Daun Kopi

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Pelatihan ini dapat memanfaatkan limbah daun kopi yang selama ini belum termanfaatkan.					
2.	Saudara setuju apabila limbah daun kopi hasil wiwilan digunakan untuk bahan tambahan pembuatan kerupuk.					
3.	Setelah pelatihan ini selesai, Saudara akan memanfaatkan limbah daun kopi di sekitar Saudara untuk dijadikan kerupuk daun kopi.					

3. Tambahan Penghasilan

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Kerupuk daun kopi ini laku bila Saudara jual.					
2.	Hasil penjualan kerupuk daun kopi tersebut dapat menambah penghasilan Saudara.					
3.	Saudara akan melanjutkan pembuatan kerupuk daun kopi ini dan menjualnya sebagai kerja sampingan Saudara.					

Kritik dan Saran:.....

INSTRUMEN EVALUASI**PELATIHAN PEMBUATAN KERUPUK DAUN KOPI PADA
PEREMPUAN DESA HARJOMULYO KECAMATAN SILO****KABUPATEN JEMBER**

Responden yang terhormat,

Di bawah ini adalah instrumen evaluasi yang berkaitan dengan kegiatan pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi. Hasil instrumen evaluasi ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi kami selaku peneliti untuk perbaikan kegiatan selanjutnya. Kami mengharapkan ketersediaan Saudara untuk mengisi instrumen evaluasi ini sesuai dengan penilaian yang saudara miliki.

I. Petunjuk Pengisian

Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai menurut pendapat Anda, dengan memberi tanda ceklist (v) pada kolom yang telah tersedia.

- SS = Sangat Setuju
- S = Setuju
- R = Ragu-Ragu
- TS = Tidak Setuju
- STS = Sangat Tidak Setuju

II. Identitas Responden

1. Nama :
2. Pekerjaan : () buruh kopi ; () pemilik kebun kopi mandiri
3. Usia :

INSTRUMEN EVALUASI PROSES KEGIATAN PELATIHAN**1. Waktu Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan**

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Kegiatan pelatihan dilaksanakan sesuai dengan jadwal (rencana).					

2. Keterlibatan Peneliti dalam Penyelenggaraan Pelatihan

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Pelayanan pelatih dalam pelatihan ini sudah memadai.					
2.	Pemberian materi pembuatan kerupuk daun kopi oleh pelatih mudah dimengerti.					
3.	Pelatih selalu memotivasi Saudara untuk mempraktikkan materi yang telah diajarkan.					
4.	Pelatih ikut berpartisipasi dalam pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi ini.					
5.	Pelatih dapat mengendalikan kegiatan pelatihan dengan baik.					

3. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pelatihan

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Saudara tidak terpaksa mengikuti pelatihan ini.					
2.	Saudara berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan ini.					
3.	Saudara selalu mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dalam pelatihan ini.					

INSTRUMEN EVALUASI DAMPAK KEGIATAN PELATIHAN**1. Kegiatan Produktif Masyarakat**

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Kegiatan pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi ini dapat membantu meningkatkan keterampilan dan produktifitas Saudara.					
2.	Setelah kegiatan pelatihan ini selesai, Saudara akan menggunakan waktu luang Saudara untuk mempraktikkan materi yang telah diajarkan pada pelatihan ini.					

2. Kepedulian dan Respon Masyarakat terhadap Limbah Daun Kopi

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Pelatihan ini dapat memanfaatkan limbah daun kopi yang selama ini belum termanfaatkan.					
2.	Saudara setuju apabila limbah daun kopi hasil wiwilan digunakan untuk bahan tambahan pembuatan kerupuk.					
3.	Setelah pelatihan ini selesai, Saudara akan memanfaatkan limbah daun kopi di sekitar Saudara untuk dijadikan kerupuk daun kopi.					

3. Tambahan Penghasilan

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Kerupuk daun kopi ini laku bila Saudara jual.					
2.	Hasil penjualan kerupuk daun kopi tersebut dapat menambah penghasilan Saudara.					
3.	Saudara akan melanjutkan pembuatan kerupuk daun kopi ini dan menjualnya sebagai kerja sampingan Saudara.					

Kritik dan Saran:.....

**Lampiran 7. TRANSKIP HASIL FGD (FOCUS GROUP DISCUSSION)
DENGAN PARA PEREMPUAN DESA HARJOMULYO**

Peserta FGD:

1.	Novita Mayasari	(Peneliti)
2.	Sukartono	(Perangkat Desa)
3.	Ibu Yusliani	(Perangkat Desa)
4.	Ibu Sukartono	(Responden)
5.	Ibu Ichang	(Responden)
6.	Ibu Resti	(Responden)
7.	Ibu Awik	(Responden)
8.	Ibu Rega	(Responden)
9.	Ibu Imroatus	(Responden)
10.	Ibu Suliatus	(Responden)
11.	Ibu Bagus	(Responden)
12.	Ibu Katun	(Responden)
13.	Ibu Tatik	(Responden)
14.	Ibu Desi Hari.W	(Responden)
15.	Ibu Yuniati	(Responden)
16.	Ibu Narto	(Responden)
17.	Ibu Alin	(Responden)
18.	Ibu Bela	(Responden)
19.	Ibu Juriya	(Responden)
20.	Ibu Martini	(Responden)
21.	Ibu Supiyati	(Responden)
22.	Ibu Marsiyeh	(Responden)
23.	Ibu Gandis	(Responden)

24.	Ibu Yudmiyati	(Responden)
25.	Ibu Munawaroh	(Responden)
26.	Ibu Abdurahman	(Responden)
27.	Ibu Hasan Basri	(Responden)
28.	Ibu Suko	(Responden)
29.	Ibu Imam	(Responden)
30.	Ibu Levi	(Responden)
31.	Ibu Erwin	(Responden)
32.	Ibu Andin	(Responden)
33.	Ibu Yuni	(Responden)
34.	Ibu Citra	(Responden)

Pelaksanaan FGD diawali dengan penggalian informasi mengenai pemanfaatan limbah daun kopi yang dihasilkan setelah masa *wiwilan* (pemangkasan), pemahaman masyarakat terhadap kerupuk daun kopi, dilanjutkan dengan pemaparan materi mengenai teknis pembuatan kerupuk daun kopi oleh peneliti dan diakhiri dengan tanya jawab mengenai minat masyarakat terhadap pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi.

Hasil diskusi :

1. Data mengenai pemanfaatan limbah daun kopi setelah masa *wiwilan* (pemangkasan) oleh masyarakat sebelum adanya pelatihan.

Peneliti:

Setelah masa *wiwilan* (pemangkasan) berakhir, apa yang Ibu lakukan pada limbah daun kopi?

Peserta FGD:

“biasanya daun kopi hasil wiwilan ya saya biarkan menumpuk di bawah pohon kopi mbak, biar busuk sendiri terus jadi pupuk.” (Ibu Icing)

“kalau saya daunnya itu saya bakar mbak biar gak kotor dan menumpuk.” (Ibu Narto)

2. Data mengenai pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap teknis pembuatan kerupuk daun kopi sebelum diberikan materi oleh peneliti.

Peneliti:

Apakah Ibu pernah mengetahui bahwa daun kopi bisa digunakan untuk bahan tambahan pembuatan kerupuk?

Peserta FGD:

“Saya biasanya buat kerupuk ya cuma dari sisa nasi itu mbak, kerupuk puli.” (Ibu Tatik)

“Gak pernah tau mbak, kalau daun kopi bisa dimakan. Jadi, gak pernah dimanfaatkan mbak.” (Ibu Rega)

3. Data mengenai pemahaman peserta terhadap materi yang telah dijelaskan oleh peneliti dan minatnya terhadap pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi yang akan dilaksanakan oleh peneliti.

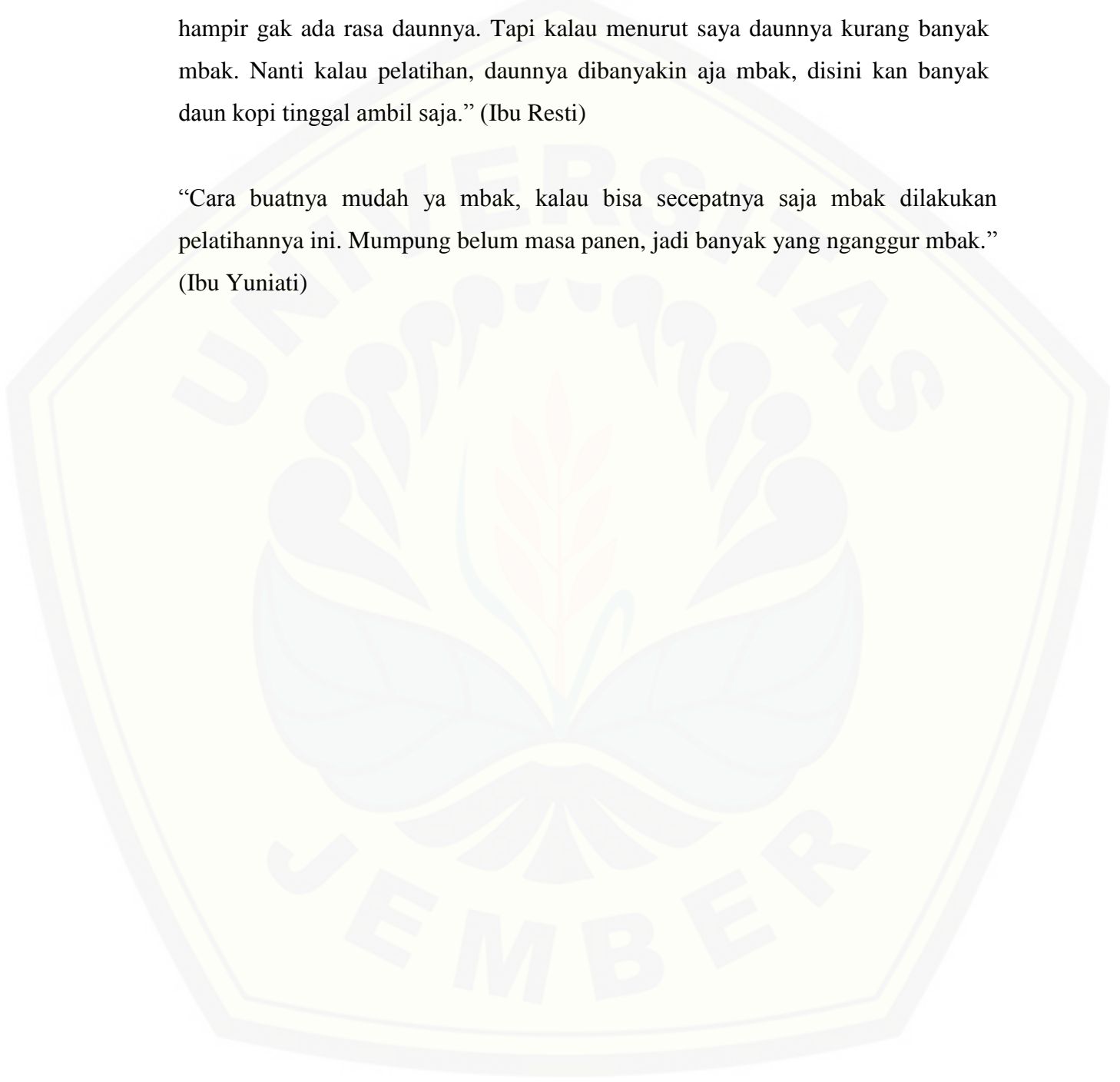
Peneliti:

Bagaimana tanggapan ibu setelah mendapatkan materi tentang kerupuk daun kopi?

Peserta FGD:

“Tadi setelah saya nyicipi kerupuk daun kopi itu, ternyata rasanya enak mbak hampir gak ada rasa daunnya. Tapi kalau menurut saya daunnya kurang banyak mbak. Nanti kalau pelatihan, daunnya dibanyakin aja mbak, disini kan banyak daun kopi tinggal ambil saja.” (Ibu Resti)

“Cara buatnya mudah ya mbak, kalau bisa secepatnya saja mbak dilakukan pelatihannya ini. Mumpung belum masa panen, jadi banyak yang nganggur mbak.” (Ibu Yuniati)



Lampiran 8. FOTO - FOTO PENELITIAN



Gambar 1. Pemberian materi pada saat FGD (*Focus Group Discussion*)



Gambar 2. Wawancara dengan subjek penelitian



Gambar 3. Proses persiapan pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi



Gambar 4. Proses pembuatan adonan kerupuk daun kopi (pelatihan)



Gambar 5. Proses pengirisan kerupuk daun kopi (Pelatihan)



Gambar 6. Proses penggorengan kerupuk daun kopi (pelatihan)

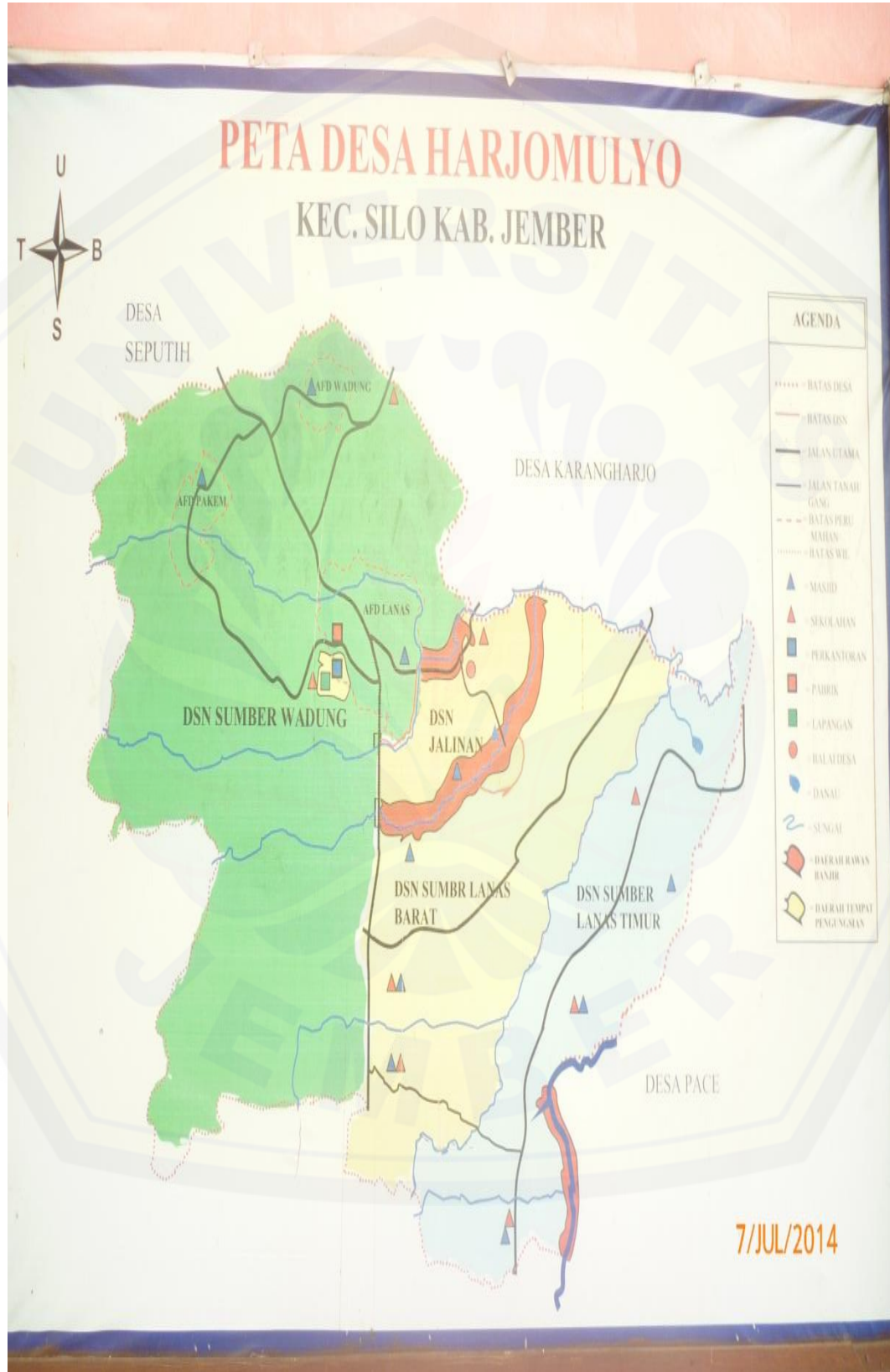


Gambar 7. Proses pembungkusan kerupuk daun kopi (pelatihan)



Gambar 8. Peneliti bersama peserta pelatihan dan perangkat Desa Harjomulyo

Lampiran 9. Denah Desa Harjomulyo



Lampiran 10. Surat Izin Penelitian dari FKIP Universitas Jember

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331-334988, 330738 Fax: 0331-334988
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 0826/UN25.1.5/LT/2015
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

06 FEB 2015

Yth. Kepala Desa Harjomulyo
Kecamatan Silo
Jember

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini.

Nama : Novita Mayasari
NIM : 110210301003
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan Ekonomi

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo yang Saudara pimpin dengan judul: "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembuatan Kerupuk Daun Kopi pada Masyarakat Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember".

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.



Dekan
Pembantu Dekan I,

Dr. Sukatman, M.Pd
NIP/19640123 199512 1 001

Lampiran 11. Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian

 PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN SILO
DESA HARJOMULYO
JL. PDP. SUMBER WADUNG NO.30 No TELP. 0331 520108 KODE POST 68184

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 470 / 108 / 35.09.30.2002 / 2015

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Harjomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, menerangkan bahwa :

N a m a	: NOVITA MAYASARI
Tempat / Tgl Lahir	: Jember, 14 November 1992
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Mahasiswa Universitas Jember

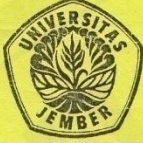
Orang tersebut diatas adalah benar-benar melakukan penelitian skripsinya di Desa Harjomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, pada bulan Maret 2015 s/d April 2015

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Harjomulyo, 17 Maret 2015


KARTONO

Lampiran 12. Lembar Konsultasi Penyusunan Skripsi

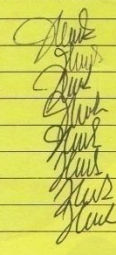


KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat : Jl. Kalimantan III/3 Kampus Tegalboto Kotak Pos 162
Telp./Fax (0331) 334988 Jember 68121

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Novita Mayasari
NIM/Angkatan : 110210301003 / 2011
Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS/Pendidikan Ekonomi
Judul Skripsi : Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembuatan Kerupuk Daun Kopi Pada Masyarakat Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember
Pembimbing I : Hety Mustika Ani, S.Pd, M.Pd

KEGIATAN KONSULTASI

NO	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	TT. Pembimbing I
1.	Senin, 29 Desember 2014	BAB 1, 2, 3	
2.	Selasa, 20 Januari 2015	BAB 1, 2, 3	
3.	Kamis, 29 Januari 2015	BAB 1, 2, 3	
4.	Kamis, 05 Februari 2015	Aec seminar	
5.	Rabu, 22 April 2015	BAB 4.5	
6.	Senin, 27 April 2015	BAB 4.5	
7.	Senin, 4 Mei 2015	BAB 4.5	
8.	Rabu, 6 Mei 2015	Aec & Daun	
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

Catatan:

- Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.
- Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat : Jl. Kalimantan III/3 Kampus Tegalboto Kotak Pos 162
Telp./Fax (0331) 334988 Jember 68121

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Novita Mayasari
NIM/Angkatan : 110210301003 / 2011
Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS/Pendidikan Ekonomi
Judul Skripsi : Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembuatan Kerupuk Daun Kopi Pada Masyarakat Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember
Pembimbing II : Titin Kartini, S.Pd, M.Pd

KEGIATAN KONSULTASI

NO	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	TT. Pembimbing II
1.	Senin, 29 Desember 2014	BAB 1, 2, 3	
2.	Selasa, 20 Januari 2015	BAB 1, 2, 3	
3.	Kamis, 29 Januari 2015	BAB 1, 2, 3	
4.	Rabu, 4 Februari 2015	BAB 1, 2, 3	
5.	Kamis, 5 Februari 2015	Acc Seminar	
6.	Kamis, 23 April 2015	BAB 4.5	
7.	Selasa, 28 Mei 2015	BAB 4.5	
8.	Senin, 4 Mei 2015	BAB 4.5	
9.	Selasa, 5 Mei 2015	Acc ujian	
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

Catatan:

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

Lampiran 13. Daftar Riwayat Hidup**A. Identitas**

1. Nama : Novita Mayasari
2. Tempat, tanggal lahir : Jember, 14 November 1992
3. Agama : Islam
4. Nama Ayah : Alm. Marsidi
5. Nama Ibu : Risnawati
6. Alamat : Jl. Melati V Gebang Tunggul Bawah 002/030
Jember

B. Pendidikan

NO	NAMASEKOLAH	TEMPAT	TAHUN LULUS
1.	SDN JEMBER KIDUL O2	Jember	2005
2.	SMPN 1 JEMBER	Jember	2008
3.	SMAN 4 JEMBER	Jember	2011